

**PERAN JABATAN WANITA DAN KELUARGA SARAWAK DALAM  
MENANGANI KASUS KEKERASAN RUMAH TANGGA  
DI SARAWAK, MALAYSIA**

Skripsi

Oleh,  
**Maliana Binti Rajalan**  
NIM 15210152



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2019**

**PERAN JABATAN WANITA DAN KELUARGA SARAWAK DALAM  
MENANGANI KASUS KEKERASAN RUMAH TANGGA  
DI SARAWAK, MALAYSIA**

Skripsi

Oleh,  
**Maliana Binti Rajalan**  
NIM 15210152



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahawa skripsi dengan judul

**PERAN JABATAN WANITA DAN KELUARGA SARAWAK  
DALAM MENANGANI KASUS KEKERASAN RUMAH TANGGA  
DI SARAWAK, MALAYSIA**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah milik data orang lain, kecuali yang disebutkan refrensinya secara benar. Jika kemudian hari terbukti disusun oleh orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 9 Agustus 2019

Penulis,



*Ahlan*  
..... aliana Binti Rajalan  
NIM 15210152

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi Saudari Maliana Binti Rajalan, NIM 15210152, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga Islam) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul :

**PERAN JABATAN WANITA DAN KELUARGA SARAWAK  
DALAM MENANGANI KASUS KEKERASAN RUMAH TANGGA  
DI SARAWAK, MALAYSIA**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan di uji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Jurusan  
Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah



Malang, 9 Agustus 2019  
Dosen Pembimbing,

Hj. Erik Sabti Rahmawati, MA  
NIP. 197511082009012003

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Dewan Penguji Skripsi Saudari Maliana Binti Rajalan, NIM 15210151,  
Mahasiswa jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul

**PERAN JABATAN WANITA DAN KELUARGA SARAWAK  
DALAM MENANGANI KASUS KEKERASAN RUMAH TANGGA  
DI SARAWAK, MALAYSIA**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai : A

Dengan Penguji:


1. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, M.H  
NIP: 197301181998032004

()  
Ketua

2. Hj. Erik Sabti Rahmawati, MA  
NIP: 197511082009012003

()  
Sekretaris

3. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag.  
NIP: 196009101989032001

()  
Penguji Utama



M. Hum  
196512052000031001

## MOTTO

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا

يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”

(QS. An Nisa' (4): 124)



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanyalah kepada Allah SWT. Dzat yang telah melimoahkan nikmat dan karunia kepada kita semua, khususnya kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **PERAN JABATAN WANITA DAN KELUARGA SARAWAK DALAM MENANGANI KASUS KEKERASAN RUMAH TANGGA DI SARAWAK, MALAYSIA.**

Shalawat serta Salam keatas junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah memerjuangkan risalah Islam sehingga membawa ummatnya dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang saat ini dan yang kita harapkan syafaat darinya di hari akhr kelak.

Alhamdulillah, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, bimbingan maupun pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini, oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Abdul Haris M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Saifullah, S.H, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Syariah Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sudirman, M.Ag selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta sebagai dosen wali penulis

selama menempuh studi dan dosen pembimbing yang telah membimbing dan menggerakkan peneliti dalam menyusun skripsi.

4. Yang Berhormat Dato Sri Hajah Fatimah Abdullah, Menteri Kebajikan, Kesejahteraan Komuniti, Wanita, Keluarga, dan Pembangunan Kanak-kanak, dan Puan Noriah Binti Haji Ahmad, Pengarah Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak.
5. Segenap Dewan Penguji Skripsi.
6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Ibu tersayang Rambilah binti Hj Dena dan Ayah tercinta Pawi bin Juni, serta Ibu Kandung Habibah binti Dena yang telah memberikan motivasi dan nasihat, doa serta segala pengorbanan baik moril maupun material dalam mendidik serta mengiringi perjalanan peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan dari Malaysia khususnya yang kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan teman jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah angkatan 2015.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan pada skripsi ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi pribadi penulis dan Fakultas Syariah serta badan perundangan di Indonesia maupun Malaysia. Untuk itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengharapkan kritik serta saran dari para pembaca demi sempurnanya karya ilmiah selanjutnya.

Penulis panjatkan doa dan mengharap ridho dari Allah SWT dan harapan mudah-mudahan segala amal bakti semua pihak mendapat balasan dan hidayah dari Allah SWT. Amin



Malang, 9 Agustus 2019

Penulis,

Maliana binti Rajalan  
15210152

## PEDOMAN TRANSLITERASI<sup>1</sup>

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

---

<sup>1</sup> Umi Sumbulah dan Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Fakultas Syariah: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 73 – 76.

**B. Konsonan****Tabel 1**

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ض	dl
ب	B	ط	th
ت	T	ق	q
ث	Ts	ل	l
ج	J	م	m
ح	H	ن	n
خ	Kh	ع	' (koma menghadap ke atas)
د	D	غ	gh
ذ	Dz	ف	f
ر	R	ك	k
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ي	y
ص	Sh		

Hamzah ( ء ) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ( ˆ ), berbalik dengan koma ( ˆ ) untuk pengganti lambang “ ع ”.

### C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	= â	misalnya قال	menjadi <i>qâla</i>
Vokal (i) panjang	= î	misalnya قيل	menjadi <i>qîla</i>
Vokal (u) panjang	= û	misalnya دون	menjadi <i>dûna</i>

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	= و	misalnya قول	menjadi <i>qawlun</i>
Diftong (ay)	= ي	misalnya خير	menjadi <i>khayrun</i>

### D. Ta’ marbûthah(ة)

*Ta’ marbûthah* ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’ marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan

menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *رحمة الله في* menjadi *fi rahmatillâh*.

#### E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

#### F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang

disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”



## DAFTAR ISI

### HALAMAN DEPAN

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI .....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACT.....	xix
ملخص البحث.....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kerangka Teori .....	20
1. Kekerasan Menurut Perspektif Fiqh .....	20
2. Kekerasan Menurut Akta Keganasan Rumah Tangga 1994 .....	29
3. Bentuk-Bentuk dalam Kekerasan Rumah Tangga.....	41
4. Faktor Penyebab Terjadi Kekerasan .....	44
5. Perlindungan Korban Kekerasan .....	47

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Pendekatan Penelitian.....	51
C. Lokasi Penelitian.....	52
D. Sumber hukum/Data .....	53
E. Metode Pengumpulan Data .....	55
F. Metode Analisis Data .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
1. Kementerian Kebajikan, Kesejahteraan Komuniti, Wanita, Keluarga dan Pembangunan Kanak-Kanak. ....	59
2. Jabatan Wanita Dan Keluarga Sarawak .....	60
3. Kondisi Sosial Keagamaan.....	62
4. Kondisi Sosial Pendidikan .....	64
5. Kondisi Sosial Ekonomi.....	66
B. Bentuk-Bentuk Penanganan dan Proses Penyelesaian Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga di Jabatan Wanita Dan Keluarga Sarawak.....	68
1. Bentuk-Bentuk Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	68
2. Proses Penyelesaian Kasus Kekerasan RumahTangga .....	75
C. Kendala dan Solusi yang dihadapi Jabatan Wanita Dan Keluarga Sarawak dalam Menangani Kasus Kekerasan Rumah Tangga.....	82
1. Kendala-Kendala yang Dihadapi oleh Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak.....	82
2. Solusi Terhadap Kendala-Kendala Yang Dihadapi Ketika Melakukan Penanganan Kasus Kekerasan.....	86
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92

B. Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>128</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Tabel Huruf Transliterasi .....	x
Tabel 1.2: Tabel Penelitian Terdahulu .....	18



## ABSTRAK

Rajalan, Maliana Binti, 15210151, 2019. **Peran Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak Dalam Menangani Kasus Kekerasan Rumah Tangga Di Sarawak, Malaysia.** Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakshsiyyah. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Erik Sabti Rahmawati, MA.

---

### **Kata Kunci : Peran, Wanita dan Keluarga, Kasus Kekerasan**

Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Sarawak, Malaysia sering kita temui di berbagai macam media cetak mahupun di media elektronik. Sebagian masyarakat menganggap kekerasan dalam rumah tangga sebagai masalah privat karena hal itu merupakan persoalan pribadi. Apabila setiap tahun terjadi peningkatan terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga ini, maka dengan ini haruslah ditangani secara bersepadu supaya tidak menimbulkan masalah sosial yang lain dan tidak mengganggu kesejahteraan komuniti di sekelilingnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk penanganan dan proses penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga di Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dan untuk menganalisis kendala yang dihadapi dan solusi yang dilaksanakan oleh Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendatangi langsung objek yang akan diteliti. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini dan metode pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian adalah di Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak, Malaysia.

Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk penanganan Jabatan Wanita Dan Keluarga Sarawak dalam menangani kasus kekerasan adalah dengan cara mengadakan kerjasama dengan badan bukan kerajaan yang lain, penanganan melalui konseling, penanganan melalui program kesedaran, dan penanganan melalui talian telefon. Proses penyelesaian kasus kekerasan rumah tangga yang dilakukan oleh Jabatan Wanita ini adalah berdasarkan Akta Keganasan Rumah Tangga 1994. Kendala yang dihadapi Jabatan ini juga meliputi sulit akses di pedalaman Sarawak, kekurangan pegawai dan kurangnya kerjasama dari korban kekerasan. Dan solusi yang digunakan oleh Jabatan Wanita adalah melakukan kerjasama dengan semua agensi badan bukan kerajaan untuk sama-sama menangani kasus kekerasan dan juga merekrut sukarelawan guna bagi membantu pegawai yang bertugas dalam menjalankan program penanganan kasus kekerasan rumah tangga.

## ABSTRACT

Rajalan, Maliana Binti, 15210151, 2019. **The Role Of Women And Family Members Sarawak Department In Handling Cases Of Domestic Violence In Sarawak Malaysia.** Thesis. Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Department. Faculty of Sharia. State Of Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor : Erik Sabti Rahmawati, MA.

---

*Keywords: Role, Woman and Family, Cases Of Domestic Violence*

Domestic violence that occurs in Sarawak, Malaysia is often encountered in various kinds of printed media and in electronic media. Some people regard domestic violence as a private matter because it is a personal matter. Apart from that, the issue of domestic violence is also a factor that drives the increase in divorce cases in the courts and outside the court. If every year there is an increase in cases of domestic violence, then this must be dealt with together so as not to cause other social problems and not disturb the welfare of the community around it. The purpose of this study was to explain the form of handling and the process of resolving domestic violence cases in the Women And Family Members Sarawak Department and to analyze the obstacles faced and solutions implemented by the Women And Family Members Sarawak Department in handling cases of domestic violence.

The type of research used in this study is field research, namely research conducted by directly visiting the object to be studied. This study also uses a qualitative approach. Primary and secondary data sources were used in this study and data collection methods were interviews and documentation. The research locations were in the Sarawak Women's and Family Office, Malaysia.

The results of this study conclude that the form of handling Sarawak Women's and Family Offices in handling violence cases is by establishing cooperation with other non-royal bodies, handling through counseling, handling through awareness programs, and handling through telephone online. The process of resolving cases of domestic violence carried out by the Women's Position is based on the 1994 Domestic Violence Act. The obstacles faced by this position also include difficult access in the interior of Sarawak, lack of staff and lack of cooperation from victims of violence. And the solution used by the Women's Position is to collaborate with all non-royal agency agencies to jointly handle cases of violence and also recruit volunteers to help employees in charge of carrying out programs to handle cases of domestic violence.

## ملخص البحث

رجلان، مالينا بنت، ١٥٢١٠١٥١ ، ٢٠١٩ ، دور موقع المرأة والأسرة في ساراواك في معالجة مشكلة العنف المنزلي في ساراواك، ماليزيا. البحث، قسم الأحوال الشخصية. كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة عريك سبتى

رحمواقي الماجستير

الكلمة الرئيسية: دور، موقع المرأة والأسرة في ساراواك، العنف المنزلي

العنف المنزلي الذي يحدث في ساراواك، ماليزيا نواجهه في كثير من الأحيان في أنواع مختلفة من وسائل الإعلام المطبوعة ووسائل الإعلام الإلكترونية. ومعظم الذين كانوا ضحايا في مشكلة العنف المنزلي من النساء اللاتي لديهن زوجات. إذا كانت هناك زيادة مشكلة العنف المنزلي في كل عام، فيجب معالجته بحماسة بطرق لا يؤثر إله مشاكل اجتماعية أخرى ولا تزعج رفاهية المجتمع نحوه. كان الغرض من هذا البحث هو شرح أشكال العلاجية وعملية حل مشكلة العنف المنزلي في موقع المرأة والأسرة في ساراواك وتحليل العراقيل التي واجهتها وضعية المرأة والأسرة في ساراواك والحلول التي تنفذها في معالجة حالات العنف المنزلي.

نوع البحث المستخدم في هذه الدراسة هو البحث الميداني ، أي البحث الذي يتم عن طريق زيارة الكائن المراد دراسته مباشرة. تستخدم هذه الدراسة أيضًا مقارنة نوعية. تم استخدام مصادر البيانات الأولية والثانوية في هذه الدراسة وكانت طرق جمع البيانات المقابلات والوثائق. كانت مواقع البحث في مكتب ساراواك للنساء والأسرة ، ماليزيا.

حاصل هذا البحث ينتج بأن دور موقع المرأة والأسرة في ساراواك في معالجة مشكلة العنف هو من خلال إقامة تعاون مع هيئات أخرى غير ملكية ، والتعامل من خلال المشورة ، والتعامل من خلال برامج التوعية ، والتعامل عبر الهاتف عبر الإنترنت. وتشمل العقبات التي يواجهها هذا الموقف أيضًا صعوبة الوصول إلى المناطق الداخلية من ساراواك ، ونقص الموظفين وعدم تعاون ضحايا العنف. والحل الذي يستخدمه موقع المرأة هو التعاون مع جميع وكالات الوكالات غير الملكية للتعامل بشكل مشترك مع حالات العنف وتجنيد المتطوعين لمساعدة الموظفين المكلفين بتنفيذ برامج للتعامل مع حالات العنف المنزلي.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Sarawak, Malaysia sering kita temui di berbagai macam media cetak mahupun di media elektronik. Sebagian masyarakat menganggap kekerasan dalam rumah tangga sebagai masalah privat karena hal itu merupakan persoalan pribadi. Selain dari itu, isu kekerasan rumah tangga ini juga merupakan faktor yang mendorong meningkatnya kasus perceraian di dalam pengadilan mahupun diluar pengadilan.

Menurut pernyataan akhbar Utusan Melayu pada tahun 2016, Menteri Kebajikan, Wanita dan Kesejahteraan Komuniti Negeri, Datuk Fatimah Abdullah berkata, sepanjang tahun lalu, sebanyak 279 kasus kekerasan rumah tangga telah dilaporkan kepada pihak polisi yaitu, 97 kasus melibatkan korban laki-laki dan 182 lagi ialah wanita. Statistik kasus kekerasan dalam rumahtangga daripada Polis Diraja Malaysia (PDRM) dan Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga dan Masyarakat (KPWKM) menunjukkan kadar kasus kekerasan rumahtangga

merupakan penyumbang terbesar (40%) daripada keseluruhan kasus-kasus kekerasan terhadap wanita dan anak-anak di Malaysia yang dilaporkan.<sup>2</sup>

Berdasarkan Pasal 2 Akta Keganasan Rumah Tangga 1994 (Undang-Undang Kekerasan Rumah Tangga), kekerasan rumah tangga merupakan pelakuan mana-mana perbuatan memaksa korban itu dengan paksaan atau ancaman melakukan apa-apa kelakuan atau perbuatan berbentuk seksual ataupun selainnya, yang mangsa itu berhak tidak melakukan dan menyebabkan cedera fisik kepada korban itu dengan suatu perbuatan yang diketahui atau yang sepatutnya diketahui akan mengakibatkan kecederaan fizikal. Dan dalam hal jika korban adalah anak-anak, menyebabkan korban mengalami delusi dengan menggunakan apa-apa bahan yang memabukkan atau apa-apa bahan lain, yang dilakukan oleh seseorang sama ada dengan sendiri atau melalui pihak ketiga, terhadap istri atau suaminya; mantan istri atau suaminya; anak-anak; orang dewasa tak berkeupayaan; atau mana-mana anggota lain keluarga<sup>3</sup>. Undang-Undang ini telah memberi definisi yang lebih luas kepada perkataan kekerasan, sekaligus memperluaskan skop korban.

Di sebalik kemajuan yang dialami di peringkat global hari ini, masih ada dalam kalangan wanita yang disisihkan, termasuk wujudnya unsur diskriminasi terhadap golongan hawa. Lebih membimbangkan apabila diskriminasi itu turut melibatkan perlakuan pidana, termasuk kasus kekerasan domestik (rumah tangga), malah ada juga wanita yang dieksploitasikan bagi tujuan pemerdagangan manusia,

---

<sup>2</sup> Women's Aid Organisation of Malaysia (WAO). (2015). Statistics on Violence against Women in Malaysia, (2000–2012).

<sup>3</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumahtangga 1994*, (Selangor, International Law Book Services, 2008), 2

kasus penipuan dan 'pengirim narkoba'. Mengingat masalah kekerasan rumah tangga ini merupakan hal yang privat, banyak korban kekerasan rumah tangga tidak melaporkan kasus ini kepada pihak yang berwenang untuk diselesaikan serta memberikan perlindungan kepada korban. Umumnya, kekerasan dalam rumah tangga ini sering diidentikkan dengan perempuan dan anak-anak.

Mayoritas yang menjadi korban dalam kasus kekerasan rumah tangga ini ialah dari perempuan yang sudah bergelar isteri. Apabila setiap tahun mengalami peningkatan terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga ini, maka dengan ini haruslah ditangani secara bersepadu supaya tidak menimbulkan masalah sosial yang lain dan tidak mengganggu kesejahteraan komuniti di sekelilingnya. Kekerasan dalam rumahtangga lazimnya dikaitkan sebagai masalah keluarga dan secara umumnya difahami sebagai corak kekerasan fisik dan psikis yang boleh menyebabkan cedera fisik, gangguan psikologi dan emosi, kekerasan secara seksual serta penindasan keuangan terhadap korban. World Health Organization mendefinisikan kekerasan sebagai penggunaan kekerasan fisik atau kuasa dengan sengaja yang mengakibatkan kecederaan, masalah psikologi mahu pun kematian<sup>4</sup>.

Pada dasarnya Islam sangat memuliakan perempuan, tapi karena ada segelintir umat Islam yang 'menindas' dan 'mengegang' kaum hawa maka citra Islam sebagai agama yang ramah perempuan menjadi kabur. Beberapa alasan kecenderungan orang melakukan kekerasan dalam rumah tangga antara lainnya ialah, budaya patriarki yang menempatkan posisi pihak yang memiliki kekuasaan merasa lebih unggul. Dalam hal ini laki-laki di anggap lebih unggul daripada

---

<sup>4</sup> World Health Organization [WHO], *Putting women's safety first: ethical and safety recommendations for research on domestic violence against women*. (Geneva: Global Programme on Evidence for Health Policy, 1999), 34

perempuan dan berlaku tanpa perubahan, bersifat kodrati<sup>5</sup>. Selain dari itu, masyarakat lebih terbiasa dengan tradisi mentolerir kekerasan terhadap perempuan dengan menganggapnya biasa-biasa sahaja kerana belum sepenuhnya sensitif dalam mengenal masalah ni, bahwa terjadi kekerasan terhadap perempuan dan anak, sementara dampak negatifnya tidak pernah dijelaskan lebih mendalam dan diserap oleh masyarakat dini<sup>6</sup>.

Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak atau pada awal mulanya dikenali sebagai Biro Wanita merupakan sebuah badan organisasi yang dinaungi oleh Kementerian Kebajikan, Kesejahteraan Komuniti, Wanita, Keluarga dan Pembangunan Kanak-kanak (KWPKP). Menteri yang bertanggungjawabnya pula adalah Menteri Kebajikan, Kesejahteraan Komuniti, Wanita, Keluarga dan Pembangunan Kanak-kanak dan dibantu oleh dua Menteri Muda iaitu Menteri Muda Kesejahteraan Komuniti dan Menteri Muda Wanita dan Pembangunan Kanak-Kanak<sup>7</sup>. Dan Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak merupakan jabatan yang berfungsi sebagai pelaksana bagi semua program yang melibatkan Kebajikan, Wanita dan Kesejahteraan Komuniti. Bukan sahaja untuk program-program yang melibatkan wanita dan keluarga tapi juga memastikan keuangan dan peluang sama rata serta kesempatan untuk golongan wanita memainkan satu peranan yang penting dalam masyarakat.

Lima pilar utama dalam Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak yaitu, 1) Pemerkasaan ekonomi wanita, 2) Pemantapan Institusi Keluarga, 3) Kepimpinan

<sup>5</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2013), 246

<sup>6</sup> Mufidah, *Haruskah Perempuan dan Anak dikorbankan ?*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), 11-12

<sup>7</sup> <https://kwkpk.sarawak.gov.my/page-0-120-80-Latar-Belakang-dan-Sejarah-Penubuhan-Kementerian.html>, di akses pada 5 Februari 2019.

dan pembuat keputusan, 4) Undang-undang dan keselamatan, dan 5) Kesihatan<sup>8</sup>. Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak bertanggungjawab untuk meningkatkan kesedaran masyarakat terhadap pentingnya peranan golongan wanita dan institusi kekeluargaan untuk mencapai agenda pembangunan negara. Sekaligus melindungi korban kekerasan rumah tangga dengan undang-undang yang sedia ada.

Oleh kerana itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, bagaimana bentuk, proses dan kendala-kendala yang dihadapi oleh Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak yang dibawah naungan Kementerian Kebajikan, Kesejahteraan Komuniti, Wanita, Keluarga dan Pembangunan Kanak-kanak (KWPKP) selaku institusi yang telah ditunjuk oleh Kerajaan Negeri Sarawak untuk menangani dan mengurangkan kadar kasus kekerasan dalam rumahtangga di Sarawak serta menjaga kebajikan wanita.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa rumusan permasalahan yang relevan untuk diangkat dan dijabarkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk penanganan dan proses penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga di Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak ?
2. Apakah kendala dan solusi Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga ?

---

<sup>8</sup> Fatimah, "Pertubuhan Wanita Perkasa Fungsi Jabatan Wanita dan Keluarga", *Utusan Borneo*, (Kuching, Minggu, 29 Maret 2015), 15.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dapat disimpulkan dari rumusan masalah diatas bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bentuk penanganan dan proses penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga di Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak.
2. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi dan solusi yang dilaksanakan oleh Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan manfaat seperti berikut :

1. Manfaat praktis

Untuk memberikan wawasan serta menjadi motivasi dalam menambah pengetahuan dan keilmuan kepada peneliti selanjutnya tentang peran Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga di Sarawak, Malaysia.

2. Manfaat teoritis

- a) Sebagai kajian tentang hal yang melatarbelakangi tentang peran Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga di Sarawak, Malaysia.

- b) Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dijadikan sebagai bahan referensi untuk para akademisi serta menjadi bahan bacaan untuk masyarakat khususnya Malaysia dan Indonesia

agar lebih memahami penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga di Sarawak, Malaysia.

### **E. Definisi Operasional**

#### 1. Peran

Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. “Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”<sup>9</sup>. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

#### 2. Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak

Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak atau dikenali dahulu sebagai Biro Wanita Sarawak, Kementerian Kebajikan, Wanita dan Pembangunan Keluarga Sarawak telah ditubuhkan pada 25 Agustus 1988. Semenjak ditubuhkan, Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak telah menjalankan pelbagai program dan aktiviti khususnya yang melibatkan Pembangunan Wanita dan Keluarga di seluruh negeri Sarawak. Di samping itu, Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak juga menjalinkan kerjasama dengan pertubuhan-pertubuhan bukan kerajaan (NGO) Wanita, agensi-agensi Kerajaan dan Pertubuhan-Pertubuhan sama ada di dalam atau di luar Negara berhubung isu-isu wanita sejagat<sup>10</sup>.

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia ( Jakarta : Balai Pustaka,2007 ), 845.

<sup>10</sup> <https://jwks.sarawak.gov.my/page-0-159-86-Sejarah-Penubuhan-Jabatan-Wanita-dan-Keluarga-Sarawak.html>, diakses pada 4 Februari 2019.

### 3. Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Di Malaysia, kekerasan rumahtangga diartikan dengan keganasan rumah tangga dan ianya merupakan suatu pencabulan ke atas hak asasi seorang wanita dan boleh memberi kesan amat buruk dan mendalam seumur hidup wanita itu sendiri, termasuk kekangan ekonomi dan keganasan (kekerasan) merentasi generasi. Kekerasan merentasi generasi ini mungkin berlaku apabila seorang anak perempuan yang telah menyaksikan penderaan ibunya, seterusnya terlibat dalam hubungan dengan pendera di kemudian hari dalam hidupnya, ataupun seorang anak lelaki yang membesar dan meniru tingkah-laku ganas oleh bapanya<sup>11</sup>.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk menjadikan penulisan ini menjadi terarah dan sistematis, serta dapat difahami dan ditelaah, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri daripada lima bab yang mempunyai bagian tersendiri secara terperinci, susunan sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan gambaran penelitian secara umum yaitu berisi latar belakang masalah yang menjelaskan permasalahan yang diangkat dan dirangkaikan dengan manfaat penelitian, rumusan masalah yang merupakan inti dari permasalahan yang diteliti, tujuan penelitian yang berisi sebab ditulisnya penelitian dan sistematika pembahasan yang menjelaskan isi pembahasan setiap bab.

---

<sup>11</sup> Womens Aid Organization, *Perspektif Mengenai Keganasan Dalam Rumah Tangga*, (Selangor, Malaysia : Womens Aid Organization, 2017), 10.

Bab kedua merupakan tinjauan pustaka. Isi dari bab ini adalah penelitian terdahulu yang menerangkan penelitian-penelitian lain yang mempunyai kesamaan topik penelitian yang ditulis oleh peneliti tentang kekerasan dalam rumahtangga. Bab ini juga memuat kerangka teori yang berisi kekerasan dalam rumah tangga menurut Undang-undang kekerasan dalam rumahtangga di Malaysia dan juga menurut perspektif fiqh serta bentuk-bentuk kekerasan yang ditangani oleh Jabatan Wanita Dan Keluarga Sarawak.

Bab ketiga berisi metode penelitian. Bab ini menerangkan metode yang digunakan dalam menghasilkan penelitian. Bab dibagi menjadi beberapa subbab yang terdiri jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data dan metode pengelolaan data.

Bab keempat yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi gambaran lokasi penelitian dan pembahasan. Gambaran lokasi berisi pengertian, sejarah dan visi misi Jabatan Wanita Dan Keluarga Sarawak. Bab ini merupakan inti dari penelitian karena bab ini akan menjawab permasalahan di bagian rumusan masalah yaitu mengenai bentuk penanganan dan proses penyelesaian kasus kekerasan dan kendala serta solusi Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dalam menangani kekerasan dalam rumah tangga jawaban dari permasalahan penelitian.

Bab kelima adalah Penutup yang merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Seluruh jawaban dalam penelitian adalah ringkasan dan disimpulkan dalam satu kesimpulan. Dalam saran dinyatakan usulan atau anjuran kepada pihak-pihak yang terkait sebagai sumber perbaikan lembaga atau institusi

terkait sebagai sumber perbaikan lembaga atau institusi terkait dengan usulan atau anjuran bagi penelitian selanjutnya di masa mendatang.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Agar dapat lebih memahami penelitian ini, maka perlu untuk memberikan pemaparan terlebih dahulu dengan penelitian yang serupa dengan penelitian yang diajukan. Hal tersebut supaya dapat mengetahui letak perbedaan yang sangat substansial antara penelitian ini dengan yang lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan antara lain ialah :

A. Ahmad, Al-Machi, Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Malang Pasca Terbitnya Perda No.3 Tahun 2009 tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan<sup>12</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten

---

<sup>12</sup> Ahmad, Al-Machi, *Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Malang Pasca Terbitnya Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan*, Skripsi S.H, (Malang: Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

Malang melakukan pekerjaan pada tiga lini dalam menanggulangi kasus kekerasan dalam rumah tangga yakni: lini pencegahan, lini pendampingan, lini rehabilitasi dan reintegrasi, pada prosesnya lini-lini tersebut telah dilakukan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Malang dalam kerja-kerja dilapangan. Namun, dalam perjalanan ada kendala-kendala yang membuat kinerja Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Malang tidak bisa maksimal, diantaranya kerkait keterbatasan sumber daya dan sumber dana, yang membuat program-program Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan anak kurang berjalan maksimal dalam proses kerja penanggulangan kasus kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Malang. Sehingga, kasus-kasus perceraian yang disebabkan kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Malang semakin tahun semakin tinggi angkanya.

Menjadi perbedaan diantara skripsi ini dengan penelitian penulis ialah skripsi ini dilakukan untuk mendeskripsikan cara penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga di Sarawak, Malaysia oleh Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak di bawah naungan Kementerian Kebajikan, Kesejahteraan Komuniti, Wanita, Keluarga dan Pembangunan Kanak-kanak (KWPKP) . Penelitian hanya tertumpu pada satu organisasi secara menyeluruh dan juga aktivitas yang dilakukan oleh Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga.

B. Auliya Rahmah , Studi Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Makassar<sup>13</sup>.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) Penyebab menurunnya laporan kasus kekerasan dalam rumah tangga di Polrestabes Makassar diantaranya: a) hukum atau undang-undang; b) penegak hukum; c) sarana atau fasilitas; dan d) masyarakat; (ii) Faktor penyebab seseorang melakukan kekerasan dalam rumah tangga yaitu: a) faktor ekonomi karena pelaku yang berhenti bekerja; dan b) faktor perilaku misalnya perilaku buruk pelaku (suami) yang pecandu alkohol (suka mabuk-mabukan) dan kecemburuan.; (iii) Penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga oleh pihak kepolisian dilakukan melalui dua cara yaitu a) jalur hukum dan b) mediasi;.

Perbedaan tesis ini dengan penulis ialah tesis hanya membahas tentang hal-hal yang menjadi penyebab pada kekerasan dan penyelesaian secara umum. Tesis ini tidak membahas tentang peran sesebuah institusi dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga.

C. Oktavianna Hidayati, Peranan Kepolisian Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Polresta Bandar Lampung.<sup>14</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan kepolisian dalam mencegah kekerasan dalam rumah tangga,yaitu dengan

---

<sup>13</sup> Auliya Rahmah, *Studi Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Makassar*, Tesis, M.H, (Makassar : Fakultas Hukum, Universitas Negeri Makassar, 2017).

<sup>14</sup> Oktavianna Hidayati, *Peranan Kepolisian Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Polresta Bandar Lampung*, Skripsi S. Pd, (Lampung,: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2017).

memberikan sosialisasi kemasyarakatan, pada Polresta Bandar Lampung, bahwa kasus atau perkara Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) tahun 2016 sebanyak 10 (Sepuluh) perkara yang dilimpahkan Ke Kejaksaan dan telah diadili di Pengadilan.

Perbedaan diantara skripsi ini dengan penelitian penulis adalah skripsi ini hanya menjelaskan pencegahan yang dilakukan oleh kepolisian. Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti ialah penanganan kasus yang dilakukan oleh Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak melalui penguatkuasaan akta yang telah diterbitkan melalui warta menteri.

- D. Diah Tri Puspitasari, *Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu “Seruni” Kota Semarang Perspektif Bimbingan Konseling Islam.*<sup>15</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang dengan Penanganan Tahap Awal Anak pertama kali yang masuk ke PPT “SERUNI” Kota Semarang bersama orang tua atau saudaranya melapor ke PPT “SERUNI” Kota Semarang telah mengalami kekerasan, atau PPT “SERUNI” Kota Semarang yang menjemput bola ketika mengetahui anak yang mengalami kekerasan di media atau dari laporan orang lain, setelah tercatat administratif sebagai korban yang dibantu, kemudian pihak melakukan wawancara awal untuk mengetahui bentuk kekerasan untuk

---

<sup>15</sup> Diah Tri Puspitasari, *Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu “Seruni” Kota Semarang Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, Skripsi S.Sos (Semarang : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

direncanakan bantuan hukum Bagi Korban dengan korban segera mendapatkan pertolongan darurat medis berupa pelayanan pemeriksaan medis dan proses pengobatan kalau diperlukan.

Program Penanganan Tahap Lanjut Penanganan terhadap korban tidak seketika berhenti meski telah ada proses medis dan yuridis yang ditempuh maka dilanjutkan bantuan terapi intensif dalam kurun waktu tertentu tergantung derajat traumatis yang dialami korban, pihak PPT “SERUNI” Kota Semarang juga melakukan pemantauan secara bertahap kepada korban untuk mengetahui tingkat kesembuhan dari trauma yang dilakukan dan mengetahui perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga ketika anak masih belum bisa menjalani kehidupan sebagaimana anak lainnya dan masih mengalami trauma, maka PPT “SERUNI” Kota Semarang akan terus memberikan dorongan dan bimbingan sampai benar-benar anak itu sembuh.

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah skripsi ini hanya mendeskripsikan terkait penanganan terhadap korban anak. Bukan pada wanita dan anak-anak, selain itu skripsi ini juga hanya menjelaskan dari sisi psikologisnya sahaja. Walhal yang dilakukan oleh peneliti ialah hal yang bersangkutan dengan penanganan berupa hukum yang sudah diwujudkan oleh badan pemerintah negara.

E. Lambar Missa, *Studi Kriminologi Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Wilayah Kota Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur*.<sup>16</sup>

Berdasarkan latar belakang, beberapa permasalahan seperti bagaimana gejala kasus-kasus KDRT di Kota Kupang; bagaimana fenomena kasus-kasus KDRT di Kota Kupang dikaji dari aspek kriminologi dan bagaimana pandangan masyarakat Kota Kupang mengenai KDRT dan penyelesaian kasus-kasus tersebut. Penelitian ini menggunakan metode yuridis empiris. Pendekatan yuridis dimaksudkan untuk melakukan studi kriminologi dan hukum adat dalam konteks penegakan hukum, dan pendekatan empiris dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana perspektif masyarakat Kota Kupang mengenai KDRT dan faktor-faktor penyebabnya. KDRT dapat terjadi karena faktor-faktor ekonomi, kecemburuan dan minuman keras. Jadi selain penyelesaian menurut adat, juga menggunakan hukum Negara yang diatur di dalam UU KDRT.

Apapun bentuk penyelesaiannya, tindak kekerasan dalam rumah tangga jika dilihat dari aspek kriminologi tetap dipandang sebagai tindak kriminal. Oleh karena itu penyelesaiannyapun tetap berpedoman pada hukum pidana, misalnya penyelesaian secara adat berupa taloitan tafani tetap menerapkan sanksi pidana berupa denda sebagai salah satu upaya pemulihan nama baik, serta harkat dan martabat, terutama perempuan sebagai korban.

---

<sup>16</sup> Lambar Missa, *Studi Kriminologi Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Wilayah Kota Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur*, Tesis M.H, (Semarang : Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro, 2010).

Menjadi Pembeda tesis ini dengan penelitian penulis adalah tesis ini hanya mendeskripsikan kriminologi penyelesaian bukan yang berlaku pada jabatan atau institusi. Penelitian penulis lebih kepada peran sebuah institusi dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga.

F. Nurul Hasna' bt Hazni, *Keganasan Seksual Dalam Rumahtangga: Faktor Penyumbang Berdasarkan Kes-Kes Pembubaran Perkahwinan*.<sup>17</sup>

Hasil kajian menurut peneliti ini menunjukkan bahawa ciri-ciri kekerasan seksual dalam rumahtangga yang berlaku adalah seperti diliwat, dipaksa melakukan hubungan seksual dalam pantang, ketika sakit, serta paksaan tanpa mengira waktu, keadaan dan tempat. Terdapat korban yang dipukul sebelum atau semasa atau selepas melakukan hubungan seksual serta berlaku kekerasan lain selain pukulan dan dilemparkan dengan kata-kata kasar, maki atau kutukan semasa melakukan hubungan seksual. Terdapat juga korban yang tidak diberi nafkah zahir tetapi didesak untuk melakukan hubungan seksual oleh suami.

Menurut kajian si peneliti mendapati terdapat 3 faktor terbesar yang menyumbang kepada keganasan ini iaitu pengaruh pornografi, sikap negatif suami serta eksploitasi atau kejahilan agama. Kajian merumuskan bahawa terdapat salah faham yang berlaku terhadap hak dan tanggungjawab dalam rumahtangga sehingga membawa kepada berlakunya kekerasan seksual. Salah faham ini perlu segera diperbetulkan

<sup>17</sup> Nurul Hasna' bt Hazni, *Keganasan Seksual Dalam Rumahtangga: Faktor Penyumbang Berdasarkan Kes-Kes Pembubaran Perkahwinan*, Skripsi S.H, (Malaysia : Fakulti Tamadun dan Falsafah, Universiti Utara Malaysia, 2018)

oleh pihak-pihak yang berkewajiban agar kekerasan ini tidak terus menular merosakkan keharmonian institusi kekeluargaan muslim.

Perbedaan yang terlihat dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih kepada faktor penyebab kepada kasus pembubaran perkawinan disebabkan kekerasan dalam rumah tangga. Walhal yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini adalah terkait dengan penanganan terhadap kasus kekerasan melalui Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dan diselangi dengan akta yang telah dikuatkuasakan.

**Tabel 2**

Persamaan Dan Perbedaan di Antara Tinjauan Penelitian Terdahulu

Bil	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad, Al-Machi “Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Malang Pasca Terbitnya Perda No.3 Tahun 2009 tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan.”	Skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan mempunyai persamaan dalam membahas tentang peran yang dilakukan oleh sesebuah institusi dan membahas tentang perundangannya.	Menjadi titik perbedaannya ialah tempat yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti melakukan penelitian di Malaysia dan skripsi ini dilakukan di Indonesia dan juga perundangan yang digunakan tidak sama.
2	Auliya Rahmah, “Studi Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Makassar”	Pembahasannya tentang kekerasan dalam rumah tangga sama dengan peneliti lakukan.	Skripsi ini hanya melakukan penelitian sebatas studinya sahaja dan tidak dilakukan dengan menggunakan perundangan.
3	Oktavianna Hidayati, “Peranan Kepolisian Dalam Mencegah	Skripsi ini mempunyai kesamaan dalam membahas peran dalam menanggulangi	Pembedanya terletak pada institusi yang diteliti dan juga hanya sebatas pencegahannya

	<b>Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Polresta Bandar Lampung.”</b>	kekerasan.	saja.
4	Diah Tri Puspitasari, “Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu “Seruni” Kota Semarang Perspektif Bimbingan Konseling Islam.	Skripsi ini punya persamaan dalam membahas hal anak korban kekerasan dalam sebuah institusi.	Titik perbedaan yang ada dalam skripsi ini jelas hanya bicara hal yang terkait dengan psikologis anak sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah hal yang berkaitan dengan hukum.
5	Lambar Missa, “Studi Kriminologi Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Wilayah Kota Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur.”	Skripsi ini mempunyai persamaan dalam membahas hal yang terkait dengan penyelesaian kekerasan dalam rumah tangga.	Skripsi ini mempunyai perbedaan yang ketara dalam membahas dalam hal perundangan. Peneliti melakukan analisis dengan perundangan manakala skripsi ini hanya sebatas studi kriminologinya saja.
6	Nurul Hasna’ bt Hazni, “Keganasan Seksual Dalam Rumahtangga: Faktor Penyumbang Berdasarkan Kes-Kes Pembubaran Perkahwinan.”	Pembahasan dalam skripsi ini membahas tentang kekerasan dalam rumah tangga yang mempunyai kesamaan yang peneliti bahas. Selain dari itu, juga membahas hal yang terkait dengan faktor yang mendorong kepada kekerasan.	Jelas berbeda dalam pembahasan terkait dengan kendala dan solusi dalam penyelesaian kekerasan melalui institusi. Skripsi ini hanya membahas sebatas faktor yang menyumbang kepada pembubaran perkahwinan sahaja.

Dari beberapa judul tesis maupun skripsi di atas, terdapat penemuan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul proposal di atas. Peneliti dalam hal ini melakukan penelitian dengan melakukan penelitian dengan

judul Peran Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak Dalam Menangani Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga di Sarawak, Malaysia, peneliti lebih memfokuskan terhadap peran dan penanganan kasus yang dilakukan oleh Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dalam hal kekerasan di Sarawak, Malaysia.

## A. KERANGKA TEORI

### 1. Kekerasan Menurut Perspektif Fiqih

Dalam kehidupan berumah tangga, wanita berfungsi sebagai seorang istri dan ibu. Di dalam fungsinya sebagai seorang istri, wanita mempunyai kuasa eksekutif yang penuh, walaupun suami mempunyai hak "*over-head supervision and control*" dan pada masa yang lain pula wanita dianggap selaku pemerintah dan suaminya sebagai tetamu kepadanya<sup>18</sup>. Hanya isteri yang mukmin dan soleh sahaja yang boleh menjalankan tugas-tugas ini.

Pada prinsipnya Islam melalui Al-quran dan Hadis memerintahkan suami agar bergaul dengan istri secara baik serta bersabar terhadap tindakan-tindakan istri yang tidak disukainya. Dalam konteks ini relasi suami dan istri adalah relasi dua hati dan dua jiwa untuk mewujudkan kebahagiaan rumah tangga. Di samping itu Islam datang mengemban misi utama untuk pembebasan, termasuk pembebasan dari kekerasan, menuju peradaban yang egaliter.<sup>19</sup> Terjadinya konflik dalam rumah tangga erat

<sup>18</sup> Syed Hussein Nasr, "*The Role of Woman in Islamic Society*", (INQIIAAB, September, 1976, No. 4, The Muslim Student's Association of South Africa), 30-31.

<sup>19</sup> Nurul Huda SA, *Cakrawala Pembebasan Agama, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 73.

kaitannya dengan sikap istri yang dianggap sebagai pembangkangan istri kepadanya. Sikap itu dalam term fikih biasa disebut nusyuz (nusyuz). Dalam kaitan ini konsep nusyuz perlu ditelaah karena kadang-kadang menimbulkan diskriminatif terhadap istri.

Perlakuan diskriminatif terhadap istri itu akibat dari pemahaman bahwa nusyuz merupakan sikap pembangkangan atau ketidaktaatan istri terhadap suaminya. Sedangkan pada suami tidak ada nusyuz, sehingga suami tidak haram melakukan tindakan-tindakan yang tidak disenangi istrinya karena agama tidak mempermasalahkannya.<sup>20</sup> Padahal nusyuz yang secara bahasa berarti durhaka (*al-ishyan*) itu, dalam terminologi syarak, memiliki banyak maknanya. Menurut Ibnu Manzur, nusyuz adalah rasa kebencian masing-masing suami dan istri terhadap pasangannya.<sup>21</sup> Istri timbul rasa benci kepada suami, dan juga sebaliknya, suami timbul rasa benci kepada istri. Jadi, nusyuz tidak berlaku bagi istri saja. Pada suami juga ada nusyuz. Jelasnya, nusyuz itu ada dua macam, yaitu: nusyuz yang dilakukan istri terhadap suami dan nusyuz yang dilakukan suami terhadap istrinya.<sup>22</sup>

Demikian pula, Wahbah al-Zuhaili, guru besar ilmu fikih dan usul fikih, mengartikan nusyuz sebagai ketidakpatuhan atau rasa benci salah

<sup>20</sup> Abu Yasid , *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 333.

<sup>21</sup> Abu al-Faḍil Jamal al-Din Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Afriqi al-Miṣri, *Lisan al-'Arab*, Juz V (Bayrut: Dar al-Fikr, 1990 M/ 1401 H), 418.

<sup>22</sup> Muwafiq al-Din ibn Qudāmah al-Maqdisi, *al-Kafi fi al-Fiqh 'Ala Madhhab Imam al-Mubajjil Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz III (al-Qahirah: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1918 M/1336 H), 94.

satu pihak terhadap pasangannya.<sup>23</sup> Ekspresi rasa benci (nusyuz) tersebut bisa melalui perkataan, seperti saat tidak taat, dipanggil pura-pura setuju tetapi setelah itu memberontak, dan bisa juga melalui perbuatan seperti berperilaku tidak baik di hadapan pasangannya.<sup>24</sup> Karena itu idealnya kedua belah pihak harus bergaul secara baik, saling menasihati dan saling mengingatkan apabila ada yang berbuat salah. Jika ada pihak yang membuat hati timbul rasa benci, tugas pasangannya adalah mengembalikannya kepada jalan yang benar. Jika pertentangan itu muncul dari istri, maka suami harus mengingatkannya secara persuasif dengan langkah-langkah yang diajarkan Allah dalam al-Quran sebagai berikut:

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kami beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha besar.”<sup>25</sup>

Ayat ini diturunkan untuk merespon permasalahan yang timbul dari Sahabat Sa‘ad ibn Rabi‘ pada saat istrinya yang bernama Ḥabibah bint Zayd ibn Kharijah ibn Abi Zuhayr durhaka, kemudian dia dipukul. Ayah Ḥabibah tidak terima perlakuan Sa‘ad lalu diadakan kepada Rasulullah

<sup>23</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz VII ( Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), 338

<sup>24</sup> Ibrahim al-Bajuri, *Hashiyyah al-Bajuri*, Juz II ( Meşir: Mustafa al-Bab al-Ḥalabi, 1343 H), 133

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Indah Press, 2002), 108-109.

Saw., seraya berkata, "Betapa rendahnya saya ini, karena suami anakku telah menampar wajahnya." Rasulullah Saw. bersabda, "Balaslah!" Namun sebelum Ḥabibah membalas tamparan suaminya, turunlah ayat di tersebut.<sup>26</sup> Keputusan Nabi Saw., membolehkan Ḥabibah membalas pukulan suaminya, mendapat protes kaum laki-laki di Madinah. Hal itu menunjukkan kuatnya dominasi kaum laki-laki di masa turunnya ayat ini.

Jadi, jika istri berbuat durhaka, suami harus melakukan beberapa usaha perbaikan secara bertahap. Pertama, menasihati dan mengingatkan apa yang harus dilaksanakannya. Juga mengingatkan istri bahwa durhaka kepada suami akan menimbulkan akibat yang tidak baik di dunia dan akhirat. Kalau usaha ini gagal, melangkah pada usaha selanjutnya. Kedua, pisah ranjang, membiarkan istri tidur sendiri, tidak ditemani hingga damai. Sebab pada umumnya perasaan istri akan guncang ketika ditinggal sendiri. Jika sampai di sini istri masih membangkang, dilakukan usaha terakhir. Ketiga, memukulnya dengan batas tidak sampai mengakitkannya jatuh sakit. Pukulan yang beradab, bukan pukulan yang biadab.<sup>27</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dispensasi Al-quran kepada suami memukul istri, hanya berlaku dalam kondisi darurat, dan kondisi darurat itu harus diukur menurut ukurannya. Tindakan tersebut juga merupakan sarana pendidikan yang bersifat insidental sebagai suatu pengecualian ketika upaya nasihat dan pisah ranjang gagal menyadarkan

<sup>26</sup> Abu 'Abd Allah Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣari al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' Aḥkam al-Qur'an*, Jilid III, Juz VI (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993 M/1413 H), 110.

<sup>27</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 133.

kekeliruan istri.<sup>28</sup> Dengan kata lain, suami harus yakin bahwa pukulan itu akan berfungsi sebagai jalan untuk mencapai tujuannya yaitu perbaikan dan hukuman terhadap hawa nafsu yang bersemayam pada jiwa si istri yang nusyuz. Jika tidak berhasil, maka suami harus menghentikannya, sebab yang dimaksudkan dari pemukulan hanya sebagai perantara untuk mewujudkan perbaikan. Sedangkan perantara itu tidak berlaku menurut syariat jika menurut pemikiran tidak akan menghasilkan maksudnya. Jadi, suami tidak boleh memukul istri hanya berdasarkan emosinya semata, baik akibat mabuk, kalah judi, maupun kebencian semata kepada istri. Karena itu meskipun suami diizinkan memberi penyadaran kepada istri dengan pukulan, namun suami tidak bisa memukul istri dengan cara-cara yang mengarah kepada kekerasan fisik.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pukulan kepada istri yang membangkang adalah pukulan ringan dengan menggunakan alat yang ringan pula, seperti sikat gigi atau sejenisnya. Jadi, pukulan tersebut bukan pukulan yang menindas, menyiksa, dan menyakiti istri, tetapi pukulan yang mendidik, menyadarkan, dan membina akhlak istri, dan bukan pukulan kekerasan dan membinasakan fisik istri. Cara-cara semacam itu akan direspon dengan baik oleh istri, sebab dia tidak merasakan adanya kekerasan fisik dari suaminya.

Dispensasi pukulan mendidik istri nusyuz itu tidak boleh dilakukan secara semena-mena oleh suami. Dalam hal ini Ibn Hajar al-Asqalani

---

<sup>28</sup> Yusuf al-Qaraḍāwī, *Hadi al-Islam Fatawa Mu'aṣirah, terjemahan . As'ad Yasin, Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999),. 500-501.

mengatakan bahwa secara global memukul istri itu dibolehkan dengan tujuan mendidiknya bila suami melihat sikap istri yang tidak disukainya sementara keharusan istri menaatinya. Namun jika dirasa dengan ancaman saja sudah cukup, maka yang demikian itu lebih baik. Jika tujuan sudah bisa dicapai dengan isyarat, maka tidak usah dengan tindakan. Hal ini karena tindakan pukulan bisa menyebabkan terjadinya pertentangan yang merusak hubungan suami istri, kecuali dalam urusan yang berkaitan dengan maksiat kepada Allah.<sup>29</sup> Pukulan kepada istri yang membangkang hanyalah sarana edukatif dan pembinaan akhlak istri, dan bukan tujuan untuk membinasakan fisik si istri. Hal yang menjadi prioritas utama adalah terwujudnya tujuan, yaitu "kesadaran istri atas kekeliruannya," dan bukan untuk "menyakiti fisik."

Makna "pukulan" dalam ayat nusyuz hanyalah sarana edukatif, bukan untuk menyakiti, apalagi menzalimi istri, karena maksud "pukulan" tersebut hanya untuk memperbaiki perilaku istri, bukan maksud yang lain (seperti menyakiti atau kekerasan fisik). Bahkan menurut Rashid al-Uwayyid, ayat nusyuz itu justru memberi batasan kepada suami serta melarang suami melakukan tindakan pemukulan yang menyakitkan (kekerasan fisik), yang dilandasi dendam kesumat.<sup>30</sup> Untuk hal ini juga senada al-Khaṭīb al-Sharbīnī mengatakan, suami hanya boleh memukul

---

<sup>29</sup> Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Faṭḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989 M/1410 H), 379.

<sup>30</sup> Muḥammad Rashid al-Uwayyid, *Min Ajl Tahrir Ḥaqīqī li al-Mar'ah*, terj. Ghazālī Mukri, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2002), 2.

istrinya jika ia menduga kuat pukulan itu akan bisa memperbaiki istrinya. Jika tidak, maka suami tidak boleh memukul istrinya.<sup>31</sup>

Secara historis Nabi SAW sebagai suri teladan umat Islam justru tidak pernah memukul salah seorang istrinya sekalipun. Menurut al-Raghib al-Asfahani, kata *daraba* secara metoforis berarti “melakukan hubungan seksual” (ضرب فحل النقة).<sup>32</sup> Menurut Quraish Shihab, kata *daraba* memiliki banyak arti. Orang yang bepergian (musafir) disebutkan dalam Al-quran dengan *daraba fi al-ard*.<sup>33</sup> Jelasnya, *daraba* dalam Al-quran mempunyai beberapa makna, antara lain yaitu menimpa, meliputi, bepergian, memukul, perumpamaan, menutup, dan membunuh.

Dari makna-makna tersebutlah kemudian sebagian ulama tafsir memahami makna *daraba* bukan secara harfiahnya namun lebih kepada makna metaforis sehingga tidak terkesan Al-quran menoleransi kekerasan yang dilakukan suami kepada istrinya. Karena itu menurut Muḥammad ‘Abduh, yang dimaksud *daraba* bukanlah makna harfiahnya yang berkonotasi penganiayaan atau kekerasan fisik, melainkan dalam makna metaforisnya, yakni “mendidik” atau “memberi pelajaran”. Perlu dijelaskan, walaupun ada sejumlah ulama dan mufassir yang menggunakan makna “memukul” dalam pengertian fisik, namun tindakan itu hanya dibolehkan dalam kondisi yang sangat terpaksa (darurat), bukan bersifat anjuran, apalagi kewajiban.

<sup>31</sup> Al-Khaṭīb al-Sharbīnī, *Mughni al-Muḥtaḥ*, Jilid III (Bayrut: Dar al-Fikr), 360.

<sup>32</sup> Al-Raghib al-Asfahani dalam Ashgar Ali Engineer, *The Qur'an Women and Modern Society*, terj. Agus Nuryatno, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 71.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. II (Jakarta: Lentera Hati, 2005) 431.

Selain itu, dalam melakukan pemukulan tersebut harus tetap menghindari tindakan penganiayaan. Untuk itu, ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan oleh suami jika terpaksa memukul istrinya, di antaranya: (1) dilarang memukul dengan menggunakan alat, seperti tongkat dan sejenisnya; (2) dilarang memukul pada bagian wajah; (3) dilarang memukul hanya pada satu bagian tertentu; dan (4) dilarang memukul yang dapat menimbulkan cedera, apalagi hingga cacat.<sup>34</sup>

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa walaupun pemukulan secara fisik terpaksa dilakukan suami, namun tidak dapat disalahgunakan sebagai penganiayaan. Suami juga dilarang memukul istri pada tiga kondisi, yaitu: Pertama, memukul istri tanpa melalui tahapan nasihat dan pisah tempat tidur dengan istri.<sup>35</sup> Kedua, memukul yang bersifat dendam dan ingin menang sendiri.<sup>36</sup> Ketiga, memukul yang menyakitkan, karena pukulan yang dikehendaki ayat itu, adalah pukulan mendidik, bukan pukulan keras yang dapat meninggalkan bekas, atau sampai mematahkan tulang. Nabi Saw. bersabda:

“Dari Sulayman ibn ‘Amr al-Aḥwaṣ, bapaknya mengabarkannya, bahwa ia menyaksikan haji wada’ bersama Rasulullah SAW, beliau SAW memuji, menyanjung Allah, lalu bersabda, ”Berwasiatlah kalian kepada perempuan dengan baik, karena mereka di sisimu adalah tawanan. Kalian tidak memiliki hak apa-apa selain yang demikian itu, kecuali mereka melakukan kemaksiatan secara terang-terangan. Jika demikian, maka pisahkan mereka

<sup>34</sup> Muḥammad Rashid Riḍa, *Al-Qur’an al-Karīm (Tafsir al-Manar)*, Juz V (Bayrut: Dar al-Ma’rifah, 1973 M/1393 H) 75.

<sup>35</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghayb)*, Jilid V, Juz X, (Bayrut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990 M/1410 H), 73.

<sup>36</sup> Muḥammad Rashid al-Uwayyid, *Min Ajl Tahrir Ḥaqqiqi li al-Mar’ah*, terj. Ghazali Mukri, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: ‘Izzan Pustaka, 2002),. 6-7.

dari tempat tidur (tidak digauli) dan pukullah mereka tanpa menyakiti yang tidak meninggalkan bekas...”<sup>37</sup> (Hadis Riwayat at-Tirmidzi)

Dalam melaksanakan pemukulan istri yang nusyuz, menurut sebagian ulama, harus diserahkan kepada pihak yang berwenang agar dihindari kekerasan fisik dari suami. Dalam kaitan ini pula, menurut Khwaja Ahmaduddin Amratsari seperti dikutip Asghar Ali Engineer, seorang suami tidak diizinkan memukul istrinya, tetapi hal itu harus dipercayakan kepada sebuah mekanisme administratif, karena tidak ada manusia (termasuk suami) berhak memukul seorang perempuan. Pukulan kepada istri yang membangkang kepada suami harus diserahkan kepada perempuan yang bijaksana.

Pendapat senada dikemukakan seorang penafsir dari Pakistan, Parves, bahwa pukulan kepada perempuan yang nusyuz harus dilakukan melalui pengadilan.<sup>38</sup> Bahkan, Muhammad Shahrur mengartikan kata *al-darb* dengan tindakan salah satu pihak mengambil jarak satu sama lain, agar tidak dapat menyakiti secara sosial.<sup>39</sup> Dengan demikian, sejatinya fikih Islam anti terhadap tindakan kekerasan fisik yang dilakukan suami kepada istrinya.

<sup>37</sup> Al-Tarmidzi, *Sunan al-Tarmidzi wa Huwa al-Jami' al-Sahih*, Juz II (Indonesia: Maktabah Dahlan), 315.

<sup>38</sup> Asghar Ali Engineer, *The Qur'an Women and Modern Society*, terj. Agus Nuryatno, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 77.

<sup>39</sup> Muhammad Shahrur, *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), 273.

## 2. Kekerasan Rumah Tangga Menurut Akta Keganasan Rumah Tangga 1994.

Akta Keganasan Rumahtangga 1994 (Akta 521) atau apabila diterjemahkan Undang-undang kekerasan dalam rumahtangga 1994 yaitu suatu undang-undang bagi mengadakan perlindungan dalam situasi kekerasan dan perkara yang berkaitan dengannya.

Dalam undang-undang ini mendefinisikan kekerasan rumah tangga merupakan perlakuan satu perbuatan atau lebih yang berikut :

1) secara bersengaja atau dengan disedarinya meletakkan, atau coba meletakkan korban itu dalam keadaan ketakutan kecederaan fisik, 2) menyebabkan kecederaan fisik kepada korban itu dengan sesuatu perbuatan yang diketahui atau yang sepatutnya diketahui akan mengakibatkan kecederaan fisik, 3) memaksa korban itu dengan paksaan atau ancaman untuk melakukan apa-apa perlakuan atau perbuatan, berbentuk seksual ataupun selainnya, yang korban itu tidak berhak melakukannya, 4) mengurung atau menahan korban tanpa rela korban tersebut, 5) melakukan tindak khianat atau kemusnahan atau kerusakan kepada harta dengan niat menyebabkan atau dengan disadari bahawa ia berkemungkinan menyebabkan kesedihan atau kegusaran kepada korban itu, 6) menyebabkan penderaan psikologi yang termasuk dengan kecederaan emosi kepada korban, 7) menyebabkan korban mengalami delusi dengan menggunakan apa-apa bahan yang memabukkan atau apa-apa bahan yang lain tanpa kerelaan korban atau jika dengan kerelaan diberikan, kerelaan itu diperoleh dengan cara yang menyalahi aturan; atau, 8) dalam hal jika korban adalah seorang anak-anak, menyebabkan korban mengalami delusi dengan menggunakan apa-apa bahan yang memabukkan atau apa-apa bahan lain.<sup>40</sup>

Hal ini bisa saja dilakukan oleh sesiapa saja dan dalam undang-undang ini juga jelas mengatakan hal siapa saja korban yang dinyatakan dan pelakunya, dan pelaku itu dijelaskan sebagai oleh seseorang, sama ada dengan sendiri atau melalui pihak ketiga terhadap korban yang dinyatakan

<sup>40</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumahtangga 1994*, (Selangor, International Law Book Services, 2008), 8

yaitu, 1) istri atau suaminya, 2) mantan istri atau suaminya, 3) anak-anak, 4) orang dewasa yang tidak berkeupayaan, atau, 5) mana-mana anggota keluarga yang lain.<sup>41</sup> Dan undang-undang ini juga haruslah dibaca bersama dengan undang-undang hukuman atau Akta Kanun Keseksaan atau mana-mana undang-undang yang bertulis lain yang melibatkan kesalahan yang bersangkutan dengan kekerasan rumah tangga.

Akta Keganasan Rumah Tangga ini telah mencapai kemajuan yang ketara dalam dua dekad lepas dalam melindungi korban-korban kekerasan rumah tangga. Walaupun dengan adanya kemajuan ini, kekerasan rumah tangga masih sangat kurang dilaporkan berbanding ratusan ribu wanita di Sarawak berkemungkinan mengalami tindak kekerasan ini. Menurut peraturan daripada kerajaan, siasatan kasus kekerasan rumahtangga yang serius diletakkan pada Undang-Undang Hukuman (*Akta Kanun Keseksaan*) dan Undang-Undang Acara Pidana (*Akta Kanun Acara Jenayah*).

Antara bagian utama yang diperuntukkan di bawah Undang-undang Kekerasan (*Akta Keganasan Rumahtangga*) adalah, Perintah Perlindungan Sementara. Bagian ini dinyatakan di bawah Pasal 4, yang memberikan kuasa kepada pihak pengadilan untuk mengeluarkan perintah ini, sebagai satu bentuk perlindungan yang bersifat segera untuk melindungi korban. Pasal 12 pula memperuntukkan keadaan perintah berkenaan boleh diperolehi. Bagi korban yang ingin mendapatkan perintah

---

<sup>41</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumahtangga 1994...* 9

ini, mereka hendaklah membuat laporan di kantor polisi terlebih dahulu. Sekiranya, pihak polisi berpuas hati bahawa perbuatan pelaku kekerasan tersebut terjumlah kepada kesalahan yang boleh ditangkap, maka Perintah Perlindungan Sementara boleh dimohon daripada majistret (Hakim) sementara pihak polisi menjalankan investigasi berdasarkan laporan yang dibuat. Perintah ini dikeluarkan bagi menghalang pelaku kekerasan itu berterusan melakukan kekerasan rumah tangga. Dalam sub Pasal (3), pengadilan boleh memasukkan peruntukan yang melarang orang yang terhadapnya perintah itu dibuat daripada menghasut orang lain bagi melakukan kekerasan rumah tangga terhadap korban.

Permohonan perintah ini sangat penting. Hal ini kerana, tempoh penyiasatan sesuatu kasus oleh pihak berkuasa adalah tidak tetap. Mungkin akan mengambil masa seminggu, ataupun berbulan-bulan. Perintah ini juga akan berkuat kuasa selama penyiasatan berlangsung, dan berhenti berkuat kuasa apabila proses investigasi tamat ataupun apabila sidang pidana terhadap terduga (pelaku kekerasan) dimulakan. Perintah ini, bukanlah bertujuan untuk menghalang pelaku kekerasan itu dari mendekati korban, tetapi hanya menghalang dia dari melakukan kekerasan tersebut. Dalam erti kata lain, sekiranya pelaku kekerasan itu adalah suami. Maka dia tidak akan dihalang dari mendekati isterinya atau pulang kerumahnya.

Akta Keganasan Rumah Tangga ini memperuntukkan di bawah pasal 5, bahawa perintah perlindungan boleh dimohon jika wujud satu

sidang pidana dibawah Undang-undang hukuman (Akta Kanun Keseksaan), yaitu apabila tergugat dituduh melakukan kesalahan yang termasuk dalam pasal 2 Akta Keganasan Rumah Tangga 1994. Perintah Perlindungan ini berfungsi untuk menghalang perlakuan kekerasan dilakukan terhadap korban, serta memberi kuasa kepada pengadilan bagi memasukkan peruntukan tambahan bagi menghalang tergugat menghasut orang lain bagi melakukan kekerasan rumah tangga terhadap korban.<sup>42</sup>

Berdasarkan Pasal 6 Akta Keganasan Rumah Tangga 1994 , pengadilan diberi kuasa bagi mengeluarkan perintah tambahan yang boleh dimasukkan ke dalam perintah perlindungan, sekiranya berpuas hati bahawa adalah perlu bagi perlindungan keselamatan diri korban.<sup>43</sup> Pasal 6(1)(a), memperuntukkan kuasa pengadilan bagi memberi hak penghunian eksklusif kepada korban, sekiranya pengadilan percaya dan berpuas hati tiada cara lain yang boleh menjamin keselamatan korban, melainkan mengeluarkan perintah melarang dan menyekat pelaku kekerasan rumah tangga daripada mendekati korban.

Pengadilan juga dalam Pasal 6(1)(b) boleh melarang atau menyekat pelaku kekerasan rumah tangga daripada memasuki tempat kediaman bersama atau kediaman atau kediaman alternatif orang yang dilindungi atau tempat kerja atau sekolah atau institusi lain orang yang dilindungi atau melarang membuat hubungan diri dengan orang yang dilindungi melain dengan kehadiran seorang pegawai penguatkuasa atau orang lain

---

<sup>42</sup> Jal Zabidi Mohd Yusoff. *Jenayah keganasan rumah tangga*. (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2010), 95

<sup>43</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumahtangga 1994*,... 11

yang dinyatakan dalam perintah.<sup>44</sup> Dalam sub pasal (1)(c) pengadilan juga boleh menghendaki pelaku supaya membenarkan orang yang dilindungi memasuki kediaman bersama atau kediaman pesalah dengan ditemani oleh pegawai penguatkuasa untuk mengambil barang kepunyaan orang yang dilindungi. Sub pasal (1)(d) pula, melarang pelaku membuat sebarang bentuk perhubungan dengan korban dan menyatakan hal-hal keadaan terhad sahaja yang dibenarkan, dan sub pasal (1)(e) pula menghendaki pelaku supaya membenarkan korban menggunakan transportasi yang sebelum itu biasanya digunakan oleh korban. Secara umumnya, semua perintah-perintah di bawah pasal 6 ini berkuatkuasa tidak melebihi 12 bulan dari tanggal ia dikeluarkan.

Pengadilan melalui Pasal 7, jika berpuashati boleh menyertakan kuasa menangkap terhadap pelaku yang telah diberi perintah perlindungan atau perintah perlindungan sementara jika terdapat kemungkinan akan berlakunya kecederaan fisik ke atas korban.<sup>45</sup> Dan seterusnya membawa korban ke hadapan majistret (Hakim) dalam masa 24 jam. Sub Pasal (2) memperuntukkan keadaan di mana satu tangkapan tanpa notis boleh dilakukan. Yaitu apabila, terdapatnya laporan kekerasan rumah tangga oleh korban kepada mana-mana pihak polisi, apabila pegawai polisi ada sebab munasabah untuk percaya bahawa pelaku telah melanggar perintah di bawah sub pasal 4(1) dan 5(1), atau mana-mana perintah dibuat dari

---

<sup>44</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumah tangga 1994*, (Selangor, International Law Book Services, 2008), 12

<sup>45</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumah tangga 1994*, ... 15

perenggan 6(1)(a) atau (b), atau apabila pelaku telah memasuki mana-mana tempat yang dilarang di bawah perintah itu.

Pasal 3 Akta Keganasan Rumah Tangga pula menyatakan Undang-undang ini perlu dibaca bersama dengan Undang-undang Hukuman (Akta Kanun Keseksaan) atau undang-undang bertulis yang lain yang melibatkan kesalahan yang berkaitan dengan kekerasan rumah tangga.<sup>46</sup> Bagian pidana bagi kekerasan rumahtangga boleh diperolehi di bawah Akta Kanun Keseksaan untuk kesalahan-kesalahan yang dilakukan seperti serangan, kekerasan pidana, dengan sengaja menyebabkan cedera parah, dan dengan sengaja menyebabkan cedera.

Di bawah pasal 319 Undang-undang Hukuman (Akta Kanun Keseksaan), cedera boleh didefinisikan sebagai “barang siapa yang menyebabkan kesakitan, penyakit atau kelemahan tubuh kepada seseorang, adalah dikata menyebabkan cedera”<sup>47</sup>. Cedera parah di bawah Pasal 320 pula meliputi kecederaan berikut, yaitu, hilang tenaga kelakian, hilang selama-lamanya penglihatan salah satu mata, hilang selama-lamanya pendengaran salah satu telinga, hilang sesuatu anggota atau sendi, binasa atau lemah selama-lamanya daya sesuatu anggota atau sendi, cacat selama-lamanya kepala atau muka, patah atau retak tulang atau selisih sendi, atau apa-apa cedera yang membahayakan nyawa atau yang menyebabkan korban menderita kesakitan yang amat sangat, atau tidak boleh menjalankan pekerjaannya yang biasa selama 20 hari. Manakala,

<sup>46</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumahtangga 1994*, ... 19

<sup>47</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Kanun Keseksaan* (Selangor, International Law Book Services, 2008), 11

kekerasan pidana di bawah Pasal 350 pula merupakan penggunaan kekerasan terhadap mana-mana orang, tanpa kerelaan orang tersebut, dengan niat atau dengan pengetahuan sesuatu kekerasan itu akan menyebabkan kecederaan, ketakutan, atau kekusaran terhadap orang yang dikenakan kekerasan tersebut. Serangan pula merupakan apa-apa isyarat atau persiapan, dengan niat atau dengan mengetahui ianya akan menyebabkan orang yang hadir memahami bahawa, isyarat atau persiapan itu adalah bagi mengenakan kekerasan pidana terhadap korban itu.<sup>48</sup>

Antara peruntukan lain yang memperuntukkan hukuman yang melibatkan kekerasan rumah tangga adalah pasal 323, iaitu hukuman bagi dengan sengaja menyebabkan cedera di mana si suami boleh dihukum dengan penjara sehingga setahun atau denda sehingga RM2000 (IDR 6,600,000.00) atau kedua-duanya sekali bagi kesalahan mencederakan istri dengan sengaja.<sup>49</sup> Seterusnya, hukuman yang lebih berat juga boleh dikenakan kepada si suami sekiranya beliau menggunakan senjata merbahaya bertujuan untuk mencederakan istrinya. Hukuman yang dikenakan terhadap si pelaku ialah penjara yang boleh sampai tiga tahun, atau dengan denda, atau sebat dengan jari ampai atau rotan, atau dengan mana-mana dua daripada hukuman-hukuman tersebut berdasarkan Pasal 324.

Pasal 325 memperuntukkan hukuman bagi dengan sengaja menyebabkan cedera parah. Suami boleh dikenakan penjara sehingga

---

<sup>48</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Kanun Keseksaan*, ... 199

<sup>49</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Kanun Keseksaan*, ... 201

tempoh boleh sampai tujuh tahun dan boleh juga dikenakan denda. Bagi kesalahan dengan sengaja menyebabkan cedera parah dengan menggunakan senjata atau benda-benda berbahaya, hukumannya ialah penjara yang boleh sampai dua puluh tahun dan denda atau sebat dengan rotan, berdasarkan Pasal 326.<sup>50</sup>

Pasal 341 pula menyediakan peruntukan bagi hukuman untuk halangan salah. Hukuman bagi kesalahan pengurungan yang salah pula terdapat pada Pasal 342. Pasal 352 memperuntukkan hukuman bagi penggunaan kekerasan Pidana, dimana seorang suami boleh dipenjarakan selama tiga bulan atau denda sehingga RM1000 (IDR 3,300,000.00) atau kedua-duanya sekali sekiranya si suami menggunakan kekerasan pidana terhadap istrinya. Hukuman bagi kesalahan serangan pula terdapat pada pasal 355 dan 357.<sup>51</sup> Manakala, pasal 375A pula memperuntukkan hukuman bagi suami yang menyebabkan kecederaan atau ketakutan kematian atau kecederaan ke atas istri, bagi mengadakan persetubuhan dengan istrinya.

Menyebabkan kecederaan sama ada parah atau tidak, melakukan kekerasan pidana terjatuh kepada melakukan penderaan jenis fisik. Manakala, serangan pula boleh terjatuh kepada penderaan jenis psikologi. Hal ini kerana, kesan ketakutan itu akan berlaku ke atas psikologi dan mental mangsa. Pengurungan dan halangan yang salah pula lebih kepada penderaan jenis sosial di mana, mangsa kebiasaannya dihalang daripada

<sup>50</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Kanun Keseksaan*, ... 203

<sup>51</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Kanun Keseksaan*, ... 215

keluar rumah untuk mengelakkan mangsa berkomunikasi dengan orang luar. Menyebabkan kecederaan bagi tujuan melakukan persetubuhan pula tertakluk kepada penderaan jenis seksual.

Pelbagai peruntukkan yang boleh disenaraikan sebagai penganiayaan atau kekerasan dalam rumahtangga. Akan tetapi bukan semua kesalahan yang dilakukan boleh ditahan oleh pihak polisi. Seperti yang kita tahu, peruntukkan di dalam Kanun Keseksaan (Undang-undang Hukuman) membedakan antara “kesalahan boleh tangkap” (*seizable offence*) dan “kesalahan tidak boleh tangkap” (*non-seizable offence*). “Kesalahan boleh tangkap” merupakan suatu kesalahan yang mana pegawai polisi boleh menangkap tanpa notis. Manakala, “kesalahan tidak boleh tangkap” pula merupakan kesalahan yang Pegawai Polisi pada kebiasaannya tidak boleh tangkap tanpa notis.

Antara jenis “kesalahan boleh tangkap” adalah yang menyebabkan cedera dengan senjata, menyebabkan kecederaan parah dengan senjata, pengurungan yang menyalahi undang-undang, menyebabkan halangan salah, dan serangan atau kekerasan pidana dengan tujuan mencuba mengurung seseorang dengan salah. Manakala, jenis-jenis “kesalahan tidak boleh tangkap” adalah seperti, menyebabkan cedera, menggunakan kekerasan jenayah dan juga serangan atau menggunakan kekerasan pidana dengan niat bagi menjatuhkan kehormatan seseorang.

Selain daripada seseorang istri yang dianiaya itu boleh menuntut hukuman-hukuman yang diperuntukkan di bawah Kanun Keseksaan

(Undang-undang Hukuman), si istri boleh menuntut hak mereka di dalam Kanun Acara Jenayah (Undang-undang Acara Pidana) . Pasal 23 Kanun Acara Jenayah (Undang-undang Acara Pidana) memperuntukkan bagaimana polisi atau penghulu boleh melakukan melakukan tangkapan tanpa notis terhadap pelaku kekerasan sebagaimana yang diperuntukkan dibawah Akta Kanun Keseksaan (Undang-undang Hukuman). Dalam menjalankan proses penangkapan pelaku, seorang Majistret (Hakim) diberikan kuasa oleh Kanun Keseksaan (Undang-undang Hukuman) untuk mengeluarkan notis geledah untuk bertindak terhadap sesuatu sebab yang boleh dipercayai bahawa seseorang itu telah dikurung secara menyalahi undang-undang. Sekiranya pihak polisi tidak bertindak terhadap suami yang melakukan kekerasan terhadap istrinya, pihak yang terlibat boleh membuat laporan atau aduan kasus kepada magistret (Hakim) mengikut pasal 133 Kanun Acara Jenayah (Undang-undang Acara Pidana).<sup>52</sup>

Bagian terakhir ialah konseling. Bagian ini diperuntukkan dalam pasal 11 yang berbunyi, dalam memberi perintah perlindungan, pengadilan juga boleh sebagai ganti atau tambahan, mengeluarkan satu atau kedua-dua perintah berikut iaitu bahawa pihak-pihak berkenaan dirujuk kepada badan pendamai. Ahli-ahli Badan Pendamai adalah badan konseling yang ditubuhkan Jabatan Kebajikan Masyarakat atau Jabatan

---

<sup>52</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Kanun Tatacara Jenayah* (Selangor, International Law Book Services, 2008), 9

Agama Islam Negeri. Mereka yang dilantik dalam badan itu terdiri daripada pakar-pakar konseling, agama, kekeluargaan dan psikologi.

Jika melihat kepada sub pasal 4 yang menyatakan Badan Pendamai meliputi badan yang mengadakan perkhidmatan konseling yang ditubuhkan di bawah Jabatan Hal Ehwal Agama Islam. Kaunseling di Jabatan Agama dikenali sebagai Rundingancara dan konseling. Antara kasus-kasus yang dirujuk kepada Unit konseling di Jabatan Agama Islam adalah kasus-kasus penderaan. Suatu jawatankuasa pendamai juga terdiri daripada Pegawai Agama sebagai pengerusi dan ahli yang lain boleh terdiri daripada mereka yang mewakili suami dan istri. Di Unit Perundangan Keluarga Jabatan Agama Islam Sarawak, kebanyakan pegawai yang ditugaskan mengendalikan urusan di bagian ini adalah termasuk memberikan perkhidmatan konseling kepada klien adalah berlatar belakangkan pendidikan agama, malah terdapat pegawai tersebut mempunyai kelayakan akademik sebagai pemegang ijazah dalam jurusan Syariah di universiti tempatan dan luar negeri. Walaupun terdapat di antara mereka yang mendapat pendidikan dalam bidang Bimbingan dan Konseling di peringkat S1 tidak semua pegawai mendapat latihan dan pendidikan yang sama.

Pengadilan juga boleh memerintahkan satu atau lebih pihak yang terlibat, dirujukkan kepada terapi pemulihan pisioterapi atau lain-lain konseling pendamaian yang sesuai.<sup>53</sup> Sewaktu pembentangan Rang

---

<sup>53</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumah Tangga 1994*, ... 18

Undang-undang Kekerasan Rumah Tangga (Akta Keganasan Rumah Tangga), Bagian Konseling dan Psikologi kementerian ini diperkenalkan pada tahun 2002 di bawah Jabatan Kebajikan Masyarakat, jumlah kasus yang dirujuk kepada kementerian adalah sebanyak 7,246 kasus dengan menggunakan modul psikologi. Daripada jumlah ini, bilangan yang berjaya dirujuk semula ialah 18.5%, yang berpisah ialah 56.1%, yang bercerai ialah 24.8% dan kasus yang diselesaikan setelah diambil tindakan Jabatan Kebajikan Masyarakat ialah 0.6%.<sup>54</sup>

Pasal 11(2) pula memperuntukkan bahawa, pengadilan boleh juga memberi perintah dari pasal 11(1) dan (1B) ini semasa mendengar tuntutan untuk suatu pampasan.<sup>55</sup> Mahkamah dalam menimbang perintah di bawah Pasal 11(1) atau (1B) boleh, apabila praktek mengambil nasihat seorang pegawai kebajikan atau mana-mana orang lain yang terlatih atau berpengalaman.

Undang-undang Kekerasan Rumah Tangga ini telah memberi definisi kekerasan yang lebih luas kepada perkataan kekerasan, sekaligus memperluaskan skop korban. Undang-undang ini juga membantu dan memberikan perlindungan yang secukupnya kepada korban kekerasan yang memohon perlindungan. Dan Undang-undang ini juga harus dibaca bersama dengan Undang-undang Hukuman (*Akta Kanun Kesseksaan*) dan Undang-undang Acara Pidana (*Akta Kanun Acara Jenayah*).

<sup>54</sup> World Health Organization [WHO], *Putting women's safety first: ethical and safety recommendations for research on domestic violence against women*. (Geneva: Global Programme on Evidence for Health Policy, 1999), 12

<sup>55</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumah Tangga 1994*, ... 19

### 3. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga

Isu-isu yang dihadapi oleh korban kekerasan rumah tangga adalah kompleks dan mendalam. Walaupun seseorang wanita berjaya melarikan diri dan mendapatkan bantuan, mereka masih perlu berdepan dengan isu-isu seperti menjamin kestabilan keuangan, mengakses sistem keadilan, mendapatkan perceraian daripada pelaku, menyelaras logistik untuk memindahkan anak ke lokasi baru, menyelesaikan isu-isu imigresen dan pelbagai perkara lain. Setiap isu ini menambahkan lagi beban ke atas diri korban yang turut berdepan dengan trauma emosi dan psikologi oleh pelaku mereka.

Yang menjadi bentuk-bentuk kekerasan atau klasifikasi dari kekerasan dalam rumah tangga ialah:<sup>56</sup>

#### a. Kekerasan fisik

Kekerasan ini merupakan penganiayaan pada fisik tubuh seperti memukul, menumbuk, menampar, menggigit, menendang, melukakan, mematahkan tulang dan menggunakan senjata adalah contoh kepada kekerasan yang seumpama ini. Begitu juga menghalang keperluan manusia seperti makan, minum, tidur dan tempat perlindungan adalah salah satu bentuk kekerasan fisik. Kekerasan fisik dengan bekas yang dapat dilihat dengan kasat mata biasanya mudah diproses melalui hukum, karena terdapat bukti materiil yang digunakan sebagai alasan.

#### b. Kekerasan Seksual

---

<sup>56</sup> Maizatul, Hazalina, *Keganasan Rumah Tangga: Corak, Punca dan Kaedah Penyelesaian*, (Malaysia, 2008), 17

Kategori kekerasan seksual adalah seperti memaksa melakukan atau melihat sesuatu berbentuk seksual tanpa kemahuan wanita tersebut atau menyakiti wanita ketika melakukan hubungan seksual. Selain dari itu, memaksa istri menjadi pelacur bagi mendapatkan uang untuk si pelaku. Di setiap kali mahu berhubungan pasti dimulai dengan tindak kekerasan sehinggakan menyebabkan wanita tersebut trauma itulah yang dinamakan kekerasan seksual. Bentuk kekerasan seksual terutama tindakan pencabulan dan pemerkosaan, sulit untuk diproses hukum karena biasanya tindakan dilakukan diluar sepengetahuan orang, sehingga mengalami hambatan ketika menghadirkan saksi maupun penyediaan alat bukti. Alat bukti yang sesungguhnya dapat ditemukan di bekas pakaian, rambut, atau lainnya, sering tidak dapat digunakan lagi karena kecenderungan korban berusaha segera membersihkan dan membuangnya.

Kekerasan seksual dalam rumah tangga sering terjadi tetapi korban tidak berani melaporkan karena adanya ikatan perkawinan, atau ikatan emosional dan sosial lainnya sehingga sulit untuk diungkap kecuali korban berani berbicara dan melaporkan kasusnya.

c. Kekerasan Ekonomi

Wanita yang dihalang dari mencari pekerjaan atau yang tidak dibenarkan untuk membuka rekening bank atau menyimpan uang pendapatannya sendiri sebenarnya menghadapi kekerasan dari aspek ekonomi. Tanpa kawalan terhadap kedudukan kewangannya akan menyebabkan seorang wanita tersebut bergantung sepenuhnya kepada

tindakan orang lain untuk mendapatkan walaupun keperluan asas sekalipun.

d. **Kekerasan Psikologi dan Emosi**

Ugutan, penghinaan, dan menjatuhkan maruah wanita boleh meninggalkan kesan yang buruk kepada korban dan tindak kekerasan ini sama saja dengan kekerasan fisik karena ianya boleh membahayakan nilai harga diri dan perasaan wanita dan keupayaan korban dalam mengawal kehidupan sendiri. Ramai wanita mengalami tindak kekerasan psikologi yang dahsyat bertahun-tahun tanpa mengalami kekerasan fisik. Wanita-wanita ini mungkin tidak pernah mendapatkan bantuan karena mereka tidak tahu bahawa mereka boleh membuat aduan kepada pihak polisi atau mendapatkan rawatan perubatan bagi kecederaan psikologi, dan tidak tahu bahawa bentuk kekerasan ini mewajarkan mereka untuk meninggalkan pelaku. Kadang-kala, wanita yang meminta bantuan daripada pihak polisi diberitahu bahawa tiada apa-apa yang boleh dilakukan kerana mereka tidak mempunyai kecederaan fisik.

Kekerasan ini terus saja terjadi karena pencitraan laki-laki dan perempuan yang merugikan, relasi kuasa, dan posisi korban dipandang sebagai kelompok jenis kelamin kedua lebih rendah dari laki-laki.

e. **Kekerasan Sosial**

Tindak kekerasan ini sering berlaku di dalam rumah di mana wanita sering didorong untuk bergantung kepada pasangan masing-masing dan dasingkan dari mendapatkan bantuan dan dukungan dari pihak luar.

#### 4. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang berkaitan erat dengan kekuasaan suami dan diskriminasi di kalangan masyarakat.

Di antaranya, (a) Budaya patriarkhi yang menempatkan pada posisi laki-laki dianggap lebih unggul dari pada perempuan dan berlaku tanpa perubahan, seolah-olah itulah kodrati. (b) Intepretasi agama yang tidak sesuai dengan universal agama, misalnya seperti nusyuz, yakni suami boleh memukul istri dengan alasan mendidik atau istri tidak mau melayani kebutuhan seksual suami, maka suami berhak memukul dan istri dilaknat malaikat. (c) Kekerasan berlangsung justru tumpang tindih dengan legitimasi dan menjadi bagian dari praktek di masyarakat, keluarga, budaya, keluarga sehingga menjadi bagian dari kehidupan secara amnya.

Faktor eksternal yang mempengaruhi keberadaan kekerasan dalam rumah tangga antara lainnya adalah, (a) Labelisasi wanita dengan kondisi fisik yang lemah cenderung menjadi anggapan objek pelaku kekerasan sehingga dengan situasi yang lemah ini dianggap sebagai pihak yang kalah dan akan dikalahkan. Hal ini seringkali dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk mendiskriminasikan wanita sehingga wanita tidak dilibatkan dalam pelbagai peran strategis. Ini adalah karena pada pandangan kaum laki-laki bahawa wanita itu tidak layak untuk melakukan hal yang bisa dilakukan oleh laki-laki. Akibat dari labeling ini, kaum laki-laki seringkali

memanfaatkan kekuatannya untuk melakukan kekerasan terhadap wanita secara fisik, psikis, maupun seksual. (b) Kekuasaan yang berlindung dibawah kekuatan jabatan juga menjadi sarana untuk melakukan tindak kekerasan. Jika hakekat kekuasaan sesungguhnya merupakan kewajiban untuk mengatur, bertanggungjawab dan melindungi pihak yang lemah. Akan tetapi, seringkali hal ini menjadi kebalikannya bahwa dengan sarana kekuasaan yang legitimasi, penguasa sering kali melakukan kekerasan terhadap warganya atau bawahannya. Dalam konteks ini, misalnya Negara terhadap rakyat dalam berbagai bentuk kebijakan yang tidak sensitive kepada keperluan rakyat kecil. (c) Sistem ekonomi kapitalis juga menjadi faktor sebab terjadinya tindak kekerasan terhadap wanita. Dalam sistem ekonomi ini, dengan prinsipnya yang mengeluarkan modal sedikit untuk keuntungan sebanyak-banyaknya. Maka memanfaatkan wanita sebagai alat dan tujuan ekonomi dan menciptakan ranah eksploitasi terhadap wanita dan berbagai perangkat tubuhnya. Oleh karena itu, wanita menjadi komoditas yang dapat diberi gaji yang rendah.<sup>57</sup>

Manakala faktor internal yang mengakibatkan timbulnya tindak kekerasan terhadap wanita atau istri antara lain kondisi psikis dan kepribadian suami sebagai pelaku tindak kekerasan yaitu: (a) sakit mental, (b) pecandu alkohol, (c) penerimaan masyarakat terhadap tindak kekerasan, (d) penyelewengan seks, (e) frustrasi, (f) kurangnya komunikasi, (g) citra diri yang rendah, (h) kekerasan sebagai sumber daya penyelesaian

---

<sup>57</sup> Mufidah, *Haruskah Perempuan dan Anak dikorbankan?*, (PT, PSG dan Pilar Media, Malang, 2006), 8-10.

masalah, (i) perubahan situasi dan kondisi, (j) pola kebiasaan keturunan dan keluarga atau orang tua.<sup>58</sup>

Hampir semua bentuk tindak kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh laki-laki atau suami misalnya pemukulan terhadap wanita atau istri, pemerkosaan dalam keluarga, penyelewengan seksual, penindasan terhadap istri dan lain-lain lagi. Semua itu jarang menjadi bahan informasi kepada masyarakat karena itu adalah kebiasaan dan tidak menjadi masalah, sesuatu yang tabu dan tidak pantas dibicarakan. Dari berbagai bentuk kekerasan yang menjadi korban pada umumnya adalah wanita lebih ter khususnya ialah wanita yang bergelar seorang istri dan juga si istri ini lebih cenderung diam karena merasa sia-sia. Kebanyakan korban tindak kekerasan biasanya malu bahkan tidak berani untuk menceritakan keadaannya kepada orang lain.

Tindakan atau ancaman kekerasan yang boleh mengakibatkan ketakutan yang menjadi ketakutan dalam menghadapi kehidupan. Selain dari itu, hal yang seperti yang akan menjadi halangan untuk wanita atau istri dalam mencapai kesetaraan dalam gender. Perasaan takut kepada kekerasan adalah penghalang yang bersifat kekal untuk wanita mencapai kemajuan yang memberi kesan kepada kesihatan, kedudukan sosial dan ekonomi wanita serta menyekat kebebasan untuk melakukan perkara yang diinginkan. Kekerasan terhadap wanita merupakan satu mekanisme sosial

---

<sup>58</sup> Siti Zumrotun, *Membongkar Fiqh Patriarkhis*, (Bandung : ElSaq Press, 2008), 103

yang memaksa wanita untuk berada ditahap yang rendah berbanding dengan kaum laki-laki.<sup>59</sup>

## 5. Perlindungan Korban Kekerasan

Korban kekerasan dalam rumahtangga di Malaysia sepenuhnya dilindungi oleh Akta Keganasan Rumah tangga 1994 (Undang-undang Kekerasan Rumahtangga 1994). Melalui undang-undang ini korban boleh memohon untuk perlindungan dari pelaku kekerasan dari pengadilan umum. Korban kekerasan boleh memohon kepada Jabatan Kebajikan Masyarakat dan pihak polisi untuk mendapatkan perintah perlindungan. Antara perintah yang dimaksudkan ialah, (1) Perintah Perlindungan Sementara (IPO), dan (2) Perintah Perlindungan (PO).

Perintah perlindungan sementara (IPO) adalah perintah yang diberikan kepada korban kekerasan sementara menunggu siasatan oleh pihak polisi. Untuk mendapatkan Perintah Perlindungan Sementara melalui permohonan secara langsung oleh korban kepada pihak pengadilan, korban boleh membuat permohonan tersebut terus kepada pihak pengadilan tanpa diteman oleh pegawai Jabatan Kebajikan Masyarakat. Pengadilan boleh menggunakan putusannya untuk memberi apa-apa arahan lain yang difikirkan sesuai dalam mengendalikan permohonan sedemikian. Dan Perintah perlindungan (PO) adalah perintah yang diberikan sekiranya korban masih memerlukan perlindungan. Ianya dikeluarkan apabila tindakan guaman (pengacara) di ambil di bawah Akta

---

<sup>59</sup> Maizatul, Hazalina, *Keganasan Rumah Tangga: Corak, Punca dan Kaedah Penyelesaian*, (Malaysia, 2008), 21

Kanun Keseksaan (Undang-undang Hukuman) dimana tergugat dituduh melakukan kesalahan kekerasan. Dan perintah ini juga berkuatkuasa untuk jangka waktu selama 12 bulan. Jika orang yang dikenakan perintah disabitkan dengan kesalahan melanggar Perintah Perlindungan Interim atau Perintah perlindungan, pengadilan yang mendengar kasus tersebut boleh menjatuhkan hukuman ke atas orang yang dikenakan perintah mengikut Pasal 8 Undang-undang Kekerasan Rumah Tangga 1994 (Akta Keganasan Rumah Tangga 1994) yang berbunyi :

“8. (1) Mana-mana orang yang sengaja melanggar suatu perintah perlindungan atau mana-mana peruntukannya melakukan suatu kesalahandan, apabila disabitkan, boleh didenda tidak melebihi dua ribu ringgit atau dipenjarakan selama tempoh tidak melebihi enam bulan atau-kedua-duanya”

“8. (2) Mana-mana orang yang sengaja melanggar suatu perintah perlindungan dengan menggunakan kekerasan ke atas orang lain dilindungi boleh, apabila disabitkan, didenda tidak melebihi empat ribu ringgit atau dipenjarakan selama tempoh tidak melebihi satu tahun atau kedua-duanya”

“8. (3) Mana-mana orang yang disabitkan atas pelanggaran kali kedua atau kemudiannya akan sesuatu perintah perlindungan dibawah sub pasal (2) hendaklah dihukum dengan pemenjaraan selama tempoh tidak kurang daripada tujuh puluh dua jam dan tidak melebihi dari dua tahun, dan boleh juga didenda tidak melebihi lima ribu ringgit”

“8. (4) Bagi maksud Pasal ini “Perintah Perlindungan” meliputi perintah perlindungan interim.<sup>60</sup>

Dari pihak pengadilan juga memberikan perintah sampingan yang meliputi, (1) memberi korban hak penghunian eksklusif di kediaman bersama dan mengarahkan pelaku kekerasan meninggalkan rumah tersebut walaupun rumah tersebut dibayar oleh pelaku atau milik pelaku, (2)

<sup>60</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumah Tangga 1994*, ... 16

memberi korban kemudahan memasuki kediaman untuk mengambil barang kepunyaannya dengan ditemani pihak polisi atau pegawai kebajikan masyarakat, (3) menghalang pelaku kekerasan daripada menghubungi korban secara bertulis dan menelefon korban, (4) mengarahkan pelaku kekerasan menyerahkan transportasi yang selama ini digunakan oleh korban, dan (5) pampasan yang setimpal dengan kecederaan atau sebarang kerosakan atau kerugian yang di alami oleh korban tersebut.<sup>61</sup>

Korban yang mengalami kekerasan rumah tangga secara psikologi, emosi atau mental boleh membuat laporan di Kantor Polisi di mana-mana Kantor Polisi yang Berdekatan. Laporan tersebut perlu menyatakan dengan jelas kekerasan yang berlaku, tanggal, masa, apa-apa kecederaan yang dialami (jika ada), senjata yang digunakan (jika ada) serta tujuan laporan polisi itu dibuat. Pihak polisi akan menerima semua aduan daripada korban kekerasan atau mana-mana orang yang mengetahui mengenai kejadian dan merujuk korban kekerasan tersebut kepada mana-mana konselor berdaftar atau pakar psikiatri yang bertauliah. Konselor berdaftar dan pakar psikiatri akan mengeluarkan satu laporan kepada korban dan pihak polisi.

---

<sup>61</sup> Manohari, Salina, *Buku panduan Keganasan RumahTangga*, (Petaling Jaya, Persatuan Pendidikan dan Penyelidikan Pengguna-Pengguna Malaysia, 2003), 29



### BAB III

## METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan sebuah metode penelitian untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan mencapai hasil yang optimal. Metode penelitian dapat dikatakan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah, seorang peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya dituntut untuk mengetahui dan memahami metode penelitian yang hendak digunakan untuk mendapatkan data yang ingin di dapatkannya, oleh karena itu, maka dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendatangi langsung objek yang akan diteliti guna mendapatkan data-data yang benar<sup>62</sup>. Jenis penelitian ini juga bisa disebut dengan jenis penelitian empiris yaitu

---

<sup>62</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Riset Sosial*, (Bandung: Manjar Maju, 2002), 32

suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam situasi kehidupan yang sebenarnya. Peneliti sengaja menggunakan jenis penelitian empiris, karena dalam penelitian ini menggunakan data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak yang mana merupakan sebuah badan institusi yang diberikan wewenang dalam penanganan kasus kekerasan rumah tangga di Sarawak, Malaysia.

Jika dilihat dengan lebih mendalam lagi, penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Ini adalah karena bertujuan menggambarkan secara tepat penanganan kasus kekerasan rumahtangga yang dilaksanakan oleh Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak, yang mana dalam penelitian ini menganalisis dan memberikan fakta yang nyata secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Dengan demikian penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dan data yang terkumpul berbentuk data-data dan gambar.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Creswell sebagaimana dikutip oleh Juliansyah Noor menyatakan pendekatan kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif.<sup>63</sup> Peneliti dalam hal ini memilih menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan sifat data yang diperoleh

---

<sup>63</sup> Noor, Juliansyah, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 34.

bersumber dari informan yang sedikit dan berupa kasus sehingga pendekatan yang sesuai adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang akan menjadi target dalam penelitian. Namun, pada hasil penelitian ini nantinya tidak bisa digeneralisasi. Peneliti akan langsung terjun ke lapangan guna untuk menggali data dari informan yang sudah ditentukan.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara wawancara yang terstruktur dengan informan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi atau tempat penelitian yang dijadikan sebagai objek penelitian ialah Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak, Malaysia.

Peneliti memilih lokasi ini karena lokasi ini mempunyai keistimewaannya tersendiri. Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak telah berdiri sejak 25 Agustus 1988 dibawah naungan Kementerian Kebajikan, Wanita dan Pembangunan Keluarga Sarawak. Semenjak ditubuhkan, Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak telah banyak menyelaraskan program yang khususnya melibatkan pembangunan wanita dan keluarga di seluruh negeri Sarawak.

Jumlah penduduknya yang banyak juga menyebabkan peneliti tertarik untuk mengangkat Sarawak, Malaysia sebagai lokasi penelitian. Sarawak amat unik kerana terdapat budaya, pentadbiran dan gaya hidup

yang sangat berbeza. Sarawak memiliki penduduk seramai 2.4 juta orang yang terdiri daripada lebih kurang 27 kumpulan etnik utama yang masih wujud, masing-masing dengan bahasa, tradisi dan gaya hidup tersendiri.<sup>64</sup> Jumlah penduduk yang banyak menyebabkan banyaknya terjadi kasus kekerasan dalam rumahtangga yang dilaporkan di Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak baik di lingkungan kota mahupun di pedalaman Sarawak.

#### **D. Sumber hukum/data**

##### **1. Data Primer**

Data primer yaitu sekumpulan data yang diperoleh secara langsung dari seseorang/informan. Data ini meliputi wawancara dan sebelumnya ada metode penentuan informan. Jadi peneliti menggunakan teknik sampling purposif (*Purposive Sampling*), yaitu penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian<sup>65</sup>. Peneliti akan mewawancarai dengan beberapa tokoh masyarakat, Menteri Pembangunan Wanita, Pegawai yang bertugas di Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak, dan segenap masyarakat di sekitar Sarawak, Malaysia. Maka data primer dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara langsung dengan:

<sup>64</sup> <http://pmr.penerangan.gov.my/index.php/maklumat-kenegaraan/9043-negeri-sarawak> diakses pada 28 Maret 2019.

<sup>65</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

- a. Yang Berhormat Dato Sri Hajah Fatimah Abdullah, Menteri Kebajikan, Kesejahteraan Komuniti, Wanita, Keluarga, dan Pembangunan Kanak-kanak.
  - b. Puan Noriah Binti Haji Ahmad, Pengarah Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak.
  - c. Puan Fadzillah binti Sulaiman, Bagian Bimbingan dan Konseling Pembangunan Wanita.
  - d. Puan Nor Azah Binti Sulaiman, Penyelia Pusat Pembangunan Wanita Nur Hikmah.
  - e. Puan Junimah Binti Jebat, Sukarelawan Jabatan Wanita Dan Keluarga Sarawak.
2. Data Sekunder

Peneliti juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari bahan bacaan dan buku. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara (mengkaji) dokumen-dokumen, literatur, dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah kekerasan dalam rumahtangga. Data yang diperoleh dari studi pustaka untuk memperoleh landasan teori yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadis, Perundang-undangan, buku literatur, dan yang ada hubungannya dengan materi yang dibahas yaitu terkait dengan kekerasan dalam rumahtangga.

- a. Undang-undang Kekerasan Rumahtangga (Akta Keganasan Rumahtangga 1994).

- b. PERMA Pidana Syariah (Ordinan Kesalahan Jenayah Syariah Sarawak Tahun 2001)
- c. Undang-Undang Hukuman 574 (Akta Kanun Keseksaan 574)
- d. Undang-Undang Acara Pidana (Kanun Acara Jenayah )
- e. Garis Panduan Penanganan Kasus Kekerasan Rumah Tangga Malaysia.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara (Interview)**

Wawancara (Interview) yaitu cara memperoleh data atau informasi dan keterangan-keterangan melalui wawancara yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Dalam interview ini penyusun mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan melalui *interview guide* (pedoman wawancara)<sup>66</sup>. Dalam hal ini sumber data atau keterangan diperoleh melalui tanya jawab dengan beberapa informan, Menteri Pembangunan Wanita, Pegawai yang bertugas di Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak, dan segenap masyarakat di sekitar Sarawak, Malaysia. Maka data primer dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara langsung kepada beberapa informan, yaitu :

---

<sup>66</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Grannit, 2004), 128.

- a. Yang Berhormat Dato Sri Hajah Fatimah Abdullah, Menteri Kebajikan, Kesejahteraan Komuniti, Wanita, Keluarga, dan Pembangunan Kanak-kanak.
- b. Puan Noriah Binti Haji Ahmad, Pengarah Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak.
- c. Puan Fadzillah binti Sulaiman, Bagian Bimbingan dan Konseling Pembangunan Wanita.
- d. Puan Nor Azah Binti Sulaiman, Penyelia Pusat Pembangunan Wanita Nur Hikmah.
- e. Puan Junimah Binti Jebat, Sukarelawan Jabatan Wanita Dan Keluarga Sarawak.

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terarah. Wawancara terarah dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara<sup>67</sup>.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data dan bahan-bahan berupa dokumen. Data-data tersebut berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum serta hal-hal lain yang bersifat mendukung dalam hal penyusunan proposal ini.

<sup>67</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2005), 89.

## **F. Metode Analisis Data**

Untuk mengelola keseluruhan data yang diperoleh, maka perlu adanya prosedur pengelolaan dan analisis data yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian, maka teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif atau non statistik atau analisis isi. Adapun prosesnya ialah :

### **1. Edit**

Setelah data terkumpul perlu dilakukan editing. Editing di sini adalah meneliti kembali, merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan hal-hal penting yang berkaitan dengan judul proposal, sehingga data yang tidak masuk dalam penelitian, tidak dipaparkan dalam paparan data. Editing yang dilakukan ialah dengan mengecek kata-kata atau kalimat secara keseluruhan kemudian jika sekiranya terdapat kalimat baku atau kurang efektif dibuang kemudian ditambahkan kalimat yang sekiranya mendukungnya supaya lebih jelas dan mudah dipahami.

### **2. Klasifikasi**

Klasifikasi yaitu setelah ada data dari berbagai sumber, kemudian diklasifikasikan dan dilakukan pengecekan ulang agar data yang diperoleh terbukti benar. Hal ini bertujuan untuk memilih data yang diperoleh dari informan dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

### 3. Verifikasi

Setelah mereduksi data dan mengklasifikannya, langkah yang selanjutnya adalah verifikasi data, yaitu mengecek kembali dari data-data yang sudah terkumpul untuk mengetahui keabsahan datanya. Dalam tahap verifikasi ini meneliti kembali keabsahan datanya dengan cara mendengarkan kembali hasil wawancara dengan para informan kemudian mencocokkannya dengan hasil wawancara yang sudah ditulis.

### 4. Kesimpulan

Setelah langkah-langkah diatas, maka langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dari analisis data untuk menyempurnakan penelitian ini serta memperluas dari penelitian terdahulu. Setelah semua data terkumpul dan hasil dari penelitian sudah ditemukan kemudian memberikan kesimpulan dari fenomena yang diteliti di masyarakat dengan kekerasan dalam hukum Islam dan juga Undang-Undang agar seorang pembaca memahami titik terang dalam pembahasan dan masalah yang diteliti. Pada tahap ini menyimpulkan hasil wawancara yang sudah di analisis kemudian menuliskan kesimpulannya.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kementerian Kebajikan, Kesejahteraan Komuniti, Wanita, Keluarga dan Pembangunan Kanak-Kanak

Kementerian Kebajikan, Wanita dan Pembangunan Keluarga (KKWPK) secara rasminya telah didirikan pada 30 Oktober 2011 berikutan dengan penstrukturan semula Kabinet Negeri Sarawak pada 28 September 2011. KKWPK mula beroperasi pada bulan Januari 2012 bertempat di tingkat 5, Bangunan Baitul Makmur sebelum berpindah ke Kantor tetapnya di tingkat bawah di bangunan yang sama pada bulan April 2013.

Peranan dan fungsi turut bertambah dan berubah terutama dalam pengendalian isu-isu sosial semasa di samping tanggungjawab yang baru berhubung dengan anak-anak, yaitu anjakan daripada agenda pendidikan awal anak-anak (*early childhood education*) kepada agenda pembangunan kanak-kanak (*childhood development*). Begitu juga dengan berperanan sebelum ini *selaku watching brief* kepada Jabatan Pendidikan Negeri Sarawak (JPNS) dan Dewan Bahasa dan Pustaka Cawangan Sarawak (DBPCS), namun kini Kementerian Kebajikan, Wanita dan Pembangunan Keluarga telah diberi tanggungjawab yang baharu meliputi isu-isu berkaitan dengan pendaftaran perkahwinan, perceraian dan kekerasan rumahtangga; pendaftaran kelahiran dan kematian; banci; rumah-rumah kebajikan di bawah undang-undang Persekutuan; Jabatan Perpaduan Negara dan Integrasi Nasional, Yayasan Pencegahan Jenayah Malaysia (Sarawak Chapter); Program Latihan Khidmat Negara; dan program pemulihan ketagihan dadah (PEMADAM)<sup>68</sup>.

## 2. Jabatan Wanita Dan Keluarga Sarawak

### a. Pengertian Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak

Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak adalah lembaga yang memberikan perlindungan dan membantu wanita dalam

<sup>68</sup> <https://kwkpk.sarawak.gov.my/page-0-120-80-Latar-Belakang-dan-Sejarah-Penubuhan-Kementerian.html> diakses pada Tanggal 4 Agustus 2019.

mencapai pembangunan modal insan serta menjaga institusi keluarga agar lebih harmonis.

**b. Sejarah Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak**

Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak atau dikenali dahulu sebagai Biro Wanita Sarawak, Kementerian Kebajikan, Wanita dan Pembangunan Keluarga Sarawak telah didirikan pada 25 Agustus 1988. Semenjak didirikan, Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak telah menjalankan pelbagai program dan aktiviti khususnya yang melibatkan Pembangunan Wanita dan Keluarga di seluruh negeri Sarawak.<sup>69</sup> Di samping itu, Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak juga menjalinkan kerjasama dengan pertubuhan-pertubuhan bukan kerajaan (NGO) Wanita, agensi-agensi Kerajaan dan Pertubuhan-Pertubuhan sama ada di dalam atau di luar negara berhubung isu-isu wanita sejagat.

**a. Visi, Misi, dan Objektif Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak**

**1) Visi**

Wanita berdikari dan institusi keluarga harmoni

**2) Misi**

Memanfaatkan sepenuhnya peranan wanita dan institusi keluarga sebagai teras kesejahteraan komuniti.

**3) Objektif**

- a) Memastikan penyertaan kaum wanita dalam semua bidang selaras dengan potensi yang dimiliki.

<sup>69</sup> <https://jwks.sarawak.gov.my/page-0-159-86-Sejarah-Penubuhan-Jabatan-Wanita-dan-Keluarga-Sarawak.html>, diakses pada 4 Februari 2019.

- b) Memastikan kaum wanita mencapai pembangunan ekonomi untuk pembangunan diri dan keluarga secara menyeluruh dan seimbang.
- c) Memastikan sumber perolehan, maklumat, peluang, dan faedah pembangunan yang adil untuk kaum wanita dalam semua peringkat.
- d) Untuk menggalak dan mengekalkan keseimbangan kehidupan bekerja bagi mencapai institusi keluarga yang harmoni.
- e) Untuk mengukuhkan nilai kekeluargaan, gaya hidup yang sihat, persekitaran yang selamat dan mengetahui hak-hak mereka.

### 3. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk di Sarawak sangat beragama, terdiri daripada pelbagai kaum dan etnik suku dengan berbagai bahasa, budaya dan gaya hidupnya yang tersendiri. Orang-orang Sarawak mengamalkan pelbagai agama, termasuk Islam, Kristian, agama orang Cina (gabungan agama Buddha, Taoisme, Konfusianisme dan ibadat leluhur) dan animisme. Agama Kristian adalah agama terbesar dalam budaya dan agama yang pelbagai di Sarawak. Dan Agama Islam adalah yang minoriti dikalangan masyarakat di Sarawak ini. Secara tidak langsung agama memainkan peranan penting dalam memupuk budaya kesopanan dan toleransi di kalangan masyarakat Sarawak. Ia juga mencerminkan dan menguatkan identiti di kalangan pelbagai kumpulan etnik. Sebagai contoh, Islam mencerminkan identiti agama orang Melayu, agama Cina dan Buddhisme mencerminkan identiti

kaum Cina dan Kristian mencerminkan identiti kebanyakan orang Dayak, sementara ada yang masih mempraktikkan animisme.<sup>70</sup>

Walaupun Islam adalah agama rasmi Persekutuan Malaysia, Sarawak tidak mempunyai agama rasmi negeri.<sup>71</sup> Walau bagaimanapun, semasa Pengetua Tun Abdul Rahman Ya'kub, Perlembagaan Sarawak telah digubah untuk menjadikan Yang di-Pertuan Agong sebagai Ketua Agama Islam di Sarawak dan memberi kuasa kepada Dewan Negeri untuk menyebarkan undang-undang mengenai urusan Islam. Dengan peruntukan sedemikian, dasar Islam dapat dirumuskan di Sarawak dan penubuhan agensi negara Islam adalah memungkinkan. Rang Undang-undang Majlis Islam 1978 membolehkan pembentukan Mahkamah Syariah di Sarawak dengan bidang kuasa ke atas hak penjagaan anak perempuan, hak asuh anak, pertunangan, warisan, dan pidana di negeri ini. Mahkamah Rayuan dan Mahkamah Kadi juga dibentuk.

Sarawak adalah satu-satunya negeri di Malaysia di mana orang Kristian mengalahkan umat Islam. Mubaligh Kristian terawal di Sarawak adalah Mazhab Gereja England (*Anglican*) pada tahun 1848, diikuti oleh Roman Katolik beberapa tahun kemudian, dan Methodis pada 1903. Penginjilan pertama berlaku di kalangan pendatang Cina

<sup>70</sup> [https://ms.wikipedia.org/wiki/Demografi\\_Sarawak](https://ms.wikipedia.org/wiki/Demografi_Sarawak), Diakses pada 26 Mei 2019.

<sup>71</sup> "Explanation sought on real status of S'wak's official religion". The Borneo Post. 12 December 2015. Diakses pada 16 Mei 2019.

sebelum menyebarkan kepada animisme asli.<sup>72</sup> Dominasi Kristian di Sarawak ialah Misi Evangelikal Borneo (atau Sidang Injil Borneo), dan Baptis. Orang asli seperti Iban, Bidayuh, dan Orang Ulu telah mengadopsi agama Kristian walaupun mereka masih menyimpan beberapa upacara keagamaan tradisional mereka. Ramainya umat Islam di Sarawak datangnya dari kumpulan etnik Melayu, Melanau, dan Kayan. Agama Buddha, Taoisme, dan agama Cina kebanyakannya diamalkan oleh kaum Cina di Sarawak.<sup>73</sup> Agama minoritas lain di Sarawak adalah Baha'i, Hinduisme, Sikhisme, dan animisme.

#### 4. Kondisi Sosial Pendidikan

Pendidikan di Malaysia terletak di bawah dua kementerian persekutuan yaitu Kementerian Pendidikan Malaysia bertanggungjawab untuk pendidikan rendah (SD) dan menengah (SMP/SMA),<sup>74</sup> manakala Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia mempunyai pengawasan terhadap universiti awam, politeknik dan kolej komuniti.<sup>75</sup> Pendidikan awal anak-anak tidak dikawal secara langsung oleh Kementerian Pendidikan kerana pendidikan rendah dan menengah. Walau bagaimanapun, kementerian mengawasi pelesenan tadika swasta (TK), bentuk utama pendidikan awal anak-anak,

<sup>72</sup> Carlo, Caldarola . *Religions and Societies, Asia and the Middle East*. Walter de Gruyter.. (ISBN 978-90-279-3259-4, 1982) 481.

<sup>73</sup> Carl, Skutsch , *Encyclopedia of the World's Minorities*. Routledge. (ISBN 978-1-135-19388-1. 2013) 781.

<sup>74</sup> Official Website of the Sarawak Government. Diarkibkan daripada asal pada 7 September 2015. Diakses pada 22 Mei 2019.

<sup>75</sup> Website Ministry of Higher Education Malaysia. Diakses pada 22 Mei 2019.

mengikuti Standard Kualiti Pra Sekolah yang dilancarkan pada tahun 2013.

Sekitar masa Persekutuan, literasi keseluruhan di Sarawak agak rendah. Pada tahun 1960, kadar celik huruf keseluruhannya adalah 25%, dengan kadar celik yang tinggi terhadap penduduk Cina, 53%, berbanding dengan penduduk peribumi yang jauh lebih rendah, hanya 17%.<sup>76</sup> Menjelang tahun 2007, literasi keseluruhan pada orang dewasa berumur 15 dan ke atas telah meningkat dengan ketara kepada 92.3% dan pada tahun 2012, ini telah meningkat kepada 96%.<sup>77</sup>

Terdapat 1480 sekolah di Sarawak pada tahun 2014, di mana 1271 adalah sekolah rendah, 202 sekolah menengah dan tujuh sekolah menengah vokasional (SMT) atau teknikal.<sup>78</sup> Antaranya adalah beberapa sekolah yang bermula dari zaman James Brooke, termasuk Sekolah St. Thomas (1848), Sekolah St Mary Kuching (1848), dan Sekolah St Joseph Kuching (1882). Selain sekolah-sekolah kerajaan, terdapat empat sekolah interasional: Sekolah Tunku Putra, sekolah rendah dan menengah yang menawarkan kurikulum kebangsaan dan Cambridge, Sekolah Internasional yang juga terbuka kepada pelajar tempatan dan menggunakan kedua-dua sistem British dan Cambridge, Kidurong International Sekolah, yang dimiliki oleh Shell dan menawarkan pendidikan rendah terutamanya kepada anak-anak

<sup>76</sup> Silcock, T.H , *The Political Economy of Independent Malaya: A case-study in development.* University of California Press.(1963),46. Diakses pada 24 Mei 2019.

<sup>77</sup> Official Website of the Sarawak Government. Diarkibkan daripada asal pada 7 September 2015. Diakses pada 22 Mei 2019

<sup>78</sup> Website Ministry of Higher Education Malaysia. Diakses pada 22 Mei 2019.

pekerja tetapi kanak-kanak tempatan boleh memasuki bergantung kepada ketersediaan ruang, dan *Tenby International School*, yang dibuka pada tahun 2014 dan terbuka kepada kanak-kanak tempatan dan ekspatriat. Terdapat juga 14 buah sekolah menengah kebangsaan Cina di Sarawak yang mengajar dalam bahasa Cina sebagai bahasa pengantar dan bukan bahasa Inggeris atau Melayu. Sebelum ini, hanya pelajar Cina yang mendaftar di sekolah-sekolah ini, tetapi mobiliti tenaga kerja membawa kepada peningkatan jumlah pelajar kerana ibu bapa berpindah ke kawasan lain untuk bekerja. Ini pula membawa kepada peningkatan bilangan pelajar bumiputera yang mendaftar di sekolah Cina.

#### 5. Kondisi Sosial Ekonomi

Secara bersejarah, ekonomi Sarawak tidak berubah semasa pemerintahan tiga Rajah putih terdahulu. Selepas pembentukan Malaysia, kadar pertumbuhan KDNK (Kadar Dalam Negara Kasar) Sarawak telah meningkat berikutan peningkatan pengeluaran petroleum dan kenaikan harga petroleum global. Bagaimanapun, ekonomi negara kurang kepelbagaian dan masih banyak bergantung kepada eksport komoditi utama berbanding Malaysia secara keseluruhan. KDNK (Kadar Dalam Negara Kasar) per kapita di Sarawak lebih rendah daripada purata kebangsaan dari 1970 hingga

1990.<sup>79</sup> Sehingga 2016, jurang pendapatan bandar-luar bandar kekal menjadi masalah utama di Sarawak.

Di Sarawak banyak terdapat sumber asli, dan industri utama seperti perlombongan, pertanian, dan perhutanan menyumbang 32.8% daripada ekonomi pada tahun 2013. Ia juga mengkhusus dalam pembuatan makanan dan minuman, produk berasaskan kayu dan rotan, produk logam asas, dan petrokimia, serta kargo dan perkhidmatan udara dan pelancongan. Keluaran Dalam Negara Kasar (KDNK) negeri meningkat sebanyak 5.0% setahun dari 2000 hingga 2009,<sup>80</sup> Tetapi menjadi semakin tidak menentu, dari -2.0% pada 2009 kepada 7.0% pada tahun 2010. Sarawak menyumbangkan 10.1% daripada KDNK (Kadar Dalam Negara Kasar) Malaysia dalam sembilan tahun menjelang 2013, menjadikannya penyumbang ketiga terbesar selepas Selangor dan Kuala Lumpur. Dari tahun 2006 hingga 2013, industri minyak dan gas menyumbang 34.8% hasil kerajaan Sarawak. Ia menarik pelaburan asing sebanyak RM 9.6 bilion (AS\$ 2.88 bilion), dengan 90% menuju ke Koridor Tenaga Diperbaharui Sarawak (SCORE), koridor ekonomi kedua terbesar di Malaysia.

Ekonomi berorientasikan eksport didominasi oleh gas asli cecair (LNG), yang menyumbang lebih separuh daripada jumlah eksport. Petroleum mentah, minyak sawit, sawlog, dan kayu gergajian

---

<sup>79</sup> Furuoka, Fumitaka "Economic development in Sarawak, Malaysia. An overview" (Universiti Malaya, 2014).

<sup>80</sup> Chang, Ngee Hui (2009). "High Growth SMEs and Regional Development – The Sarawak Perspective". State Planning Unit, Sarawak Chief Minister Department. Diakses Pada 26 Mei 2019.

memberikan sumbangan terbesar secara kolektif kepada pertumbuhan ekonomi di Sarawak. Kerajaan menerima royalti 5% daripada Petronas menerusi penerokaan minyak di perairan wilayahnya.<sup>81</sup> Sebahagian besar deposit minyak dan gas terletak di luar pantai sebelah Bintulu dan Miri di lembah Balingian, lembangan Baram, dan sekitar Luconia Shoals.

Sarawak adalah salah satu daripada pengeksport kayu-kayu tropika terbesar di dunia. Statistik Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu pada tahun 2001 menganggarkan eksport sawlog Sarawak pada purata 14,109,000 meter padu (498,300,000 cu ft) setahun antara 1996 dan 2000.<sup>82</sup> Pada tahun 1955, OCBC menjadi bank asing pertama yang beroperasi di Sarawak, dengan bank-bank luar negara yang lain berikutan tuntutan. Lain-lain syarikat terkenal di Sarawak termasuk: Cahya Mata Sarawak Berhad, Naim Holdings, dan Rimbunan Hijau.

## **B. Bentuk-Bentuk Penanganan dan Proses Penyelesaian Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga di Jabatan Wanita Dan Keluarga Sarawak.**

### **1. Bentuk-bentuk Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga.**

Secara umumnya, Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak merupakan badan yang berperanan untuk melaksanakan program pembangunan wanita seperti program pembangunan keusahawanan,

<sup>81</sup> Chang, Ngee Hui (2009). *"High Growth SMEs and Regional Development – The Sarawak Perspective"*...

<sup>82</sup> Chang, Ngee Hui (2009). *"High Growth SMEs and Regional Development – The Sarawak Perspective"*...

program pemantapan institusi keluarga, program kepemimpinan dan pembuat keputusan, dan program tentang kesihatan untuk wanita di Sarawak. Akan tetapi, Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak tetap mengikuti apa yang dikatakan dalam Akta Keganasan RumahTangga 1994 (Undang-Undang Kekerasan Rumah Tangga 1994).<sup>83</sup>

a. Mengadakan Kerjasama dengan Badan Bukan Kerajaan Yang Lain

Di Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak melakukan penanganan melalui dengan cara mengadakan kerjasama dengan badan bukan kerajaan yang lain. Sebagaimana menurut kata Yang Berhormat Dato Sri Hajah Fatimah Abdullah, Menteri Kebajikan, Kesejahteraan Komuniti, Wanita, Keluarga, dan Pembangunan Kanak-kanak ;

*“Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak tidak bergerak sendiri dalam melakukan penanganan akan tetapi jabatan ini juga banyak membuat kerjasama dengan NGO (Non Government Organisation) yaitu Badan Bukan Kerajaan yang lain untuk menangani kasus kekerasan terutama sekali kekerasan terhadap perempuan dan anak<sup>84</sup>.”*

Berkata Yang Berhormat Dato Hajah Fatimah Abdullah lagi;

*“Kerajaan Negeri Sarawak juga telah menubuhkan satu jawatan kuasa khas bagi guna menangani masalah kekerasan rumahtangga ini. Dalam jawatankuasa khas tersebut meliputi pasukan polisi, pihak pengacara dan kehakiman, dan juga seluruh masyarakat yang ada disekitar. Karena hal ini adalah masyarakat adalah orang yang lebih dekat dengan situasi kekerasan tersebut.<sup>85</sup>”*

Dalam pernyataan itu dapat disimpulkan bahawa Yang Berhormat Dato Hajah Fatimah telah melakukan kerjasama dengan

<sup>83</sup> Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga, Dan Masyarakat., *Garis Panduan Pengendalian Kes Keganasan Rumah Tangga*, (Putrajaya,2017), 3

<sup>84</sup> YB Dato Hajah Fatimah Abdullah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia, 29 April 2019)

<sup>85</sup> YB Dato Hajah Fatimah Abdullah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia, 29 April 2019)

badan bukan kerajaan yang lain bagi menangani kasus kekerasan rumah tangga. Dalam pada itu hal ini sejalan dengan apa yang ditulis dalam akta keganasan rumah tangga 1994 atau undang-undang kekerasan rumah tangga 1994 yaitu dalam Sub Pasal 19 (1) Undang-undang kekerasan rumah tangga 1994 memperuntukkan bahwa pegawai penguatkuasa bertanggungjawab dalam menangani kekerasan dan takrifan mengenai pegawai penguatkuasa yang dikatakan ialah pegawai polisi.<sup>86</sup> Selain dari itu juga, dalam pasal 18 (1) menyebut mana-mana orang yang mempunyai sebab untuk mempercayai bahwa suatu kesalahan yang melibatkan kekerasan rumah tangga yang sedang terjadi atau yang telah terjadi bisa memberikan keterangan atau maklumat berkaitan dengan kekerasan kepada pegawai penguatkuasa.<sup>87</sup>

Berkata Yang Berhormat Dato Hajah Fatimah lagi;

*“Antara Jabatan lain yang bekerjasama dengan Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak ialah Jabatan Peguam Negara, Jabatan Kebajikan Masyarakat, Polis Diraja Malaysia, Pengadilan, Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), Jabatan Pembangunan Wanita, Lembaga Penduduk dan Pembangunan Keluarga Negara, dan Kementerian Kesihatan Malaysia. Kesemua jabatan ini memainkan peranan penting dalam setiap penanganan yang dilakukan.”*

Hal ini sejalan dengan pasal 11 (4) Undang-undang Kekerasan Rumah Tangga 1994 mengatakan dalam undang-undang ini “Badan Pendamai” meliputi badan yang mengadakan perkhidmatan konseling

<sup>86</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumahtangga 1994, ... 23*

<sup>87</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumahtangga 1994, ...23*

yang didirikan di bawah Jabatan Kebajikan Masyarakat dan, dalam hal di mana pihak itu adalah orang Islam meliputi juga badan yang didirikan di bawah Jabatan Hal Ehwal Agama Islam. Setiap jabatan yang disebut oleh Yang Berhormat Dato Hajah Fatimah berperan dalam menangani kasus kekerasan serta mempunyai garis panduan penanganan kasus tersendiri. Akan tetapi bekerjasama dengan erat dengan Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga.

b. Penanganan Melalui Konseling (Badan Pendamai)

Masalah kekerasan rumahtangga merupakan suatu masalah sosial pada semua peringkat masyarakat. Statistik peringkat global dan nasional jelas menunjukkan kaum wanita merupakan kaum yang paling berisiko menjadi korban kekerasan. Jadi, perempuan dan anak-anak haruslah dilindungi dengan sepenuhnya kerana wanita merupakan tunjang kepada negara.<sup>88</sup> Banyaknya kasus kekerasan ini terjadi dikarenakan pemahaman suami yang masih beranggapan bahwa untuk mendidik istri harus memukul. Sedangkan dalam Islam memaknakan pukulan itu hanyalah sebagai sarana edukatif dan bukan untuk menyakiti. Ada segelintir sikap suami masih mengamalkan sikap yang diskriminatif terhadap istri. Sebagaimana menurut Puan Junimah ;

*“Masih banyak kaum laki-laki yang beranggapan bahwa memukul istri itu harus apabila istri mereka bertindak*

<sup>88</sup> YB Dato Hajah Fatimah Abdullah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia, 29 April 2019)

*nusyuz. Menurut pengalaman yang pernah saya alami, ketika saya mencoba membantu pasangan suami istri yang dalam perselisihan. Suami berkeras mengatakan memukul istri itu harus, bahkan dalam Islam juga menuntut untuk melakukan sedemikian.*<sup>89</sup>

Di sini jelas sekali dalam hal memukul istri dengan keras itu menurut suami itu tidak menepati fikih Islam. Padahal dalam fikih sangat anti terhadap tindak kekerasan fisik yang dilakukan suami kepada istrinya. Karena itu idealnya suami dan istri harus bergaul dengan cara yang baik, saling menasihati dan saling mengingatkan dengan hal yang baik. Hal ini bersamaan dengan ayat al-Quran yang berbunyi ;

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kami beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha besar.”<sup>90</sup>

Menurut Pasal 11 ayat 4 Undang-undang kekerasan RumahTangga 1994, dalam seksyen ini Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak juga merupakan salah satu badan pendamai untuk menangani kasus kekerasan rumahtangga.

#### c. Penanganan Melalui Program Kesedaran

<sup>89</sup> Puan Junimah binti Jebat, *Wawancara*, (Sarawak, Malaysia, 1 Mei 2019)

<sup>90</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Indah Press, 2002), 108-109.

Menurut Puan Noriah, selaku Pengarah Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak mengatakan;

*“Jabatan ini juga melakukan bentuk penanganan melalui program yang berdasarkan ekonomi, ilmu perundangan bagi keperluan wanita untuk mengetahui hak-hak wanita terutamanya dan juga menyediakan program persediaan untuk seperti program para-konselor bagi menjadi orang tengah di antara suami-istri yang mempunyai permasalahan.”<sup>91</sup>*

Yang menariknya disini adalah program yang berteraskan ilmu perundangan dan program yang berteraskan ekonomi. Seperti yang kita tahu pada masa kini, wanita banyak ditindas melalui dua hal ini yaitu kekerasan berbentuk fisik dan berbentuk ekonomi. Hal ini juga tertulis dalam pasal 2 (b) Undang-Undang Kekerasan Rumah Tangga 1994 bahwa kekerasan itu meliputi kecederaan fisik kepada korban dan juga Pasal 2 (f) menyebabkan kecederaan emosi atau dalam kata lain yaitu penderaan psikologi. Dalam pada itu juga, kekerasan berbentuk fisik dan ekonomi ini merupakan kekerasan yang sering terjadi dikalangan wanita sehinggakan wanita harus diangkat dan diberikan ilmu yang mantap bagi mengukuhkan kedudukan bagi wanita itu sendiri.

d. Penanganan Melalui Talian (Telefon)

Menurut kata Puan Noriah :

*“Selain dari itu juga, pihak Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak mengadakan Talian “Helpline JWKS” bagi menerima apa saja panggilan dan aduan dari masyarakat berkaitan dengan masalah kekerasan*

<sup>91</sup> Puan Noriah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia, 15 April 2019)

*rumahtangga. Dalam talian ini nantinya akan membantu korban atau masyarakat yang hendak melaporkan kekerasan untuk guide mereka dalam proses penyelesaian kasus kekerasan ini. Pegawai kami akan memaklumkan juga kepada pihak berwenang yang lainnya bagi membantu untuk proses investigasi”*

Menurut Puan Junimah dan Puan Nor Azah yang merupakan aktivis di Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak juga mengatakan hal yang sama;

*“Talian “Helpline JWKS” ini merupakan salah satu bentuk penanganan yang dilakukan bagi memudahkan korban kekerasan atau masyarakat yang melihat kekerasan untuk melaporkan kasus kekerasan secara “on the spot” tanpa menunggu sesiapaupun. Kami telah diberikan tauliah bagi guna membantu korban untuk melaporkan kasus yang dihadapinya lalu membawa korban kepada agensi atau jabatan lain yang berwenang dalam menangani korban secara langsung yaitu Pihak Polisi, Pihak Pegawai Jabatan Kebajikan Masyarakat atau langsung dibawa ke muka pengadilan bagi mendapatkan perintah perlindungan interim (perlindungan untuk korban kekerasan).<sup>92</sup>”*

Dalam hal ini bertepatan dengan pasal 19 (1) undang-undang kekerasan rumahtangga 1994 memperuntukkan bahawa Pegawai Penguatkuasa bertanggungjawab untuk antaranya ialah, membawa korban kekerasan untuk memfailkan suatu permohonan bagi perlindungan di pengadilan, mengadakan atau mengaturkan transportasi bagi korban itu ke tempat tinggal yang selamat jika

<sup>92</sup> Puan Junimah Dan Puan Nor Azah, Wawancara (Sarawak, Malaysia 1 Mei 2019)

perlu, serta menjelaskan kepada korban tentang hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap kekerasan rumahtangga.<sup>93</sup>

Bentuk penanganan yang dilakukan oleh Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak bukan hanya berteraskan program-program sahaja. Akan tetapi juga terus kepada penanganan korban hanya dengan cara yang tidak langsung seperti yang dilakukan oleh Jabatan Kebajikan Masyarakat dan agensi lainnya yang disebut jelas dalam Undang-undang Kekerasan RumahTangga 1994 (Akta Keganasan RumahTangga 1996). Memang pada khususnya Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak memfokuskan kepada penanganan melalui program pembangunan wanita yang berunsurkan keilmuan dan memantapkan pengetahuan serta pembangunan keluarga sakinah di kalangan wanita di Sarawak.

## 2. Proses Penyelesaian Kasus Kekerasan RumahTangga

Akta Keganasan Rumah Tangga (Undang-undang Kekerasan RumahTangga) bertujuan melindungi wanita daripada penjahat, bukan untuk meruntuhkan institusi kekeluargaan.

- a. Membawa Korban Membuat Laporan Polisi dan Menghantar Korban Ke Rumah Sakit Sekiranya ada Kecederaan

---

<sup>93</sup>Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumahtangga 1994*, ...14

Berkata Yang Berhormat Dato Sri Hajah Fatimah Abdullah,  
Menteri Kebajikan, Kesejahteraan Komuniti, Wanita, Keluarga,  
dan Pembangunan Kanak-kanak;

*“ Pihak Jabatan Wanita dan keluarga Sarawak secara umumnya ketika menerima aduan mengenai kekerasan rumahtangga atau korban datang kepada pihak tersebut. Apabila Pihak Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak menerima laporan, pihak jabatan akan terus mendapatkan bantuan perubatan untuk korban kekerasan. Selesai dibawa ke rumah sakit untuk urusan bantuan perubatan, barulah korban tersebut dibawa kepada Pegawai Jabatan Kebajikan Masyarakat untuk mendapatkan perintah perlindungan dari pengadilan untuk korban secara ex-parte menurut Undang-undang Kekerasan RumahTangga 1994.<sup>94</sup>”*

Hal ini sejalan dengan Pasal 19 (1) undang-undang kekerasan rumah tangga 1994 yang memerintukkan bahwa pegawai penguatkuasa bertanggungjawab untuk membantu korban kekerasan untuk mengajukan suatu permohonan bagi perintah perlindungan di pengadilan dan dalam pasal 12 pula jelas mengatakan yang berwenang dalam mengajukan permohonan untuk perintah perlindungan secara *ex parte* di pengadilan itu adalah pegawai Kebajikan Masyarakat untuk mengajukan permohonan. Selain itu menurut pasal 19 (1) memerintukkan seorang pegawai polisi bertanggungjawab bagi membantu korban kekerasan dan menjelaskan kepada korban tentang hak untuk mendapatkan perlindungan. Selain itu mengurus atau mengadakan tempat yang aman bagi korban kekerasan untuk berlindung dari

<sup>94</sup> YB Dato Hajah Fatimah Abdullah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia, 29 April 2019)

pelaku kekerasan. Dalam usaha membantu korban, pegawai yang menginvestigasi sanggup melakukan penyamaran untuk mendapatkan informasi dari korban seterusnya membantu korban untuk keluar dari permasalahan.

Puan Noriah berkata;

*“Wanita dan masyarakat perlu sedar dan faham akta (undang-undang) itu mempunyai tujuan murni bagi membendung Pidana Kekerasan. Orang ramai yang mengetahui mengenai hal yang berkenaan juga boleh membuat laporan kepada pihak polisi menerusi talian 999 atau Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak di talian Nur 15999.<sup>95</sup>”*

Dan pentingnya talian ini guna bagi membantu korban atau masyarakat untuk melaporkan kejadian kekerasan yang terjadi sekeliling.

b. Memberikan Khidmat Konseling

Puan Fadzillah selaku pegawai bagian konseling juga berkata,

*“Mengikut prosedur, selepas korban dilindungi dalam tempoh sehingga seminggu, suami akan datang ke Jabatan Kebajikan Masyarakat untuk memujuk isteri. Dalam proses ini sesi konseling dijalankan terhadap pasangan ini. Mereka akan menjalani masa pemantauan untuk menghindari kejadian berulang. Peranan Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak membantu pasangan, memperbaiki hubungan mereka.<sup>96</sup>”*

Hal ini sudah bersesuaian dengan pasal 11 (1) Undang-undang kekerasan rumah tangga 1994 memperuntukkan bahwa dalam suatu permohonan terkait perintah perlindungan, pengadilan

<sup>95</sup> Puan Noriah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia, 15 April 2019)

<sup>96</sup> Puan Fadzillah, *Wawancara* (Sarawak, 19 April 2019)

boleh membuat suatu perintah untuk merujuk pihak-pihak yang bersengketa kepada satu badan pendamai sebagai ganti atau sebagai tambahan kepada perlindungan tersebut. Yang dimaksudkan dengan perintah tersebut adalah perintah untuk mengadakan khidmat konseling. Setelah menjalani proses permohonan, keluarga berkenaan akan diberi sesi konseling bagi memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Orang ramai, khususnya wanita wajar mengetahui peranan Perintah Perlindungan Sementara supaya bertindak segera dengan membuat laporan jika menjadi korban kekerasan rumah tangga.

- c. Membantu Korban untuk Mendapatkan Perintah Perlindungan dan Membantu Korban Sehingga kasus Selesai Disidangkan.

Menurut pernyataan Puan Nor Azah yang merupakan orang yang berpengalaman dalam menangani korban kekerasan mengatakan;

*“Segala prosedur semuanya sudah tertulis dalam Undang-undang Kekerasan RumahTangga 1994. Dan juga mereka yang menangani diberikan setiap buku panduan penyelesaian kes dari aspek prosedur dalam pelaksanaan Undang-undang Kekerasan RumahTangga 1994. Antara garis panduan yang telah disenaraikan ialah, 1) memberikan bantuan perubatan secara langsung ketika mana korban mengalami cedera fisik atau emosi, 2) langsung merujuk kepada pegawai Jabatan Kebajikan Masyarakat untuk mengeluarkan perintah perlindungan secara ex parte, 3) ketika mana korban yang dibawa mengalami kekerasan seksual haruslah dibawa ke Pusat Khidmat bersepadu (Institut Gawat Darurat Dan Trauma Rumah Sakit) yang mengendalikan kasus secara menyeluruh, 4) membantu korban untuk mendapatkan Perintah Perlindungan yang sudah diturutsertakan dengan Laporan Polisi, 5) setelah itu,*

*memberikan bantuan kepada korban kekerasan untuk mengambil barang miliknya dengan dibawakan pihak polisi atau pegawai penguatkuasa, 6) yang terakhir sekali adalah memberikan perlindungan dan pemulihan terhadap korban kekerasan.<sup>97</sup>”*

Dalam keseluruhan yang dinyatakan oleh Puan Nur Azah itu bersesuaian dengan Akta Keganasan RumahTangga 1994 (Undang-Undang Kekerasan RumahTangga 1994) sebagaimana dalam pasal 4, pasal 17 pasal 18, dan pasal 19, yang menyebut tentang prosedur penanganan kasus. Dari Pihak Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak menjadikan Undang-undang kekerasan rumah Tangga 1994 sebagai garis panduan proses penyelesaian kasus kekerasan yang berlaku di seluruh Sarawak. Berikut adalah prosedur perintah perlindungan sementara dibawah pasal 4 Undang-undang kekerasan rumah tangga 1994 yaitu<sup>98</sup>, membuat laporan polisi dan laporan tersebut haruslah dari saksi mata atau korban itu sendiri. setelah itu, pegawai yang berwenang menjelaskan tentang hak korban dalam mendapat *Interim Protection Order (IPO)* ataupun *Protection Order (PO)* di bawah Undang-Undang Kekerasan Rumah Tangga 1994. Lanjutan itu, pihak polisi akan mengklasifikasikan kasus dalam waktu 24 jam bagi menentukan kesalahan itu merupakan kesalahan boleh tangkap ataupun kesalahan tidak boleh tangkap. Dalam pada itu,

---

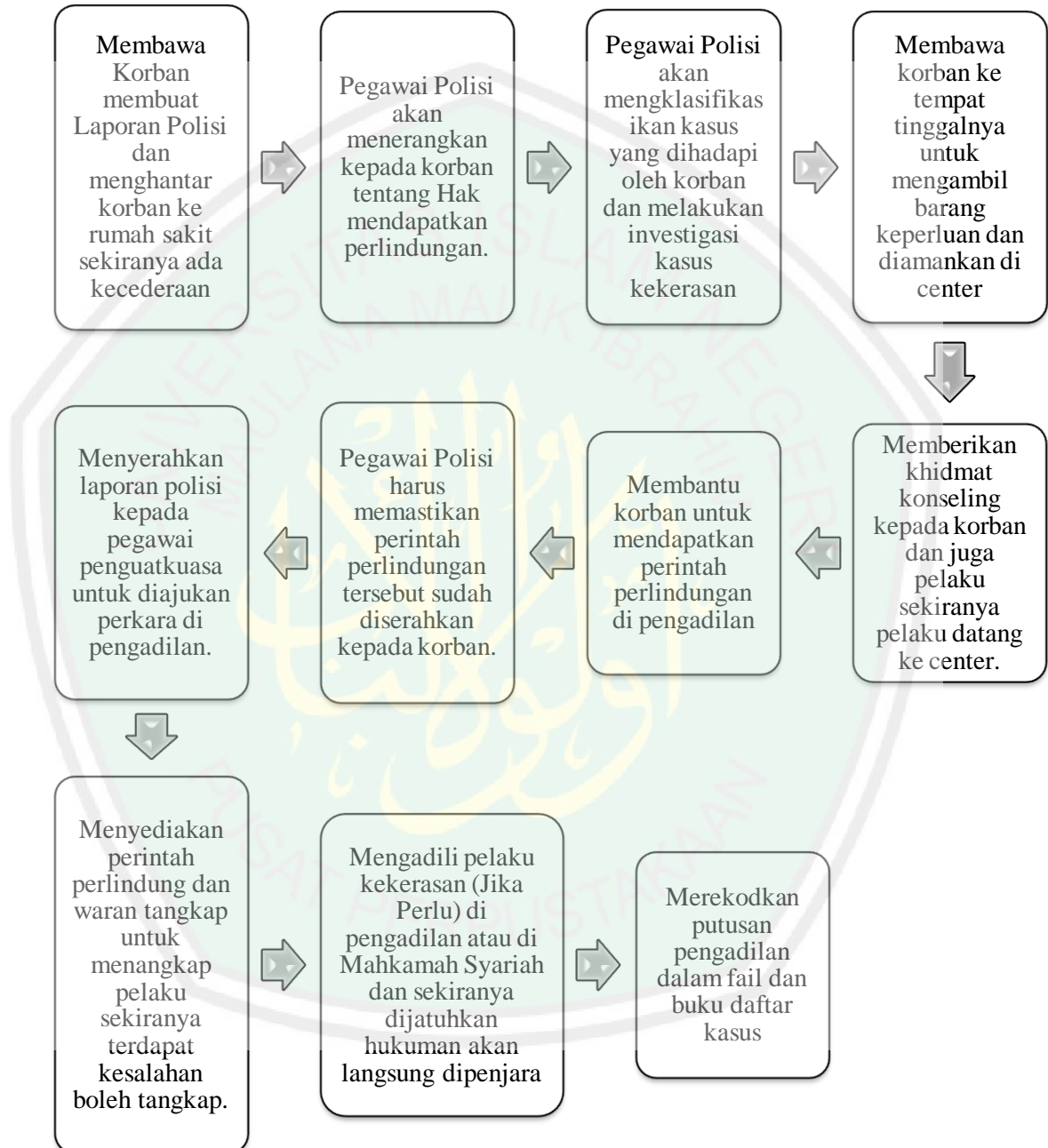
<sup>97</sup> Puan Nor Azah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia 16 April 2019)

<sup>98</sup> Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga, dan Masyarakat, *Garis Panduan Pengendalian Kes Keganasan Rumah Tangga*, (Putrajaya, 2017), 28

korban akan dibantu dari segi mengajukan permohonan *Interim Protection Order (IPO)* atau *Protection Order (PO)* serta menghantar korban kekerasan ke rumah sakit jika mengalami kecederaan fisik atau emosi. Setelah perintah perlindungan sementara dikeluarkan oleh pengadilan, maka pegawai polisi harus memastikan perintah tersebut diberikan kepada pelaku kekerasan dengan korban kekerasan. Sekiranya berlaku pelanggaran perintah perlindungan tersebut, maka pelaku kekerasan akan dikenakan hukuman yang berat menurut Undang-undang Hukuman (Akta Kanun Keseksaan). Dan yang terakhir, jika diperlukan untuk sidang di pengadilan maka akan diaturnya ke pengadilan selanjutnya.

Di bawah Undang-undang Kekerasan Rumah Tangga 1994, kekerasan rumah tangga kini menjadi tindak pidana. Tujuan laporan polisi dilakukan adalah untuk mengajukan laporan resmi mengenai kekerasan pasangan. Dan setelah dapat laporan tersebut pihak pegawai akan melakukan investigasi atas kasus yang telah dilaporkan oleh korban kekerasan.

### Alur Penyelesaian Kasus Kekerasan



### C. Kendala dan Solusi yang dihadapi Jabatan Wanita Dan Keluarga Sarawak dalam Menangani Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

#### 1. Kendala-kendala Yang Dihadapi oleh Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak.

##### a. Keterbatasan Maklumat dan Sulit Akses Ke Pedalaman Sarawak

Kekerasan rumahtangga merupakan hal yang sangat privat bagi golongan-golongan tertentu sehinggakan mereka yang menjadi korban terpaksa berdiam diri atau malu untuk menyatakan kepada pihak yang bertanggungjawab. Menurut Puan Noriah selaku Pengarah Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak mengatakan :

*“Banyak kendala-kendala yang mereka hadapi seperti keterbatasan maklumat merupakan satu kendala yang cukup besar dalam menyampaikan perkhidmatan yang menyeluruh kepada korban kekerasan rumahtangga. Apa lagi Sarawak merupakan kawasan yang cukup luas dan ada penempatan yang susah untuk dimasuki karena masuk dalam kategori pedalaman. Selain dari itu keterbatasan akses perjalanan menuju pedalaman juga sangat sulit untuk dicapai”<sup>99</sup>*

Sebagaimana yang dikatakan Puan Noriah tersebut, akses untuk masuk ke dalam itu sangat sulit dikarenakan letak geografis Sarawak yang berbukit-bukau itu menyulitkan perjalanan dan untuk mengakses maklumat yang sedia ada di pedalaman itu juga mengalami kesulitan. Dan juga, sulit untuk menyampaikan maklumat yang berkaitan dengan kekerasan. Serta di dalam

<sup>99</sup> Puan Noriah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia, 15 April 2019)

Undang-undang Kekerasan Rumah Tangga tidak ada menyenaraikan kendala yang dihadapi ketika menyelesaikan kekerasan rumah tangga melainkan hanya memberikan sarana berbentuk perlindungan dari kekerasan dan hukuman bagi yang melanggar perintah.

b. Kekurangan Pegawai

Selain dari itu, kekurangan pegawai-pegawai yang berwenang untuk masuk ke pedalaman bagi membantu korban kekerasan dan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak wanita.

Yang berhormat Dato Hajah Fatimah Abdullah juga berkata ;

*“salah satu kendala dari Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak adalah kekurangan pegawai dan hal ini sangat menyulitkan mereka untuk merentasi kawasan pedalaman bagi membuat program kesedaran untuk wanita.”<sup>100</sup>*

Karena beliau percaya banyak lagi wanita-wanita yang ada di kawasan pedalaman masih lagi tidak mengetahui apa yang harus dilakukan oleh mereka ketika mana berada dalam tindak kekerasan oleh suami. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan ini. Dan faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Di pedalaman, kebanyakan faktor internal yang terjadi di kalangan wanita. Dari segi faktor eksternal jarang berlaku melainkan kebanyakan berlaku di kota-kota besar.

<sup>100</sup> YB Dato Hajah Fatimah Abdullah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia, 29 April 2019)

c. Korban Kurang Memberikan Kerjasama

Menurut pernyataan Puan Fadzilah ;

*“sikap korban kekerasan rumah tangga yang tidak berani membuat laporan polisi karena perasaan malu serta bimbang laporan yang dibuat akan menjejaskan kerukunan rumah tangga telah menyumbang berlakunya kekerasan terhadap mereka. Mereka juga merasakan suami adalah penting sebagai pelindung serta bimbang anak akan menjadi turut menjadi korban. Di samping itu juga, faktor psikolog pelaku itu sendiri banyak menyumbang kepada kekerasan. Umpamanya bagi pidana pemerkosaan, terdapat empat kategori pemerkosa yaitu: untuk menunjukkan kekuasaan (power assertive); untuk melepaskan rasa marah (anger retaliation); akibat merasa diri mereka kurang berkuasa (power inferior); dan akibat anger excitation atau sadistic. Ada juga di kalangan mereka yang diselubungi perasan berbelah bagi atau ambivalent feeling yang menaruh harapan bahawa suatu hari kelak hubungan mereka dengan pelaku akan menjadi baik walaupun sudah hidup menderita yang agak lama.”<sup>101</sup>*

Hal ini menurut beliau sulit untuk melakukan investigasi dikarenakan pelaku kekerasan dan korban kekerasan tidak memberikan kerjasama dalam menyelesaikan kasus kekerasan yang terjadi diantara kedua pihak. Dan juga masyarakat yang kurang peka terhadap kasus-kasus yang dihadapi oleh korban dan ada segelintir dari mereka berpendapat bahawa tidak perlu untuk mencampuri urusan tersebut karena hal itu adalah hal yang terjadi diantara suami dan istri. Dalam fikih Islam menyebut, Islam melalui al-Quran dan Hadis memerintahkan agar bergaul dengan istri dengan baik serta bersabar dengan tingkah lakunya yang

<sup>101</sup> Puan Fadzillah, *Wawancara* (Sarawak, 19 April 2019)

kurang menyenangkan. Di samping itu Islam datang mengemban misi utama untuk pembebasan, termasuk pembebasan dari kekerasan, menuju peradaban yang egaliter.<sup>102</sup>

d. Batasan Wewenang

Di Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak mempunyai banyak batasan wewenang. Di jabatan ini hanya mampu memberikan perkhidmatan kaunseling dan tidak berwenang dalam menangani langsung seperti yang tertera dalam Akta Keganasan RumahTangga 1994. Ketika hendak melakukan bantuan langsung kepada korban kekerasan, pasti akan memikirkan batas wewenang.

Berkata Puan Junimah dalam kendala ketika menangani kasus kekerasan ;

*“ Kendala bagi kami sukarelawan Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak adalah kami tidak mempunyai wewenang yang penuh dalam menangani. Hanya saja kami sebagai orang tengah dalam menguruskan korban dan menghantarkan korban di Jabatan yang lebih berwenang dalam hal penanganan langsung. Dan itu menjadi permasalahan kepada Jabatan itu sendiri dalam menangani langsung. Masalah seperti ini yang membawa kepada kesulitan untuk menangani korban kekerasan.”<sup>103</sup>*

Dan sudah diperingatkan dari awal lagi oleh pegawai tertentu supaya tidak melakukan hal-hal yang diluar wewenang. Semua yang terjadi adalah menjadi rahsia (*private and confidential*) dan tidak boleh didedahkan kepada orang luar ketika

<sup>102</sup> Syed Hussein Nasr, "The Role of Woman in Islamic Society", ( INQIIAAB, September, 1976, No. 4, The Muslim Studeni's Association of South Africa), 30

<sup>103</sup> Puan Junimah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia 1 Mei 2019)

melakukan penanganan. Hal ini sejalan dengan Pasal 11, pasal 12, dan pasal 15 menyebut hanya Pegawai Kebajikan Masyarakat yang berwenang dalam mengeluarkan Perintah perlindungan Sementara secara *Ex-Parte*.<sup>104</sup> Dan luar dari pegawai tersebut tidak berwenang dalam mengeluarkan perintah sementara. Hanya saja sukarelawan atau masyarakat membantu korban untuk melaporkan.

## 2. Solusi Terhadap Kendala-Kendala Yang Dihadapi Ketika Melakukan Penanganan Kasus Kekerasan

Tanggungjawab menangani kekerasan terhadap wanita bukan hanya terletak di bahu pemerintah semata-mata. Sebaliknya merupakan tanggungjawab bersama yang harus digalas oleh semua pihak iaitu kerajaan, badan bukan kerajaan, swasta dan masyarakat. Dan ini juga memerlukan penggemblengan tenaga antara kaum lelaki dan wanita. Ini bermakna kejayaan dasar dan program bagi menangani pidana tersebut bergantung kepada kerjasama padu dan komitmen semua pihak yang terlibat. Pendekatan yang diambil juga haruslah merupakan pendekatan yang holistik, meliputi aspek pencegahan, intervensi dan pemulihan.

### a. Penggemblengan Ide untuk Mewujudkan Dasar Kerjasama

Yang Berhormat Dato Hajah Fatimah Abdullah mengatakan ;

*“bahawa penggemblengan ide amat penting dalam mewujudkan dasar kerjasama agar kaedah dapat dicapai bagi mengurangkan kadar kasus kekerasan dalam rumahtangga termasuk kasus yang berulang. Antara sebab wujudnya kasus*

<sup>104</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumahtangga 1994*, ... 10

*berulang ialah kerana korban kekerasan terutamanya dalam kalangan istri masih dibelenggu kebimbangan bahawa punca pendapatan akan terjejas sekiranya dan anak-anak akan terbiar jika kejadian dilaporkan dan suami yang merupakan pelaku akan dikenakan tindakan undang-undang.”<sup>105</sup>*

Setiap kasus kekerasan itu dilindungi secara keseluruhan oleh Undang-Undang Kekerasan Rumah Tangga 1994. Melalui undang-undang ini korban bisa mengajukan permohonan perintah perlindungan sementara di pengadilan langsung atau dengan pegawai yang berwenang.<sup>106</sup> Dengan kerjasama yang dilakukan oleh Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dengan agensi lain ini akan dapat mengatasi permasalahan seperti sulit masuk ke pedalaman dan kekurangan pegawai untuk mengatasi kendala-kendala yang sedia ada.

b. Mengadakan Program Pembangunan Wanita dan Merekrut Sukarelawan

Di Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak juga telah mengadakan satu program untuk pembangunan wanita dan keluarga yaitu program advokasi di peringkat awal seperti Seminar Kepekaan Gender, Literasi Undang-Undang, Seminar Menangani Kekerasan Terhadap Wanita dan Gadis, Selamatkan Diri Anda (SEDiA), Program Kesejahteraan Emosi dan Program Transformasi Minda.

Puan Noriah juga mengatakan ;

<sup>105</sup> YB Dato Hajah Fatimah Abdullah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia, 29 April 2019)

<sup>106</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumahtangga 1994*, ... 14

*“Di Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak mempunyai dasar tersendiri dalam menangani kekerasan yaitu, ekonomi wanita, penguatan institusi keluarga, kepemimpinan, pengetahuan undang-undang dan keselamatan, dan kesihatan. Dan juga kami telah merekrut banyak sukarelawan bagi membantu pegawai kami untuk menjejaki permasalahan wanita dan keluarga di pedalaman khususnya. Kalau di kota besar, kami sendiri yang akan turun menyelesaikan sendiri mengikut kaedah yang telah diberikan dari pengadilan”*

Walaupun berada di pedalaman sekalipun, Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak tetap menggunakan undang-undang kekerasan rumah tangga 1994 sepertimana penyelesaian kasus kekerasan di kota. Akan tetapi mereka sebenarnya lebih fokus kepada kampanye dan program yang berkaitan dengan yang berunsurkan ilmu dan kemahiran hidup. Segala hal yang berkaitan dengan wanita dan keluarga Sarawak itu adalah wewenangnya Jabatan Wanita Sarawak akan tetapi pihak jabatan masih tetap mematuhi wewenang yang lainya bagi jabatan yang lain.

Banyak solusi yang telah diadakan oleh pihak Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dan kebanyakan ide itu berasal dari Kementerian Wanita. Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak merupakan sebuah badan cabang bagi menangani masalah kekerasan yang ada di Sarawak.

c. Membuat Perancangan Rapi dan Kerjasama

Bagi menghindari kontradiksi tupoksi antara Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dengan Jabatan lain menurut Puan Noriah berpendapat bahwa antara solusi yang dibuat adalah ;

*“membuat perancangan rapi dan mengadakan kerjasama secara menyeluruh perlu dibentuk bagi mensukseskan kerjasama antara agensi atau pertubuhan yang terlibat dalam membantu menghadapi masalah penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga sekaligus mengurangi kadar yang sedia ada. Hal ini juga bisa mengelakkan pertindihan tupoksi setiap agensi dengan agensi yang lain terlibat dalam pengendalian kasus kekerasan ini. Selain dari itu juga, Pihak Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak telah merekrut sukarelawan di setiap kawasan yang ada di Sarawak bagi menangani kasus kekerasan yang ada sekaligus membantu pegawai yang bertugas dalam menjalankan siasatan di lokasi.”<sup>107</sup>*

Hal ini bersesuaian dengan Pasal 11(1) yang menyebut bahwa Pengadilan boleh membuat suatu perintah untuk merujuk kepada pihak yang berkenaan kepada suatu badan pendamai sebagai ganti atau sebagai tambahan kepada perlindungan tersebut. Dan susulan kepada pasal 11 (4), mentafsirkan “Badan Pendamai” sebagai sebuah badan yang mengadakan perkhidmatan konseling.<sup>108</sup> Hal ini juga bersesuaian dengan fikih Islam, ketika permasalahan yang dihadapi suami istri tidak kunjung usai, belum menemukan jalan keluar, maka Islam pun telah mengatur dengan begitu rapi yaitu dengan mendatangkan dua hakim (hakamain) dari pihak suami maupun istri yang berfungsi untuk memberikan solusi atau jalan tengah ketika permasalahan itu sedang alot dari pasangan suami istri.<sup>109</sup>

<sup>107</sup> Puan Noriah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia, 15 April 2019)

<sup>108</sup> Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumahtangga 1994*, ... 17

<sup>109</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz VII ( Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), 325

#### d. Mengadakan Program Latihan dan Kemahiran

Program Kesedaran Wanita juga dilaksanakan bagi memberikan kesedaran kepada strata masyarakat dari peringkat sekolah sehingga peringkat yang tinggi bagi mengatasi ketidakpekaan masyarakat terhadap kasus kekerasan yang terjadi di sekeliling rumah atau di tempat lain. Selain dari itu juga, mengadakan program pemerksaan wanita seperti memberikan latihan kemahiran dan keusahawanan. Sebagaimana Puan Nor Azah berpendapat ;

*“perlaksanaan program sedemikian sangat membantu wanita dan memberikan kesedaran kepada masyarakat bahawa apabila mendengar adanya kasus kekerasan di sekeliling. Korban itu hendaklah diamankan dan dibawa ke Kantor Polisi untuk membuat laporan kejadian.”<sup>110</sup>*

Dalam program latihan dan keusahawanan ini juga sangat membantu wanita yang kurang berkemampuan untuk menyara hidup. Berkata beliau lagi, kebanyakan kasus yang sering ditemuinya adalah kekerasan yang melibatkan ekonomi. Wanita sering di injak-injak dikarenakan taraf ekonomi yang sangat menghujat mereka. Dalam hal ini, merupakan kategori kekerasan ekonomi.<sup>111</sup> Ada wanita yang dilarang untuk mencari pekerjaan atau tidak dibenarkan membuka rekening bank bagi menyimpan uangnya sendiri. Dan ada juga wanita yang dihina karena darjat

<sup>110</sup> Puan Nor Azah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia 16 April 2019)

<sup>111</sup> Maizatul, Hazalina, *Keganasan Rumah Tangga: Corak, Punca dan Kaedah Penyelesaian*, (Malaysia, 2008), 25

gaji yang rendah dari suami. Sikap diskriminatif dari suami menyebabkan timbulnya kasus kekerasan rumah tangga dan budaya patriarki yang diamalkan sehingga sekarang. Maka pelaksanaan program kesedaran wanita dan pemantapan ekonomi wanita sangat penting bagi meningkat taraf ekonomi wanita itu sendiri bagi menyara hidup diri sendiri dan juga anak-anaknya.

Semua lapisan masyarakat bertanggungjawab untuk menangani kasus kekerasan rumah tangga daripada terus berlaku. Walau terdapat kendala daripada sudut pelaksanaan undang-undang dan perkhidmatan sokongan. Kerjasama semua pihak membantu pihak yang berwenang menangani kasus dengan lebih cekap dan berkesan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan analisis di Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak penulis menyimpulkan bahawa;

1. Bentuk penanganan yang dilakukan Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dalam menangani kasus kekerasan rumah tangga di Sarawak adalah membantu dengan cara mengadakan kerjasama dengan badan bukan kerajaan yang lain, penanganan melalui konseling, penanganan melalui program kesadaran, dan penangan melalui talian telefon. Peran Jabatan

Wanita dan Keluarga Sarawak ini juga terlibat dalam proses penyelesaian kasus kekerasan rumah tangga seperti yang tertulis dalam garis panduan penanganan kasus kekerasan yaitu memberikan sarana khidmat konseling kepada korban kekerasan.

2. Adapun kendala yang dihadapi oleh Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak menangani kasus kekerasan adalah sulitnya akses ke daerah pedalaman dan keterbatasan maklumat untuk sampai ke sana. Selain itu, Pihak Jabatan juga terkendala oleh kekurangan pegawai dalam menjalankan program penanganan kasus kekerasan. Selain itu, pihak korban sulit di ajak kerjasama karena mereka takut akan kehilangan suami dan tempat berteduh. Solusi bagi kendala tersebut yaitu menyelaraskan penyelidikan berhubung isu-isu Wanita dan Keluarga. Mereka juga menyediakan program yang berkaitan dengan konseling dan telah merekrut beberapa orang dari luar untuk dijadikan Para-Konselor untuk membantu korban kekerasan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. mereka juga telah membuat kerjasama secara meluas untuk mengurangi kadar kasus kekerasan yang terjadi di Negeri Sarawak

Pihak Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak juga sangat peka terhadap isu-isu keluarga dan mereka juga percaya bahawa wanita dan keluarga dapat menunjang di suatu negara serta menstabilkan keharmonisan keluarga.

## A. Saran

Saran atas penutup pembahasan ini dikemukakan semoga dapat memberikan masukan dan manfaat :

1. Hendaknya Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak menilai kembali program-program yang telah diadakan untuk masyarakat khususnya dalam hal program kesedaran yang berkaitan dengan literasi undang-undang dan juga hak-hak wanita dalam masa berlakunya kekerasan rumah tangga supaya wanita akan lebih teredukasi dengan hal berkaitan dengan undang-undang dan hak sebagai wanita.
2. Sebagai masyarakat yang peka dengan kasus kekerasan rumah tangga terhadap wanita, harus mengetahui peran sebuah institusi dalam menangani kasus kekerasan rumahtangga. Ketika mengetahui ada berlakunya tindak kekerasan terhadap wanita haruslah memberikan kerjasama kepada korban agar kasus ini dapat diselesaikan dengan cepat dan tuntas.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abu Yasid , *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Abu al-Faḍil Jamal al-Din Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓur al-Afriqi al-Miṣri, *Lisan al-'Arab*, Juz V (Bayrut: Dar al-Fikr, 1990 M/ 1401 H).
- Abu 'Abd Allah Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣari al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' Aḥkam al-Qur'an, Jilid III, Juz VI* (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993 M/1413 H).
- Aḥmad ibn 'Ali ibn Ḥajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Sharḥ Ṣaḥih al-Bukhari*, (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989 M/1410 H).
- Al-Khaṭīb al-Sharbini, *Mughni al-Muḥtaj*, Jilid III (Bayrut: Dar al-Fikr).
- Al-Raghib al-Asfahani dalam Ashgar Ali Engineer, *The Qur'an Women and Modern Society*, terj. Agus Nuryatno, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Al-Tarmidzi, *Sunan al-Tarmidzi wa Huwa al-Jami' al-Ṣaḥih, Juz II* (Indonesia: Maktabah Dahlan).
- Asghar Ali Engineer, *The Qur'an Women and Modern Society*, terj. Agus Nuryatno, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2005).
- Carl, Skutsch , *Encyclopedia of the World's Minorities. Routledge*. (ISBN 978-1-135-19388-1. 2013).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Indah Press, 2002).
- Furuoka, Fumitaka *"Economic development in Sarawak, Malaysia. An overview"* (Universiti Malaya, 2014).
- Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghayb)*, Jilid V, Juz X, (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990 M/1410 H).

- Ibrahim al-Bajuri, *Hashiyyah al-Bajuri, Juz II* ( Meşir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1343 H).
- Jal Zabidi Mohd Yusoff. *Jenayah keganasan rumah tangga*. (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2010).
- Kartini Kartono, *Pengantar Riset Sosial*, (Bandung: Manjar Maju, 2002).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta : Balai Pustaka,2007 ).
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2013).
- Mufidah, *Haruskah Perempuan dan Anak dikorbankan ?*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2005).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Vol. II* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Muhammad Rashid Riḍa, *Al-Qur'an al-Karīm (Tafsir al-Manar)*, Juz V (Bayrut: Dar al-Ma'rifah, 1973 M/1393 H).
- Muhammad Rashid al-Uwayyid, *Min Ajl Tahriir Ḥaqiqi li al-Mar'ah*, terj. Ghazali Mukri, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2002).
- Muhammad Shahrur, *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'aşirah*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007).
- Maizatul, Hazalina, *Keganasan Rumah Tangga: Corak, Punca dan Kaedah Penyelesaian*, (Malaysia, 2008).
- Muwafiq al-Din ibn Qudāmah al-Maqdisi, *al-Kafi fi al-Fiqh 'Ala Madhhab Imam al-Mubajjil Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz III (al-Qahirah: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1918 M/1336 H).
- Mansour Fakhir, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Muhammad Rashid al-Uwayyid, *Min Ajl Tahriir Ḥaqiqi li al-Mar'ah*, terj. Ghazali Mukri, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2002).

- Manohari, Salina, *Buku panduan Keganasan RumahTangga*, (Petaling Jaya, Persatuan Pendidikan dan Penyelidikan Pengguna-Pengguna Malaysia, 2003).
- Noor, Juliansyah, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Nurul Huda SA, *Cakrawala Pembebasan Agama, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).
- Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Grannit, 2004).
- Syed Hussein Nasr, "The Role of Woman in Islamic Society", (INQIIAAB, September, 1976, No. 4, The Muslim Student's Association of South Africa),
- Siti Zumrotun, *Membongkar Fiqh Patriarkhis*, (Bandung : ElSaq Press, 2008),
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Wahbah al-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* , Juz VII ( Damaskus: Dar al-Fikr, 1989).
- Womens Aid Organization, *Perspektif Mengenai Keganasan Dalam Rumah Tangga*, (Selangor, Malaysia : Womens Aid Organization, 2017).
- Yusuf al-Qaraḍawi, *Hadi al-Islam Fatawa Mu 'aṣirah, terjemahan . As 'ad Yasin, Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

## B. Jurnal dan Artikel

- World Health Organization [WHO]. (1999). *Putting women's safety first: ethical and safety recommendations for research on domestic violence against women*. Geneva: Global Programme on Evidence for Health Policy.
- Carlo, Caldarola. *Religions and Societies, Asia and the Middle East*. Walter de Gruyter.. (ISBN 978-90-279-3259-4, 1982).

### C. Skripsi/Tesis

Ahmad, Al-Machi, *Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Malang Pasca Terbitnya Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan*, Skripsi S.H, (Malang: Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

Auliya Rahmah, *Studi Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Makassar*, Tesis, M.H, (Makassar : Fakultas Hukum, Universitas Negeri Makassar, 2017).

Oktavianna Hidayati, *Peranan Kepolisian Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Polresta Bandar Lampung*, Skripsi S. Pd, (Lampung,: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2017).

Diah Tri Puspitasari, *Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu "Seruni" Kota Semarang Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, Skripsi S.Sos (Semarang : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

Lambar Missa, *Studi Kriminologi Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Wilayah Kota Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur*, Tesis M.H, (Semarang : Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro, 2010).

Nurul Hasna' bt Hazni, *Keganasan Seksual Dalam Rumahtangga: Faktor Penyumbang Berdasarkan Kes-Kes Pembubaran Perkahwinan*, Skripsi S.H, (Malaysia : Fakulti Tamadun dan Falsafah, Universiti Utara Malaysia, 2018).

### D. Surat Kabar

"*Explanation sought on real status of S'wak's official religion*". The Borneo Post. 12 December 2015. Diakses pada 16 Mei 2019.

Fatimah, "*Pertubuhan Wanita Perkasa fungsi Jabatan Wanita dan Keluarga*", Utusan Borneo, Minggu, 29 Maret 2015

Silcock, T.H , *The Political Economy of Independent Malaya: A case-study in development*. University of California Press.(1963),46. Diakses pada 24 Mei 2019.

#### **E. Perundang-undangan**

Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Keganasan Rumahtangga 1994*, (Selangor, International Law Book Services, 2008).

Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta Kanun Keseksaan*, (Selangor, International Law Book Services, 2008).

Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Kanun Acara Jenayah*, (Selangor, International Law Book Services, 2008).

#### **F. Website**

Chang, Ngee Hui (2009). "*High Growth SMEs and Regional Development – The Sarawak Perspective*". State Planning Unit, Sarawak Chief Minister Department. Diakses Pada 26 Mei 2019.

<https://kwkpk.sarawak.gov.my/page-0-120-80-Latar-Belakang-dan-Sejarah-Penubuhan-Kementerian.html>, di akses pada 5 Februari 2019.

<https://jwks.sarawak.gov.my/page-0-159-86-Sejarah-Penubuhan-Jabatan-Wanita-dan-Keluarga-Sarawak.html>, diakses pada 4 Februari 2019.

<http://pmr.penerangan.gov.my/index.php/maklumat-kenegaraan/9043-negeri-sarawak> diakses pada 28 Maret 2019.

<https://jwks.sarawak.gov.my/page-0-159-86-Sejarah-Penubuhan-Jabatan-Wanita-dan-Keluarga-Sarawak.html>, diakses pada 4 Februari 2019.

[https://ms.wikipedia.org/wiki/Demografi\\_Sarawak](https://ms.wikipedia.org/wiki/Demografi_Sarawak), Diakses pada 26 Mei 2019..

<https://kwkpk.sarawak.gov.my/page-0-120-80-Latar-Belakang-dan-Sejarah-Penubuhan-Kementerian.html> diakses pada Tanggal 04 Agustus 2019.

Official Website of the Sarawak Government. Diarkibkan daripada asal pada 7 September 2015. Diakses pada 22 Mei 2019

Website Ministry of Higher Education Malaysia. Diakses pada 22 Mei 2019.

Women's Aid Organisation of Malaysia (WAO). (2015). Statistics on Violence against Women in Malaysia (2000 – 2012). [http://www.wao.org.my/Police+Statistics+on+Violence+against+Women+2000++2010\\_64\\_5\\_1.htm](http://www.wao.org.my/Police+Statistics+on+Violence+against+Women+2000++2010_64_5_1.htm) Diakses pada 08 November 2019.

#### G. Wawancara

YB Dato Hajah Fatimah Abdullah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia, 29 April 2019).

Puan Noriah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia, 15 April 2019)

Puan Fadzillah, *Wawancara* (Sarawak, 19 April 2019)

Puan Nor Azah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia 16 April 2019)

Puan Junimah, *Wawancara* (Sarawak, Malaysia 1 Mei 2019).



## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**Foto Logo Jabatan Wanita Dan Keluarga Sarawak**



**Gambar 1**

## Foto Semasa Wawancara

### Wawancara Bersama

Yang Berhormat Dato Sri Hajah Fatimah Abdullah

*Menteri Kebajikan, Kesejahteraan Komuniti, Wanita, Keluarga dan Pembangunan Kanak-Kanak*



Gambar 2

Gambar 3



Gambar 4

Gambar 5



**Gambar 6**

Wawancara Bersama Puan Fadzillah Binti Sulaiman  
Bahagian Bimbingan dan Kaunseling Pembangunan Wanita



**Gambar 7**

Wawancara Bersama Puan Junimah Binti Jebat  
Sukarelawan Jabatan Wanita Dan Keluarga Sarawak



Gambar 8

Wawancara bersama Puan Nor Azah Binti Sulaiman  
Penyelia Pusat Bimbingan Nur Hikmah



Wawancara Bersama Puan Noriah

Pengarah Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak

(Dalam foto ini Penulis sempat mengikuti kursus Para-Konselor)



**UNDANG-UNDANG  
MALAYSIA**

—  
VERSI ATAS TALIAN TEKS  
CETAKAN SEMULA YANG KEMAS KINI  
—

**Akta 521**

**AKTA KEGANASAN RUMAH  
TANGGA 1994**

*Sebagaimana pada 1 Mac 2012*



**UNDANG-UNDANG MALAYSIA**

Akta 521

**AKTA KEGANASAN RUMAH TANGGA 1994****SUSUNAN SEKSYEN****BAHAGIAN I****PERMULAAN**

## Seksyen

1. Tajuk ringkas dan pemakaian
2. Tafsiran
3. Kecualian bagi peruntukan dalam undang-undang bertulis lain

**BAHAGIAN II****PERINTAH PERLINDUNGAN**

4. Perintah perlindungan interim
5. Perintah perlindungan
6. Perintah yang boleh dimasukkan dalam perintah perlindungan
7. Kuasa penangkapan
8. Pelanggaran perintah perlindungan
9. Membuat atau memperbaharu perintah apabila perintah perlindungan dilanggar

**BAHAGIAN III****PAMPASAN DAN KAUNSELING**

10. Pampasan
11. Kaunseling, dsb.

## BAHAGIAN IV

## TATACARA MENGENAI PERINTAH PERLINDUNGAN

## Seksyen

12. Bila perintah perlindungan interim boleh diminta
13. Bila perintah perlindungan boleh diminta
14. Memfailkan aduan
15. Aduan bagi pihak kanak-kanak atau orang dewasa tidak berkeupayaan
16. Rekod aduan dan perintah
17. Bukti penyampaian perintah perlindungan

## BAHAGIAN V

## PELBAGAI

18. Maklumat mengenai kesalahan yang melibatkan keganasan rumah tangga
19. Tugas pegawai penguat kuasa
20. Peraturan-peraturan

## UNDANG-UNDANG MALAYSIA

Akta 521

## AKTA KEGANASAN RUMAH TANGGA 1994

Suatu Akta untuk mengadakan peruntukan bagi perlindungan undang-undang dalam situasi keganasan rumah tangga dan perkara yang bersampingan dengannya.

[1 Jun 1996; P.U. (B) 226/1996]

**MAKA INILAH DIPERBUAT UNDANG-UNDANG** oleh Seri Paduka Baginda Yang di-Pertuan Agong dengan nasihat dan persetujuan Dewan Negara dan Dewan Rakyat yang bersidang dalam Parlimen, dan dengan kuasa daripadanya seperti yang berikut:

## BAHAGIAN I

## PERMULAAN

**Tajuk ringkas dan pemakaian**

1. (1) Akta ini bolehlah dinamakan Akta Keganasan Rumah Tangga 1994.

(2) Akta ini hendaklah terpakai bagi semua orang dalam Malaysia.

**Tafsiran**

2. Dalam Akta ini, melainkan jika konteksnya menghendaki makna yang lain—

“anggota lain keluarga” ertinya—

(a) (i) anak lelaki atau anak perempuan dewasa; atau

6

Undang-Undang Malaysia

AKTA 521

(ii) ibu atau bapa,  
pesalah itu; atau

(b) (i) abang, kakak atau adik; atau  
(ii) mana-mana saudara lain,

pesalah itu yang pada pendapat mahkamah patutlah, dalam hal keadaan keluarga itu, dikira sebagai seorang anggota keluarga itu;

“isteri atau suami” meliputi isteri atau suami *de facto*, iaitu, seseorang yang telah melalui suatu bentuk istiadat yang diiktiraf sebagai istiadat perkahwinan mengikut agama atau adat pihak yang berkenaan, walaupun istiadat itu tidak didaftarkan atau tidak dapat didaftarkan di bawah mana-mana undang-undang bertulis berhubungan dengan upacara dan pendaftaran perkahwinan;

“kanak-kanak” ertinya seseorang yang berumur di bawah lapan belas tahun yang tinggal sebagai seorang anggota keluarga pesalah atau keluarga isteri atau suami atau bekas isteri atau suami pesalah, mengikut mana-mana yang berkenaan;

“kediaman alternatif” ertinya premis atau tempat tinggal yang mangsa itu terpaksa atau telah terpaksa mencari atau pindah masuk akibat daripada keganasan rumah tangga;

“kediaman bersama” ertinya premis di mana pihak itu sedang atau telah tinggal bersama sebagai anggota rumah tangga yang sama;

“keganasan rumah tangga” ertinya perlakuan mana-mana perbuatan yang berikut:

- (a) secara bersengaja atau dengan disedarinya meletakkan, atau cuba meletakkan, mangsa itu dalam keadaan ketakutan kecederaan fizikal;
- (b) menyebabkan kecederaan fizikal kepada mangsa itu dengan sesuatu perbuatan yang diketahui atau yang sepatutnya diketahui akan mengakibatkan kecederaan fizikal;

*Keganasan Rumah Tangga*

7

- (c) memaksa mangsa itu dengan paksaan atau ancaman untuk melakukan apa-apa kelakuan atau perbuatan, berbentuk seksual ataupun selainnya, yang mangsa itu berhak tidak melakukan;
- (d) mengurung atau menahan mangsa tanpa kerelaan mangsa itu; atau
- (e) melakukan khianat atau kemusnahan atau kerosakan kepada harta dengan niat untuk menyebabkan atau dengan disedari bahawa ia berkemungkinan menyebabkan kesedihan atau kesusahan kepada mangsa itu,

oleh seseorang terhadap—

- (i) isteri atau suaminya;
- (ii) bekas isteri atau suaminya;
- (iii) kanak-kanak;
- (iv) orang dewasa tidak berkeupayaan; atau
- (v) mana-mana anggota lain keluarga;

“mahkamah” ertinya—

- (a) berkenaan dengan prosiding jenayah yang melibatkan pengakuan keganasan rumah tangga, mahkamah yang berwibawa untuk membicarakan kesalahan sebenar yang atasnya tertuduh itu dipertuduh;
- (b) berkenaan dengan prosiding sivil bagi pampasan di bawah seksyen 10, mahkamah yang berwibawa untuk mendengar tuntutan itu secara *tort*;

“mangsa” ertinya seseorang mangsa keganasan rumah tangga;

“Menteri” ertinya Menteri yang dipertanggungjawabkan dengan tanggungjawab bagi kebajikan masyarakat;

“orang dewasa tidak berkeupayaan” ertinya seseorang yang pada keseluruhannya atau sebahagiannya tidak berkeupayaan atau lemah, oleh sebab kehilangupayaan fizikal atau mental atau tidak sihat atau usia tua, yang tinggal sebagai seorang anggota keluarga pesalah;

8 *Undang-Undang Malaysia* AKTA 521

“orang dilindungi” ertinya seseorang yang dilindungi di bawah suatu perintah perlindungan;

“pegawai penguat kuasa” ertinya seseorang pegawai polis atau seseorang pegawai kebajikan daripada Jabatan Kebajikan Masyarakat;

“perintah perlindungan” ertinya perintah yang dikeluarkan di bawah Bahagian II;

“saudara” ertinya seseorang yang mempunyai hubungan persaudaraan melalui pertalian darah seibu sebapa atau pertalian darah seibu atau sebapa, atau melalui perkahwinan atau pengangkatan, termasuk pengangkatan *de facto*;

“tempat selamat” atau “tempat berlindung” ertinya mana-mana rumah atau institusi yang disenggarakan atau diuruskan oleh Jabatan Kebajikan Masyarakat atau oleh mana-mana agensi atau pertubuhan sukarela lain yang diluluskan oleh Menteri bagi maksud Akta ini atau mana-mana tempat lain yang sesuai yang mana penghuninya bersedia untuk menerima mangsa itu buat sementara waktu.

**Akta hendaklah dibaca bersama Kanun Keseksaan**

3. Peruntukan Akta ini hendaklah dibaca bersama dengan peruntukan Kanun Keseksaan [Akta 574].

## BAHAGIAN II

### PERINTAH PERLINDUNGAN

#### Perintah perlindungan interim

4. (1) Mahkamah boleh, sementara menunggu penyiasatan berhubung dengan perlakuan suatu kesalahan yang melibatkan keganasan rumah tangga, mengeluarkan perintah perlindungan interim yang menghalang orang yang terhadapnya perintah itu dibuat daripada menggunakan keganasan rumah tangga terhadap isteri atau suami atau bekas isteri atau suaminya atau kanak-kanak atau orang dewasa yang tidak berkeupayaan atau mana-mana anggota lain keluarga, mengikut mana-mana yang berkenaan, sebagaimana dinyatakan dalam perintah itu.

*Keganasan Rumah Tangga*

9

(2) Sesuatu perintah perlindungan interim hendaklah terhenti berkuat kuasa setelah selesainya penyiasatan itu.

**Perintah perlindungan**

5. (1) Mahkamah boleh, dalam prosiding yang melibatkan sesuatu aduan keganasan rumah tangga, mengeluarkan mana-mana satu atau lebih perintah perlindungan yang berikut:

- (a) perintah perlindungan yang menghalang orang yang terhadapnya perintah itu dibuat daripada menggunakan keganasan rumah tangga terhadap pengadu itu;
- (b) perintah perlindungan yang menghalang orang yang terhadapnya perintah itu dibuat daripada menggunakan keganasan rumah tangga terhadap kanak-kanak itu;
- (c) perintah perlindungan yang menghalang orang yang terhadapnya perintah itu dibuat daripada menggunakan keganasan rumah tangga terhadap orang dewasa tidak berkeupayaan itu.

(2) Mahkamah dalam membuat sesuatu perintah perlindungan di bawah perenggan (1)(a) atau (b) atau (c) boleh memasukkan peruntukan bahawa orang yang terhadapnya perintah itu dibuat tidak boleh menghasut mana-mana orang lain untuk melakukan keganasan terhadap orang atau orang dilindungi itu.

**Perintah yang boleh dimasukkan dalam perintah perlindungan**

6. (1) Sesuatu perintah perlindungan yang dikeluarkan di bawah seksyen 5 boleh, jika mahkamah berpuas hati atasimbangan kebarangkalian bahawa adalah perlu bagi perlindungan dan keselamatan diri pengadu atau kanak-kanak atau orang dewasa tidak berkeupayaan itu, mengikut mana-mana yang berkenaan, mengadakan peruntukan bagi mana-mana satu atau lebih perintah yang berikut:

- (a) tertakluk kepada subseksyen (4), pemberian hak penghunian eksklusif kepada mana-mana orang yang dilindungi itu di kediaman bersama atau bahagian tertentu kediaman bersama itu dengan mengeluarkan orang yang terhadapnya perintah itu dibuat daripada kediaman bersama

- atau bahagian tertentu itu, walaupun jika kediaman bersama itu pada keseluruhannya dipunyai atau disewa oleh orang yang terhadapnya perintah itu dibuat atau dipunyai atau disewa bersejajam oleh pihak itu;
- (b) melarang atau menyekat orang yang terhadapnya perintah itu dibuat daripada memasuki tempat kediaman atau kediaman bersama atau kediaman alternatif, mengikut mana-mana yang berkenaan, mana-mana orang dilindungi itu, atau daripada memasuki tempat kerja atau sekolah atau institusi lain mana-mana orang dilindungi itu atau daripada membuat hubungan diri dengan mana-mana orang dilindungi itu selain daripada dengan kehadiran seseorang pegawai penguat kuasa atau seseorang lain yang dinyatakan atau diperihalkan dalam perintah itu;
  - (c) menghendaki orang yang terhadapnya perintah itu dibuat untuk membenarkan mana-mana orang dilindungi itu memasuki kediaman bersama, atau untuk memasuki kediaman orang yang terhadapnya perintah itu dibuat, dengan ditemani oleh mana-mana pegawai penguat kuasa bagi maksud mengambil barang-barang kepunyaan orang atau orang dilindungi itu;
  - (d) menghendaki orang yang terhadapnya perintah itu dibuat untuk mengelakkan daripada membuat perhubungan bertulis atau telefon dengan mana-mana orang dilindungi itu dan menyatakan hal keadaan terhad di mana perhubungan sedemikian dibenarkan;
  - (e) menghendaki orang yang terhadapnya perintah itu dibuat untuk membenarkan mana-mana orang dilindungi itu untuk terus menggunakan sesuatu kenderaan yang sebelum itu biasanya digunakan oleh orang atau orang dilindungi itu;
  - (f) pemberian apa-apa arahan sebagaimana yang perlu dan bersampingan bagi pelaksanaan wajar mana-mana perintah yang dibuat di bawah mana-mana perenggan yang tersebut di atas,

untuk mempunyai kuat kuasa selama sesuatu tempoh, tidak melebihi dua belas bulan dari tarikh mula berkuat kuasanya perintah sedemikian, sebagaimana yang dinyatakan dalam perintah perlindungan itu.

*Keganasan Rumah Tangga*

11

(2) Mana-mana satu atau lebih perintah di bawah subseksyen (1) boleh—

- (a) dibuat atau dibuat semula, atas pelanggaran perintah perlindungan, mengikut seksyen 9; atau
- (b) diperlanjtkan selama sesuatu tempoh selanjutnya, tidak melebihi dua belas bulan dari tarikh habis tempoh perintah asalnya, jika mahkamah berpuas hati bahawa, walaupun tiada berlakunya pelanggaran sebenar akan perintah itu, perlanjutan itu perlu bagi perlindungan dan keselamatan diri orang atau orang dilindungi itu:

Dengan syarat bahawa perlanjutan sesuatu perintah di bawah perenggan ini tidak boleh dibuat lebih daripada sekali sahaja.

(3) Kecuali setakat yang penggunaan oleh orang yang terhadapnya perintah itu dibuat akan hak untuk menghuni kediaman bersama, atau untuk memasuki kediaman alternatif, adalah digantung atau dihadkan, atau dilarang atau disekat, menurut kuasa suatu perintah di bawah perenggan (1)(a) atau (b), perintah itu tidak menyentuh apa-apa hak milik atau kepentingan yang orang yang terhadapnya perintah itu dibuat atau mana-mana orang lain mungkin mempunyai mengenai premis tersebut.

(4) Mahkamah tidak boleh membuat sesuatu perintah mengeluarkan orang yang terhadapnya perintah itu dibuat daripada keseluruhan kediaman bersama yang dipunyai atau disewa pada keseluruhannya olehnya, atau bersesama olehnya, melainkan jika mahkamah berpuas hati bahawa tidak ada cara lain untuk menjamin keselamatan diri mana-mana orang dilindungi itu pada masa itu, dan perintah sedemikian, jika dibuat, hendaklah, dalam hal di mana kediaman bersama itu dipunyai atau disewa pada keseluruhannya oleh orang yang terhadapnya perintah itu dibuat, atau bolehlah, dalam hal di mana kediaman bersama itu dipunyai atau disewa bersesama oleh pihak itu,—

- (a) dibatalkan jika suatu kediaman alternatif yang sesuai didapati bagi orang atau orang dilindungi itu; atau
- (b) dibatalkan atau diubahsuaikan apabila mahkamah berpuas hati bahawa ia tidak lagi perlu bagi menjamin keselamatan diri orang atau orang dilindungi itu.

(5) Dalam perenggan (4)(b), “diubahsuaikan” ertinya mengubahsuaikan sesuatu perintah mengeluarkan orang yang terhadapnya perintah itu dibuat daripada keseluruhan kediaman bersama itu kepada suatu perintah yang mengeluarkannya daripada sesuatu bahagian kediaman bersama itu sebagaimana yang dinyatakan dalam perintah itu.

#### Kuasa penangkapan

7. (1) Jika mahkamah berpuas hati bahawa orang yang terhadapnya perintah perlindungan atau perintah perlindungan interim dibuat berkemungkinan akan menyebabkan kecederaan fizikal sebenar kepada mana-mana orang dilindungi, mahkamah boleh menyertakan suatu kuasa menangkap kepada perintah perlindungan atau perintah perlindungan interim itu, mengikut mana-mana berkenaan.

(2) Jika suatu kuasa menangkap disertakan menurut kuasa subseksyen (1), maka seseorang pegawai polis boleh menangkap tanpa waran orang yang terhadapnya perintah itu dibuat apabila dia mempunyai sebab munasabah untuk mempercayai bahawa orang itu melanggar perintah yang dikeluarkan di bawah subseksyen 4(1) atau 5(1) atau suatu perintah dalam perintah perlindungan yang termasuk dalam perenggan 6(1)(a) atau (b), oleh sebab orang itu menggunakan keganasan atau, mengikut mana-mana yang berkenaan, memasuki mana-mana tempat yang dilarang di bawah perintah itu.

(3) Jika suatu kuasa menangkap disertakan kepada perintah perlindungan atau perintah perlindungan interim dan orang yang terhadapnya perintah itu dibuat ditangkap di bawah subseksyen (2)—

(a) dia hendaklah dibawa ke hadapan seorang hakim dalam tempoh dua puluh empat jam dari masa dia ditangkap; dan

(b) dia tidak boleh dibebaskan dalam tempoh itu kecuali atas arahan hakim.

tetapi tiada apa-apa jua dalam seksyen ini boleh membenarkannya terus ditahan di bawah subseksyen ini selepas habis tempoh itu.

(4) Dalam seksyen ini “hakim” termasuklah Majistret.

**Pelanggaran perintah perlindungan**

8. (1) Mana-mana orang yang bersengaja melanggar suatu perintah perlindungan atau mana-mana peruntukannya melakukan suatu kesalahan dan, apabila disabitkan, boleh didenda tidak melebihi dua ribu ringgit atau dipenjarakan selama tempoh tidak melebihi enam bulan atau kedua-duanya.

(2) Mana-mana orang yang bersengaja melanggar suatu perintah perlindungan dengan menggunakan keganasan ke atas orang dilindungi boleh, apabila disabitkan, didenda tidak melebihi empat ribu ringgit atau dipenjarakan selama tempoh tidak melebihi satu tahun atau kedua-duanya.

(3) Mana-mana orang yang disabitkan atas pelanggaran kali kedua atau kemudiannya akan sesuatu perintah perlindungan di bawah subseksyen (2) hendaklah dihukum dengan pemenjaraan selama tempoh tidak kurang daripada tujuh puluh dua jam dan tidak lebih daripada dua tahun, dan boleh juga didenda tidak melebihi lima ribu ringgit.<sup>7</sup>

(4) Bagi maksud seksyen ini "perintah perlindungan" meliputi perintah perlindungan interim.

**Membuat atau memperbaharu perintah apabila perintah perlindungan dilanggar**

9. Jika seseorang yang terhadapnya suatu perintah perlindungan telah dibuat melanggar perintah perlindungan itu, maka mahkamah boleh sebagai tambahan kepada mana-mana penalti yang diperuntukkan di bawah seksyen 8, membuat atau membuat semula mengikut mana-mana yang berkenaan, mana-mana satu atau lebih perintah di bawah subseksyen 6(1), untuk mula berkuat kuasa dari tarikh yang dinyatakan dalam perintah baru itu.

**BAHAGIAN III****PAMPASAN DAN KAUNSELING****Pampasan**

10. (1) Jika seseorang mangsa keganasan rumah tangga mengalami kecederaan diri atau kerosakan kepada harta atau kerugian

keuangan akibat daripada keganasan rumah tangga itu, mahkamah yang mendengar tuntutan bagi pampasan boleh mengawardkan apa-apa pampasan berkenaan dengan kecederaan atau kerosakan atau kerugian itu sebagaimana yang difikirkannya adil dan munasabah.

(2) Mahkamah yang mendengar tuntutan bagi pampasan itu boleh mengambil kira tentang—

- (a) kesakitan dan penderitaan mangsa itu, dan jenis dan takat kecederaan fizikal atau mental yang dialaminya;
- (b) kos rawatan perubatan bagi kecederaan itu;
- (c) apa-apa kehilangan pendapatan yang berbangkit daripadanya;
- (d) amaun atau nilai harta yang diambil atau dimusnahkan atau dirosakkan;
- (e) perbelanjaan perlu dan munasabah yang ditanggung oleh atau bagi pihak mangsa apabila mangsa itu terpaksa berpisah atau dipisahkan daripada defendan oleh kerana keganasan rumah tangga itu, seperti—
  - (i) perbelanjaan penginapan yang disumbangkan kepada tempat selamat atau tempat berlindung;
  - (ii) perbelanjaan pengangkutan dan pemindahan;
  - (iii) perbelanjaan yang dikehendaki dalam menubuhkan suatu rumah tangga berasingan yang, tertakluk kepada subseksyen (3), boleh meliputi amaun yang merupakan pembayaran pinjaman perumahan atau bayaran sewa atau sebahagian daripadanya, berkenaan dengan kediaman bersama, atau kediaman alternatif, mengikut mana-mana yang berkenaan, bagi tempoh sebagaimana yang mahkamah fikirkan adil dan semunasabahnya perlu.

(3) Dalam menimbangkan apa-apa perbelanjaan perlu dan munasabah yang boleh diambil kira di bawah subperenggan (2)(e)(iii), mahkamah boleh juga mengambil kira tentang—

- (a) kedudukan kewangan mangsa itu serta juga defendan itu;

- (b) perhubungan yang wujud di antara pihak-pihak itu dan kemunasabahannya menghendaki defendan itu membuat atau menyumbangkan pembayaran sedemikian;
- (c) kemungkinan prosiding lain diambil di antara pihak-pihak itu dan sama ada perkara itu lebih sesuai diperlakukan di bawah undang-undang relevan berhubung dengan peruntukan kewangan bagi isteri atau suami atau bekas isteri atau suami dan orang tanggungan lain.

**Kaunseling, dsb.**

11. (1) Mahkamah boleh, dalam mana-mana prosiding di mana perintah perlindungan diminta, sebagai ganti atau sebagai tambahan kepada mengeluarkan perintah perlindungan, membuat satu atau kedua-dua perintah berikut:

- (a) bahawa pihak berkenaan dirujuk kepada badan pendamai;
  - (b) bahawa satu atau lebih pihak kepada pertikaian itu dirujuk kepada terapi pemulihan, psikoterapi atau lain-lain kaunseling pendamaian yang sesuai.
- (2) Mahkamah yang mendengar suatu tuntutan bagi pampasan di bawah seksyen 10 boleh juga membuat satu atau kedua-dua perintah di bawah perenggan (1)(a) atau (b).
- (3) Apabila menimbangkan apa-apa persoalan berhubung dengan pembuatan sesuatu perintah di bawah subseksyen (1), mahkamah boleh, apabila praktik, mengambil nasihat seseorang pegawai kebajikan masyarakat atau mana-mana orang lain yang terlatih atau berpengalaman.
- (4) Dalam seksyen ini "badan pendamai" meliputi badan yang mengadakan perkhidmatan kaunseling yang ditubuhkan di bawah Jabatan Kebajikan Masyarakat dan, dalam hal di mana pihak itu adalah orang Islam, meliputi juga badan yang ditubuhkan di bawah Jabatan Hal Ehwal Agama Islam berkenaan.

16

*Undang-Undang Malaysia*

AKTA 521

## BAHAGIAN IV

TATACARA MENGENAI PERINTAH  
PERLINDUNGAN**Bila perintah perlindungan interim boleh diminta**

12. Sesuatu perintah perlindungan interim boleh diminta sementara menunggu penyiasatan oleh pihak polis berikutan maklumat berhubung dengan perlakuan suatu kesalahan yang melibatkan keganasan rumah tangga.

**Bila perintah perlindungan boleh diminta**

13. Sesuatu perintah perlindungan boleh diminta dalam mana-mana prosiding jenayah di bawah Kanun Keseksaan apabila tertuduh itu dipertuduh dengan suatu kesalahan yang dilakukan dalam hal keadaan yang termasuk dalam takrif "keganasan rumah tangga", —

- (a) sebagai suatu syarat untuk membebaskan tertuduh dengan jaminan atau pada mana-mana peringkat lain prosiding itu; atau
- (b) semasa mengkompaunkan kesalahan itu di bawah seksyen 260 Kanun Tatacara Jenayah [Akta 593].

**Memfailkan aduan**

14. Sesuatu aduan menurut Akta ini boleh difailkan dalam mana-mana daerah di mana—

- (a) pengadu itu tinggal;
- (b) pesalah itu tinggal;
- (c) keganasan yang dikatakan itu berlaku; atau
- (d) mangsa itu ditempatkan buat sementara.

dan hendaklah didengar oleh mahkamah dengan seberapa segera yang praktik.

**Aduan bagi pihak kanak-kanak atau orang dewasa tidak berkeupayaan**

15. Dalam hal seseorang kanak-kanak atau orang dewasa tidak berkeupayaan yang tidak berupaya memfailkan aduan, aduan itu boleh difailkan oleh penjaga atau saudara atau orang yang bertanggungjawab bagi menjaga kanak-kanak atau orang dewasa tidak berkeupayaan itu, mengikut mana-mana yang berkenaan, atau oleh seseorang pegawai penguat kuasa.

**Rekod aduan dan perintah**

16. Pejabat pendaftaran mahkamah hendaklah menyenggarakan suatu rekod mengenai segala aduan yang difailkan menurut Akta ini, dan segala perintah perlindungan dan perintah perlindungan interim yang dikeluarkan oleh mahkamah di bawah Akta ini. Rekod itu hendaklah mengandungi—

- (a) nama, jantina dan perhubungan pihak itu;
- (b) keganasan rumah tangga yang dikatakan, sama ada ia melibatkan apa-apa senjata, atau mengakibatkan kecederaan diri dan sama ada kecederaan yang dikenakan itu memerlukan rawatan perubatan;
- (c) tarikh kuat kuasa dan terma setiap perintah yang dikeluarkan.

**Bukti penyampaian perintah perlindungan**

17. Dalam tempoh dua puluh empat jam daripada pengeluaran sesuatu perintah perlindungan atau perintah perlindungan interim, mengikut mana-mana yang berkenaan, Pendaftar mahkamah di mana ia dikeluarkan hendaklah mengemukakan satu salinan perintah itu kepada pegawai yang bertanggungjawab bagi daerah polis di mana pesalah itu tinggal. Pegawai polis berkenaan hendaklah memfailkan bukti penyampaian dengan Pendaftar mahkamah itu dalam tempoh tujuh hari selepas penyampaiannya.

18

*Undang-Undang Malaysia*

AKTA 521

BAHAGIAN V

PELBAGAI

**Maklumat mengenai kesalahan yang melibatkan keganasan rumah tangga**

18. (1) Mana-mana orang yang mempunyai sebab untuk mempercayai bahawa suatu kesalahan yang melibatkan keganasan rumah tangga sedang atau telah dilakukan bolehlah memberi maklumat berkenaan dengannya kepada seseorang pegawai penguat kuasa.

(2) Tiada seorang pun yang memberi apa-apa maklumat sedemikian dengan suci hati boleh menanggung apa-apa liabiliti kerana fitnah atau selainnya berkenaan dengan pemberian maklumat itu.

**Tugas pegawai penguat kuasa**

19. (1) Tugas seseorang pegawai penguat kuasa hendaklah termasuk—

- (a) membantu seseorang mangsa keganasan rumah tangga untuk memfailkan aduan berkenaan dengan keganasan rumah tangga itu;
- (b) mengadakan atau mengaturkan pengangkutan bagi mangsa itu ke kediaman alternatif atau tempat selamat atau tempat berlindung sekiranya pengangkutan sedemikian diperlukan;
- (c) mengadakan atau mengaturkan pengangkutan bagi mangsa itu ke hospital atau tempat kemudahan perubatan yang terdekat bagi rawatan kecederaan sekiranya rawatan itu diperlukan;
- (d) menjelaskan kepada mangsa itu hak mendapatkan perlindungan terhadap keganasan rumah tangga;
- (e) menemankan mangsa ke kediaman mangsa itu atau kediaman sebelumnya untuk mengambil barang-barang kepunyaannya.

*Keganasan Rumah Tangga*

19

(2) Seseorang pegawai penguat kuasa yang adalah juga pegawai polis hendaklah mempunyai tugas tambahan yang berikut:

- (a) menjalankan kuasa penangkapan di bawah Akta ini atau mana-mana undang-undang bertulis lain;
- (b) mengeluarkan atau mengawasi pengeluaran seseorang yang dikeluarkan daripada kediaman bersama jika mahkamah telah mengeluarkan suatu perintah di bawah perenggan 6(1)(a).

**Peraturan-peraturan**

20. (1) Menteri boleh membuat peraturan-peraturan bagi maksud melaksanakan peruntukan Akta ini.

(2) Tanpa menjejaskan keluasan subseksyen (1), peraturan-peraturan itu boleh mengadakan peruntukan bagi—

- (a) penyenggaraan suatu daftar atau rekod oleh mahkamah mengenai perkara yang difailkan menurut Akta ini;
- (b) borang ditetapkan bagi apa-apa maklumat, laporan, aduan, perintah atau dokumen lain yang dikehendaki menurut Akta ini;
- (c) tatacara berkenaan dengan pemfailan apa-apa dokumen yang disebut dalam perenggan (b);
- (d) pembuatan pencarian dan pemberian salinan yang diperakui bagi apa-apa dokumen yang disebut dalam perenggan (b);
- (e) penetapan fi yang boleh dikenakan bagi maksud Akta ini;
- (f) apa-apa perkara lain yang di bawah Akta ini dikehendaki atau dibenarkan supaya ditetapkan.

20

UNDANG-UNDANG MALAYSIA

Akta 521

AKTA KEGANASAN RUMAH TANGGA 1994

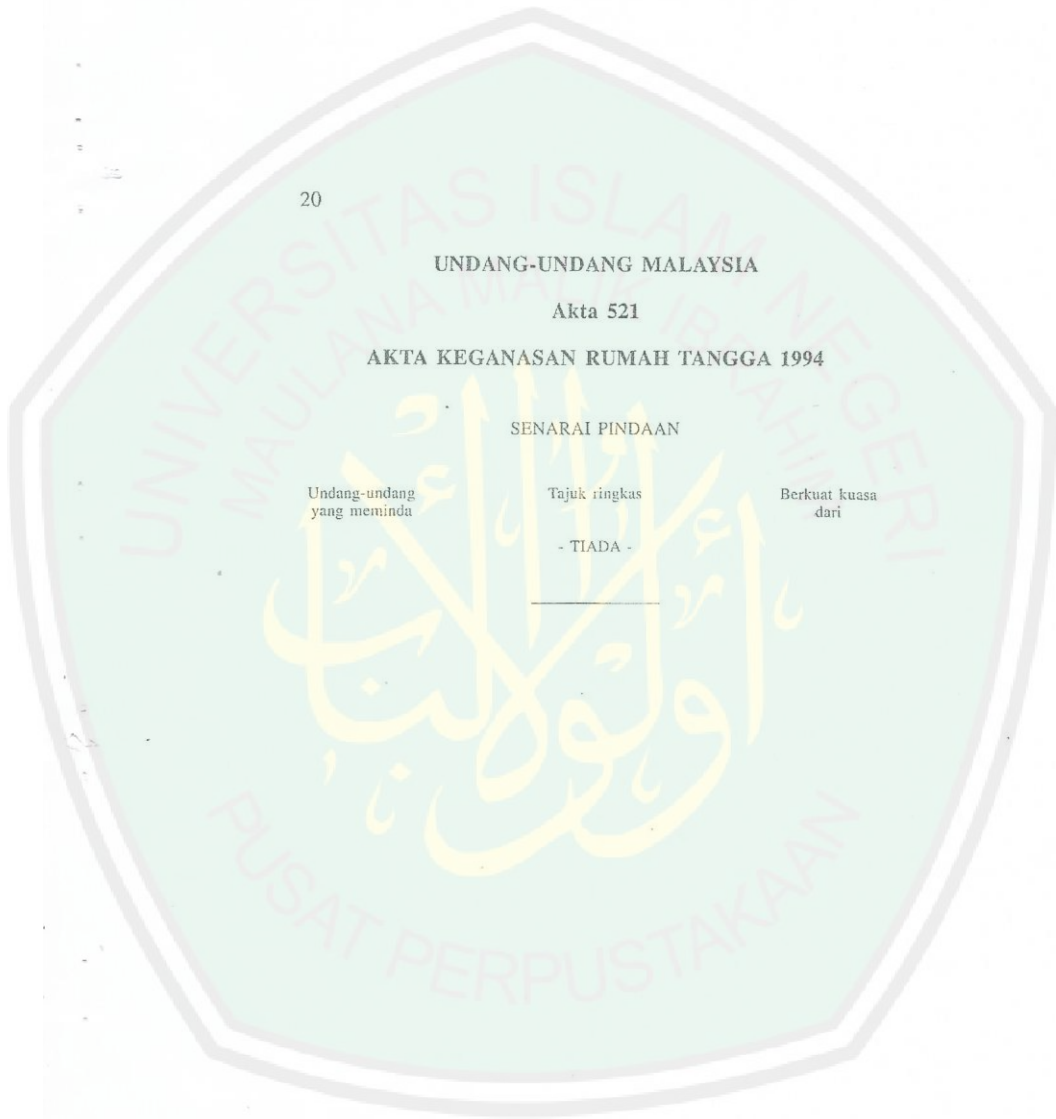
SENARAI PINDAAN

Undang-undang  
yang meminda

Tajuk ringkas

Berkuat kuasa  
dari

- TIADA -





### BUKTI KONSULTASI

Nama : Maliana Binti Rajalan  
 NIM/Jurusan : 15210152/Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah  
 Dosen Pembimbing : Erik Sabri Rahmawati, MA  
 Judul Skripsi : Peran Jabatan Wanita dan Keluarga Sarawak dalam Menangani Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Sarawak Malaysia.

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	8 FEBRUARI 2019	Proposal Skripsi	
2.	11 MARET 2019	Revisi BAB I II II	
3.	10 APRIL 2019	ACC BAB I II II	
4.	25 APRIL 2019	Revisi BAB IV	
5.	30 APRIL 2019	Klarifikasi paparan data BAB IV	
6.	13 JUN 2019	ACC klarifikasi paparan data BAB IV	
7.	20 JUN 2019	Revisi BAB IV	
8.	4 JULI 2019	ACC Analisis BAB IV	
9.	10 JULI 2019	ACC BAB V	
10.	11 Juli 2019	ACC BAB I-V	



**BIODATA MAHASISWA**

**Nama** : Maliana Binti Rajalan  
**NIM** : 15210152  
**Tempat/Tanggal Lahir** : Sarawak, Malaysia/30 September 1994  
**Fakultas/Jurusan** : Syariah/ Al-Ahwal Al-Syakhsiiyah  
**Tahun Masuk** : 2015  
**No.Hp** : 082257751364/+60137047080  
**E-mail** : [malianarajalan@gmail.com](mailto:malianarajalan@gmail.com)  
**Alamat Rumah** : No.65 Lorong 1, Kpg Sandong, Jln Stephen Yong,  
93250 Kuching Sarawak, Malaysia.

**Riwayat Pendidikan****A. Pendidikan Formal**

- ✓ **Tadika Sekolah Kebangsaan Stapok**
- ✓ **Sekolah Kebangsaan Stapok**
- ✓ **Sekolah Menengah Kebangsaan Batu Kawa**
- ✓ **Pra-Universitas (Tingkatan Enam) Sekolah Menengah Kebangsaan Batu Kawa**

**B. Pendidikan Non Formal**

- ✓ **Pusat Latihan Dakwah Muslimah (HIKMAH)**
- ✓ **Ma'had Sunan Ampel al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia**
- ✓ **Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA)**
- ✓ **Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris (PKPBI)**

